



SERI KE-55

Syeikh Abdul Karim Al-Khudhair

SYARAH RISALAH USHUL TAFSIR KARYA AS-SUYUTHI

شرح رسالة اصول التفسير للسيوطي

TERJEMAH:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

SERI KE-55

SYARAH RISALAH USHUL TAFSIR KARYA AS-SUYUTHI

شرح رسالة اصول التفسير للسيوطي

Oleh:

Syeikh Abdul Karim Al-Khudhair

Didasarkan atas rekaman suara pertemuan pembelajaran yang
ditranslasikan ke dalam tulisan.

Terjemah oleh:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.Terjemahan lainnya [**KLIK DI SINI**](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 05 Dzulqa'dah 1446 – 03 Mei 2025

Beku, Kliwonan, Masaran, Sragen, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan. Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

PENGANTAR TAFSIR AS-SUYUTHI (1)	4
Penulisan dalam Ilmu-ilmu Al-Qur'an:	6
Kitab An-Niqayah:	7
Nazham An-Niqayah:	8
Pendahuluan Tentang Ilmu Tafsir:	8
Definisi Al-Qur'an:	10
Definisi Surah:	12
Minimal Yang Membentuk Suatu Surah:	13
Jenis-jenis Al-Qur'an:	28
PENGANTAR TAFSIR AS-SUYUTHI (2)	34
Jenis Yang Turun Siang Hari dan Malam Hari:	35
Jenis Yang Turun Musim Panas dan Musim Dingin:	37
Jenis Al-Firasyi (Yang Turun di Tempat Tidur):	37
Jenis Kesepuluh: Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat):	38
Jenis Kesebelas: Ayat yang Pertama Kali Turun	45
PENGANTAR TAFSIR AS-SUYUTHI (3)	67
Qira'at Ahad:	69
Syarat Al-Qur'an:	72
PENGANTAR TAFSIR AS-SUYUTHI (4)	98
Nasakh:	100
Al-Mujmal (yang global):	104
Mafhum (makna tersirat):	106
Mutlak dan Muqayyad:	110
Nasikh dan Mansukh:	111
Al-Mubhamat (Hal-hal yang Tidak Disebutkan Secara Jelas):	116
Ijaz, Itnab, dan Musawah:	118

PENGANTAR TAFSIR AS-SUYUTHI (1)

Pendahuluan tentang pentingnya Al-Qur'an dan tafsir, penulisan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, kitab An-Niqayah, definisi Al-Qur'an, definisi surah, jumlah minimal yang membentuk suatu surah, pembagian Al-Qur'an menjadi yang utama dan yang kurang utama, membaca Al-Qur'an dengan bahasa non-Arab dan secara maknawi, menafsirkannya dengan pendapat pribadi, dan jenis-jenis Al-Qur'an...

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Adapun selanjutnya:

Hal terpenting yang seharusnya diperhatikan oleh penuntut ilmu adalah Kitabullah -'Azza wa Jalla-. Umat ini adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, dan sebaik-baik umat ini yang merupakan sebaik-baik umat adalah mereka yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada manusia. Mereka yang menghadapkan diri kepada Kitabullah -'Azza wa Jalla- dengan membaca dan mengajarkan bacaan, belajar dan mengajar, mereka adalah orang-orang pilihan Allah dan orang-orang khusus-Nya, mereka adalah yang terbaik dari yang terbaik.

Mungkin diamati atau diperhatikan pada penuntut ilmu secara umum adanya kekurangan dalam aspek ini. Benar, menghafal Al-Qur'an memang ada, dan perhatian terhadapnya juga ada, tetapi jika kita membuat survei tentang apa yang menjadi perhatian para penuntut ilmu di masa ini dengan semua ketertarikan pada ilmu syar'i, pencapaiannya dan pengasalannya yang sesuai dengan jalan yang benar, alhamdulillah, jika kita membuat survei, kita akan menemukan bahwa semua ilmu telah mendapatkan bagian yang cukup seperti hadits, yang berada di puncak daftar di kalangan penuntut ilmu, fiqh dan akidah. Namun, kita menemukan bahwa perhatian terhadap Kitabullah -'Azza wa Jalla- dan apa yang melayani Kitabullah -'Azza wa Jalla- kurang dari itu.

Jika kita membuat studi tentang kursus-kursus ilmiah yang telah Allah bukakan dalam beberapa tahun terakhir, yang merupakan pendukung terbaik untuk memperoleh ilmu, dan kita telah merasakan dampaknya, alhamdulillah, kita akan menemukan bahwa bagian Al-Qur'an dan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, jika kita mengecualikan hafalan Al-Qur'an, yang dimaksud adalah apa yang membantu memahami Al-Qur'an, berapa banyak pelajaran dalam seminggu di Riyadh sebagai contoh? Maksudnya, jika dikatakan: Di Riyadh ada lima ratus pelajaran dalam seminggu, apakah itu mengherankan atau tidak? Itu tidak mengherankan. Tapi berapa bagian tafsir dari yang banyak itu? Berapa bagian ilmu-ilmu Al-Qur'an dari itu? Bagian sebuah kitab dari kitab-kitab hadits..., satu kitab dari banyak kitab hadits bagiannya lebih banyak daripada bagian Al-Qur'an, ilmu-ilmu Al-Qur'an, dan yang berkaitan dengan Al-Qur'an.

Dalam nash-nash terdapat apa yang cukup dan menyembuhkan untuk mendorong mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Yang dimaksud dengan mempelajari Al-Qur'an tidak berarti hanya menghafalnya, menghafal memang benar kekhususan umat ini, Injil-injil mereka ada di dada mereka...

﴿بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ﴾ (٤٩)

العنكبوت/ (٢٩: ٤٩)

49. Sebenarnya, ia (Al-Qur'an) adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang berilmu. Tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang zalim. (Al-'Ankabut/29:49)

Dan akan datang orang yang mencoba mengaburkan pandangan manusia, membingungkan manusia, dan mengatakan: Menghafal Al-Qur'an adalah ciri khas Khawarij. Kita katakan: Tidak, saudaraku, kita katakan: Tidak menghafal Al-Qur'an adalah ciri khas ahli bid'ah.

Kita katakan: Kita harus memperhatikan Kitab Allah, dan kalian telah membaca dan mendengar tentang perhatian para salaf terhadap Kitab Allah yang sebagian orang menganggapnya sebagai dongeng, sebagian orang menganggapnya sebagai mitos yang tidak dapat diterima akal, dan ini tentu saja belum dicoba, dan jika dicoba pasti akan mendapati bahwa hal ini dapat dilakukan, dan bahwa ini adalah hal yang mudah,

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾ ﴿١٧﴾ (القمر/٥٤: ١٧)

17. *Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (Al-Qamar/54:17)*

Penulisan dalam Ilmu-ilmu Al-Qur'an:

Ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sedang kita bicarakan ini terlambat dalam hal penulisannya. Orang pertama yang menulis tentangnya dengan cara mengumpulkan lebih dari satu cabangnya - meskipun cabang-cabangnya sudah ada tersebar dalam berbagai kitab ilmu yang terkait dengan ilmu hadits, ilmu riwayat, juga ilmu-ilmu bahasa khususnya balaghah (retorika) dan yang terkait dengannya, dan juga terdapat dalam kitab-kitab pembahasan Al-Qur'an, terdapat dalam kitab-kitab ushul fiqh - dan penulisan karya independen yang komprehensif tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an terlambat sampai datang As-Suyuthi menyebutkan bahwa orang pertama yang menulis tentangnya adalah Jalaluddin Al-Bulqini yang wafat pada tahun 824 H. Namun pernyataan ini tidak benar, karena Ibnu Al-Jauzi telah menulis tentangnya, dan ia wafat pada tahun 597 H. At-Thufi juga menulis, Az-Zarkasyi menulis sebelum Al-Bulqini. Az-Zarkasyi memiliki kitab yang merupakan salah satu kitab terbesar dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an yaitu Al-Burhan, sebelum Al-Bulqini.

Maksudnya adalah bahwa As-Suyuthi tampaknya pertama kali menemukan kitab Al-Bulqini, dan kitab Al-Mursyid Al-Wajiz karya Abu Syamah, dan juga ada Al-Iksir karya At-Thufi, dan banyak kitab lainnya dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kemudian setelah itu ia menemukan Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an, dan mengumpulkan kitab-kitab ini, dan menambahkan apa yang ditemukannya di kitab-kitab lain di dalam cabang-cabang ilmu lainnya, lalu ia menulis sebuah kitab bernama: "At-Tahbir fi Ilmi At-Tafsir" yang mencakup lebih dari seratus jenis ilmu-ilmu Al-Qur'an. Kemudian setelah itu ia menulis "Al-Itqan" yang merupakan kitab berharga yang tidak bisa diabaikan oleh penuntut ilmu, ia menggabungkan beberapa jenis, menyatukan sebagiannya dengan sebagian lainnya sehingga berkurang menjadi delapan puluh jenis.

Keterlambatan dalam penulisan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kecepatan dalam penulisan ilmu-ilmu hadits, padahal yang satu melayani Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain melayani Sunnah. Penulisan dalam ilmu-ilmu hadits itu diperlukan karena ia menjaga teks - Sunnah - dan membedakan yang shahih dari yang

lemah, sedangkan Al-Qur'an Allah telah berjanji untuk menjaganya, kita tidak perlu membedakan antara yang shahih dan yang lemah, semuanya mutlak, jadi kita tidak membutuhkan banyak jenis seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab ilmu hadits. Namun ada jenis-jenis ilmu yang melayani Kitab ini yang tersebar, ada dalam kitab-kitab hadits, ada dalam kitab-kitab ushul fiqh, dan ada dalam kitab-kitab balaghah, dengan menggabungkan sebagiannya dengan yang lain maka jadilah kitab-kitab ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Kitab An-Niqayah:

Risalah yang ada di hadapan kita, risalah dan pendahuluan ini adalah cabang dari sebuah kitab yang mencakup empat belas ilmu, yang pertama adalah: ilmu ini, ilmu tafsir, atau ilmu-ilmu Al-Qur'an, jika kamu mau katakanlah: ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti ilmu-ilmu hadits.

Risalah singkat ini bermanfaat bagi penuntut ilmu meskipun ringkas, dan tidak ada yang serupa dengannya dalam metode matan di kalangan ulama di semua bidang, kecuali yang ditulis oleh para ulama belakangan.

Disebutkan dalam kursus-kursus dan para syaikh serta penuntut ilmu memperhatikan mukadimah Syaikhul Islam, mukadimah tafsir karya Syaikhul Islam, dan itu layak untuk diperhatikan, patut mendapat perhatian, namun itu tidak mengikuti metode matan yang mengumpulkan cabang-cabang atau jenis-jenis ilmu yang satu, dan mendefinisikannya dengan cara para ulama belakangan setiap jenis secara bahasa dan istilah, dan memberikan contoh untuk itu, dan menyebutkan jika ada perbedaan pendapat, atau faedah-faedah dalam jenis ini dari ilmu tersebut, seperti apa yang terdapat dalam matan-matan fiqh dan ushul fiqh, dan dalam ilmu-ilmu hadits, dan matan-matan dalam hadits. Tidak ada dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an sebuah matan ringkas dengan metode ini, mengikuti metode para penulis belakangan kecuali risalah ini, dan ini diambil dari sebuah kitab bernama: "An-Niqayah", An-Niqayah, yang mencakup empat belas ilmu, yaitu ilmu-ilmu hadits dan ilmu-ilmu..., ilmu-ilmu tafsir, yang berkaitan dengan akidah ditempatkan di awal kitab dan menjadikannya seperti pendahuluan untuk kitab, dan dengan sangat disayangkan ia mengikuti metode Asy'ariyah, berdasarkan mazhab aslinya, dan karena itu ia tidak menetapkan dari sifat-sifat kecuali apa yang ditetapkan oleh Asy'ariyah.

Kemudian ditindaklanjuti dengan ilmu tafsir, lalu ilmu hadits, lalu ilmu fikih, lalu ilmu ushul, lalu ilmu-ilmu hadits, hingga empat belas bidang keilmuan, bahkan

ilmu kedokteran dan anatomi pun tidak diabaikannya. Risalah ini diambil dari kitab tersebut, dicetak oleh Syekh Jamaluddin Al-Qasimi pada tahun 1330 H, hampir satu abad yang lalu, dan diberi komentar dengan komentar-komentar ringan.

Nazham An-Niqayah:

Kitab yang bernama "An-Niqayah" telah ditulis dalam bentuk syair (nazham) oleh Al-Qana'i dan lainnya. Juga telah ditulis dalam bentuk syair yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an secara khusus dalam Manzhumah Tafsir oleh Syekh Az-Zamzami, sebuah nazham yang bagus yang seharusnya diperhatikan oleh penuntut ilmu. Nazham lebih kuat tertanam daripada prosa. Jika penuntut ilmu menghafal nazham ini, dia akan mendapat manfaat yang baik darinya, insya Allah Ta'ala.

Mari kita mulai menjelaskan apa yang sedang kita bahas, kita memohon kepada Allah taufik dan pertolongan.

Pendahuluan Tentang Ilmu Tafsir:

Bismillahirrahmanirrahim

Al-Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi -rahimahullah- berkata:

"Ilmu Tafsir: Ilmu yang membahas tentang keadaan kitab yang mulia (Al-Qur'an), dan terbatas pada pendahuluan dan lima puluh lima jenis."

As-Suyuthi, yang dengan hak disebut sebagai hafizh, menghafal menurut istilah ahli hadits apa yang layak disebut sebagai hafizh, meskipun ada beberapa catatan pada akidahnya dan prilakunya. Yang kami maksud dengan perilaku bukan yang berkaitan dengan perbuatan... perilaku akhlak yang berkaitan dengan keadilan, tetapi perilaku yang merupakan amalan menurut metode Ahlus Sunnah atau selain mereka. Ya, yang berkaitan dengan amalan hati dan keteladanan, dia memiliki kecenderungan, di mana dia mengikuti sebagian sufi dan memuji mereka, dan risalahnya menjadi saksi atas hal itu di akhir kitab, di akhir kitab "An-Niqayah".

"Ilmu Tafsir: Ilmu yang membahas tentang keadaan kitab yang mulia" tentang keadaannya. Maksudnya, apakah yang kita maksud dengan ilmu tafsir seperti ketika kita mengatakan: Ini adalah tafsir Ibnu Katsir, seperti tafsir Ibnu Jarir, tafsir...? Apakah yang kita maksud adalah pengungkapan dan penjelasan

tentang makna-makna Al-Qur'an? Tentang makna kata-kata dan kalimat-kalimatnya? Atau yang berkaitan dengan Al-Qur'an secara global dari istilah-istilah seperti yang dibahas dalam ilmu hadits dan ushul fikih? Karena ilmu tafsir terkadang dimaksudkan sebagai tafsir yang berasal dari kata "al-fasr", yaitu pengungkapan, penjelasan, dan penerangan terhadap kata-kata dan kalimat Al-Qur'an yang samar, terkadang digunakan dan dimaksudkan seperti itu, dan semua tafsir berlandaskan prinsip ini.

Pengarang tidak bermaksud dengan ilmu tafsir apa yang dimaksudkan oleh para mufassir dalam tafsir mereka berupa penjelasan dan penerangan terhadap Al-Qur'an yang samar, tetapi yang dimaksudkannya adalah ilmu-ilmu tafsir yang bersifat global yang melayani kitab, seperti nuzul (penurunan) dengan berbagai jenisnya dan sebab-sebabnya, nasikh dan mansukh, mutlaq dan muqayyad, dan lainnya, umum dan khusus, mubhamat (hal-hal yang tidak jelas), hingga jenis-jenis yang di sini mencapai lima puluh lima jenis, dan telah kita ketahui bahwa ia mencapai dalam "At-Tahbir" seratus dua jenis.

"Ilmu yang membahas tentang keadaan kitab yang mulia" keadaan-keadaan... Jika kita katakan: Bahwa tafsir membahas kata-kata Al-Qur'an, kalimat-kalimat Al-Qur'an, dan susunan Al-Qur'an, di sini membahas tentang keadaan-keadaannya. Maksudnya, jika kita bandingkan dengan ilmu-ilmu lain, kita katakan: Bahwa tafsir menurut istilah Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir dan lainnya dari para mufassir seperti ilmu sharf, dan ini seperti ilmu nahwu yang membahas tentang keadaan yang tidak tetap pada kata, dan Syekh kita ini adalah ahli bidang kalian. Dari kalian kami mengambil manfaat.

Dan jika kita memberikan contoh lain, kita akan mengatakan: Bahwa ilmu ini yang membahas tentang keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi yang tidak tetap seperti ilmu kedokteran, dan tafsir seperti ilmu anatomi, dan perbandingan ini mungkin tepat. Saya ingin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perkataannya: Ilmu tafsir, bukanlah apa yang dibahas oleh Ibnu Katsir atau Ibnu Jarir atau..., tidak, yang dimaksud adalah ilmu-ilmu, yaitu kaidah-kaidah, kaidah-kaidah bidang ini, dan kaidah-kaidah umum yang dibutuhkan.

"Ilmu yang membahas tentang keadaan kitab yang mulia" yaitu apa? Al-Qur'an yang dia definisikan dengan ucapannya: "Yang diturunkan kepada Muhammad -shallallahu 'alaihi wa sallam- sebagai mukjizat dengan satu surah darinya".

"Dan terbatas pada pendahuluan dan lima puluh lima jenis." Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dibatasi menjadi lima puluh lima jenis; karena ia menulisnya mengikuti metode matan-matan ringkas untuk para pemula, dan diketahui bahwa kitab pertama yang dibaca oleh seorang siswa dalam suatu bidang ilmu seharusnya ringkas, meskipun tidak komprehensif. Jika kita melihat semua bidang ilmu, dan melihat batu-batu pertama untuk setiap bidang, kita akan memahami hal ini. Ini cocok untuk menjadi batu pertama dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an yang kemudian siswa melangkah ke tingkat berikutnya yang lebih luas, sampai ia mencapai karya-karya yang lebih mendalam dalam bidang ini, dan karena itu ia membatasinya pada lima puluh lima jenis dan meninggalkan yang selebihnya.

Ia berkata: "Pendahuluan", "muqaddimah" dan "muqaddamah", keduanya boleh dikatakan, "muqaddamah" karena pengarang meletakkannya di awal pembicaraannya, dan "muqaddimah" dalam arti bahwa ia berada di depan pembicaraan.

Al-Qur'an pada dasarnya adalah masdar (kata yang menunjukkan tindakan), qara'a - yaqra'u - qira'atan wa qur'an. Ia dapat digunakan untuk menyatakan bacaan: yaqta'u al-laila tasbiihan wa qur'an

Artinya bacaan, dan juga dapat digunakan untuk menyatakan isim maf'ul (objek) yaitu yang dibaca, yang dilafalkan, dan inilah yang dimaksud di sini.

Definisi Al-Qur'an:

"Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ".

Perkataan: "yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ mengeluarkan kitab-kitab samawi lainnya. **"Untuk menjadi mukjizat dengan satu surah darinya"**, ungkapan ini secara lahiriah berarti bahwa Al-Qur'an diturunkan hanya untuk mukjizat, tetapi dalam definisi, mereka membatasi kriteria pada apa yang berguna dalam definisi, dan jika tidak, Al-Qur'an diturunkan untuk apa? Untuk diamalkan, untuk menjadi undang-undang, untuk menjadi metode kehidupan. Tetapi turunnya untuk diamalkan atau diturunkannya untuk diamalkan jika dimasukkan dalam definisi tidak akan mengeluarkan Sunnah; karena Sunnah juga adalah wahyu yang diwahyukan kepada Muhammad ﷺ, dia tidak berbicara dari hawa nafsu, untuk diamalkan. Ia hanya datang dengan kriteria

yang paling khusus... dengan kriteria yang paling khusus yang mengeluarkan segala sesuatu selain perkataan ini yaitu Al-Qur'an.

Tidak ada dalam perkataan yang melemahkan kecuali apa yang datang dalam Kitab Allah. "Untuk menjadi mukjizat dengan satu surah darinya", tantangan dengannya datang kepada orang-orang yang paling fasih. Allah menantang mereka untuk membuat yang serupa dengannya, sepuluh surah, satu surah. Tetapi apakah tantangan datang dengan satu ayat? Apakah tantangan datang dengan satu ayat?

Saya katakan: Tantangan datang dengan Al-Qur'an lengkap, dan tantangan datang dengan sepuluh surah, dan tantangan datang dengan satu surah, tetapi tantangan tidak datang dengan satu ayat. Mengapa? Karena di antara ayat-ayat ada yang hanya satu kata, seperti "mudhammataan" (keduanya hijau gelap). Apakah manusia tidak mampu mengatakan: "mudhammataan"? Apakah manusia tidak mampu mengatakan: "tsumma nazhar" (kemudian dia melihat)? Ya, "tsumma nazhar", manusia mampu mengatakan: "tsumma nazhar"; karena jika Allah menantang mereka dengan satu ayat, seseorang bisa mengatakan: "tsumma nazhar", atau perkataan yang mirip dengan ini, atau datang dengan kata ganda seperti "mudhammataan". Tetapi meskipun demikian, ayat itu mukjizat di tempatnya. Kamu tidak bisa menghilangkan "mudhammataan" dan datang dengan kata apa pun yang sinonim dengannya untuk menggantikannya. Tetapi jika dilihat secara terpisah, satu ayat itu tidak melemahkan lawan, dan karena itu tantangan tidak terjadi dengannya.

Adapun posisinya dalam perkataan dan hubungannya dengan apa yang sebelumnya dan sesudahnya adalah mukjizat, sehingga kemukjizatannya muncul dengan menggabungkannya dengan yang lain. **"Dengan satu surah darinya"**, surah terpendek dalam Al-Qur'an adalah surah Al-Kautsar, dan terdiri dari tiga ayat. Jadi tantangan terjadi dengan tiga ayat, ini berdasarkan pendapat bahwa Basmallah bukanlah ayat dari surah ini atau dari surah lainnya, atau bahwa itu adalah satu ayat yang diturunkan untuk memisahkan antar surah dan bukan ayat dari setiap surah. Masalah ini diperselisihkan di antara para ulama, dan mereka sepakat bahwa itu adalah ayat atau bagian dari ayat dalam surah An-Naml, dan bukan ayat di awal surah Bara'ah (At-Taubah), dan mereka berbeda pendapat tentang selain itu.

Jika kita mengatakan -dan ini adalah pendapat Imam Syafi'i-: bahwa Basmallah adalah ayat, maka kita katakan: Al-Kautsar ada empat ayat, maka tantangan tidak terjadi kecuali dengan empat ayat. Dan jika kita katakan: itu

bukan ayat, yang merupakan pendapat mayoritas, maka kita katakan: tantangan terjadi dengan tiga ayat, yaitu sebanyak surah Al-Kautsar meskipun hanya satu ayat. Maksudnya adalah tidak kurang dari satu surah.

"Dengan satu surah darinya", untuk menjadi mukjizat dengan satu surah darinya, ini mengeluarkan perkataan yang tidak mukjizat. Dan sebagian menambahkan: yang beribadah dengan membacanya, dan tidak ada perkataan yang beribadah dengan membacanya hanya dengan sekadar membacanya dan mendapatkan pahala atas sekadar bacaan kecuali Al-Qur'an.

"Yang diturunkan kepada Muhammad -shallallahu 'alaihi wa sallam-" ini mencakup hadits qudsi. Definisi ini mengeluarkan kitab-kitab terdahulu dan memasukkan hadits qudsi, tetapi hadits qudsi bukanlah mukjizat, dan juga bukan sesuatu yang bernilai ibadah ketika dibaca, serta boleh diriwayatkan secara maknawi. Boleh meriwayatkan hadits qudsi secara maknawi, meskipun asal perkataannya dari Allah -Jalla wa 'Ala- yang diturunkan kepada Muhammad -'alaihi shalatu wassalam-, kemudian setelah itu Nabi -'alaihi shalatu wassalam- menyampaikannya dan menisbatkannya kepada Rabb-nya -Jalla wa 'Ala-, lalu diriwayatkan oleh para perawi setelah itu dengan cara periwayatan mereka terhadap hadits Nabi. Oleh karena itu, boleh meriwayatkan hadits qudsi secara maknawi. Jika Anda merenungkan hadits qudsi mana pun yang diriwayatkan dalam diwan-diwan Islam, Anda akan menemukan perbedaan di antara para perawinya dalam lafaz-lafaz yang menunjukkan kesepakatan mereka tentang kebolehan meriwayatkannya secara maknawi seperti hadits Nabi.

Definisi Surah:

Surah adalah: sekelompok [ayat] yang diberi nama secara tauqifi (ketetapan), diberi nama secara tauqifi. Sekelompok dari Al-Qur'an, surah adalah sekelompok, bagian dari Al-Qur'an yang bisa panjang sehingga menyamai satu per dua belas dari Al-Qur'an, dan bisa pendek sehingga hanya dalam dua baris. Ia adalah sekelompok [ayat] yang diberi nama, artinya memiliki judul atau nama. Terjemah di sini berarti judul, Surah Al-Fatihah, Surah Al-Baqarah, Surah Ali Imran, dan seterusnya, diberi nama dengan bagian darinya, atau dengan sesuatu atau dengan kata yang disebutkan di dalamnya, dengan kata

yang disebutkan di dalamnya. Surah Al-Baqarah dinamai dengan "sapi" yang ceritanya disebutkan di dalamnya.

Sebagian orang mengingkari penambahan kata "surah" langsung ke nama surah, karena hal itu mengesankan pembatasan dan bahwa di dalamnya tidak ada kecuali apa yang disebutkan dalam nama itu; karena nama pada dasarnya seperti judul untuk sesuatu. Dan seberapa banyak kata "sapi" atau kisah sapi dalam Surah Al-Baqarah? Sangat sedikit. Jadi, judul tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang dijudulkan untuknya. Oleh karena itu, dikatakan—dan sebagian orang berpendapat demikian: Surah yang di dalamnya disebutkan sapi, surah yang di dalamnya disebutkan keluarga Imran, surah yang di dalamnya disebutkan gua (Al-Kahf), dan seterusnya. Tetapi nash-nash syar'i yang shahih dari Nabi -'alaihi shalatu wassalam- datang tanpa batasan yang disebutkan, dan Imam Bukhari-rahimahullah ta'ala- berdalil tentang kebolehan hal itu dengan perkataan Ibnu Mas'ud -radhiyallahu 'anhu-: "Di sinilah berhenti orang yang kepadanya diturunkan Surah Al-Baqarah", dan terdapat dalam nash-nash dari ucapan beliau -'alaihi shalatu wassalam- "surah ini", "surah itu".

Maka pendapat ini tidak dipertimbangkan. **"Secara tauqifi"** artinya bukan secara ijtihad, secara tauqifi. Penamaan, nama-nama surah bersifat tauqifi. Nabi -'alaihi shalatu wassalam- ketika diturunkan kepadanya ayat atau ayat-ayat, beliau berkata: "Tulislah di surah ini", "Tulislah di surah itu", "Telah diturunkan kepadaku surah ini". Jadi, nama-nama [surah] bersifat tauqifi. Tetapi ada bantahan bahwa sebagian nama tidak ada dalil shahih marfu' tentangnya, meskipun digunakan oleh para ulama mulai dari salaf hingga hari ini. Maka dilihat kepada isi surah dan diekspresikan dengan bagian darinya. Contohnya At-Taubah, para salaf menamakannya "Al-Fadhilah" (yang membuka aib); karena di dalamnya terdapat pembukaan aib orang-orang munafik. Maksudnya, perkataannya: "secara tauqifi" yang dimaksud adalah nama-nama yang datang dengan riwayat, dan yang ditetapkan dalam mushaf, dan orang-orang sepakat untuk menuliskannya di awal-awal surah, inilah tauqif. Adapun nama-nama lain yang digunakan oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka dan dalam tafsir-tafsir mereka dan disebut surah ini, dan disebut ini dan itu, di dalamnya ada tauqif dan ada ijtihad berdasarkan apa yang terkandung dalam surah ini.

Minimal Yang Membentuk Suatu Surah:

Beliau -semoga Allah merahmatinya- berkata: **"Dan minimal tiga ayat, dan ayat adalah: sekelompok kata-kata Al-Qur'an yang dipisahkan dengan**

pemisah, kemudian di antaranya ada yang utama yaitu firman Allah tentang Allah, dan yang kurang utama yaitu firman-Nya Yang Maha Tinggi tentang selain-Nya, dan diharamkan membacanya dalam bahasa asing dan dengan makna, dan menafsirkannya dengan pendapat pribadi, bukan mentakwilkannya."

Minimal: minimal dalam satu surah adalah tiga ayat, berdasarkan perbedaan pendapat tentang basmalah, yang telah kami isyaratkan. Dan ayat: adalah sekelompok kata-kata Al-Qur'an yang dipisahkan dengan pemisah: artinya terpisah dari yang setelahnya dan yang sebelumnya, sekelompok kata-kata Al-Qur'an, dari kata-kata, "Ayat adalah sekelompok kata-kata" - kadang ayat bisa berupa satu kata, seperti yang kita dengar {mudhammataan (keduanya hijau gelap)} [(64) Surat Ar-Rahman] dan kadang bisa berupa dua kata {tsumma nadzara (kemudian dia melihat)} [(21) Surat Al-Muddatstsir] dan kadang bisa lebih dari itu.

"Sekelompok kata-kata Al-Qur'an yang dipisahkan dengan pemisah", mengandung huruf-huruf berdasarkan perbedaan pendapat di antara para ulama tentang yang dimaksud dengan huruf yang disebutkan dalam hadits tentang motivasi untuk membaca, dan bahwa setiap huruf bernilai sepuluh kebaikan. Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan huruf dalam hadits, apakah yang dimaksud adalah huruf makna (kata) atau huruf bentuk (huruf individual)? Berdasarkan ini, yang dimaksud dengan huruf adalah kata-kata, jika kita katakan: yang dimaksud adalah huruf makna, dan ini dikatakan oleh sekelompok ulama. Dengan demikian, pahala yang diberikan untuk membaca Al-Qur'an jauh lebih sedikit daripada pahala yang diberikan untuk membacanya jika kita menganggap huruf sebagai huruf bentuk, sekitar seperempat, karena Al-Qur'an terdiri dari tujuh puluh ribu kata lebih, dan lebih dari tiga ratus ribu huruf, huruf bentuk.

Perbedaan pendapat di antara para ulama tentang yang dimaksud dengan huruf sudah diketahui, banyak dari mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan huruf adalah huruf makna, dan karena itu beliau berkata: ((Saya tidak mengatakan: Alif Lam Mim adalah satu huruf, tetapi Alif [adalah satu huruf])). Beliau tidak mengatakan: (A) adalah satu huruf, tetapi berkata: ((Alif adalah satu huruf)). Sekarang {Alif Lam Mim} [(1) Surat Al-Baqarah], apakah pahalanya sama dengan pahala untuk (alam) dalam firman-Nya: {Alam tara kaifa (Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana)} [(1) Surat Al-Fil]?

Kita katakan: {Alif Lam Mim} [(1) Surat Al-Baqarah] adalah huruf-huruf makna, dan (alam) adalah huruf-huruf bentuk. Dan berdasarkan perbedaan pendapat, jika kita katakan: yang dimaksud adalah huruf-huruf makna, dan ini didukung oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -semoga Allah merahmatinya-, kita katakan: (alam) adalah satu huruf atau dua huruf atau tiga huruf?

Murid:

Apa...?

Dalam (alam)?

Ya, ya.

Murid: Itu tiga huruf.

Jika kita katakan: huruf-huruf makna?

Murid: Jika makna, maka menjadi dua huruf: istifham (pertanyaan) dan lam.

Ya, istifham (pertanyaan) yaitu hamzah, dan lam. Dan jika kita katakan: huruf-huruf bentuk, maka menjadi tiga: hamzah, lam, dan mim, tiga. Dan banyak ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan huruf dalam hadits adalah huruf bentuk, dan ini sesuai dengan karunia Allah, dan kemurahan serta pemberian-Nya, dan ini yang diharapkan dari Allah, dan kepercayaan kita pada karunia Allah lebih besar daripada kepercayaan kita pada pengetahuan Syaikhul Islam meskipun beliau adalah imam -semoga Allah merahmatinya-.

"Ayat: sekelompok kata-kata Al-Qur'an yang dipisahkan dengan pemisah" terpisah dari yang sebelumnya dan sesudahnya.

Dalam Al-Qur'an ada yang utama dan kurang utama: **"Kemudian di antaranya"** dari Al-Qur'an **"yang utama, yaitu firman Allah tentang Allah, dan yang kurang utama yaitu firman-Nya Yang Maha Tinggi tentang selain-Nya."** Yang utama dan yang kurang utama, dan sebagian ulama mengingkari bahwa dalam firman Allah ada yang utama dan yang kurang utama. Sebagian mereka mengingkari bahwa di dalamnya ada yang utama dan yang kurang utama; karena kata "yang kurang utama" mengesankan pengurangan. Tetapi dalil-dalil yang sahih, jelas, dan tetap dari Nabi ﷺ menunjukkan bahwa di dalamnya ada yang utama dan yang kurang utama, dan bahwa Ayat Kursi adalah ayat terbesar dalam Kitab Allah, dan bahwa Surat Al-Ikhlas setara dengan sepertiga Al-Qur'an, dan surat terbesar dalam Al-Qur'an adalah Al-Fatihah. Ini adalah bukti bahwa di dalamnya ada yang utama dan yang kurang utama.

Maka siapa yang mengatakan: bahwa keutamaan membaca Qul huwa Allahu ahad (Surat Al-Ikhlas) sama dengan keutamaan membaca surat Tabbat (Surat Al-Masad)? Ya, jika perdebatan dan perbedaan pendapat dalam hal ini mengarah pada pengurangan, maka pengutamaan dilarang, bukan karena dirinya sendiri tetapi karena apa yang menyertainya, seperti pengutamaan antara para nabi ((Janganlah kalian memilih aku di atas Musa)) ((Janganlah kalian mengutamakan aku di atas Yunus)) ((Janganlah kalian memilih di antara para nabi)) meskipun Allah berfirman: {Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain} [(253) Surat Al-Baqarah]. Jika pengutamaan menuntut pengurangan terhadap yang kurang utama, maka dilarang, dan jika selamat dari itu, maka pada dasarnya di antara para rasul ada yang lebih utama dan ada yang utama, dan di antara ayat-ayat ada yang utama dan ada yang kurang utama.

"Kemudian di antaranya ada yang utama yaitu firman Allah tentang Allah", maksudnya tentang dzat-Nya -Jalla wa 'Ala-, **"dan yang kurang utama: yaitu firman-Nya Ta'ala tentang selain-Nya, dan haram membacanya dalam bahasa non-Arab"** haram membacanya dalam bahasa non-Arab, dan juga haram menerjemahkannya jika memungkinkan, kalau tidak, saya tidak bisa membayangkan penerjemahan terhadap huruf-huruf Al-Qur'an bisa dilakukan. Mereka mengatakan: boleh menerjemahkan maknanya, sebagian membolehkan penerjemahan maknanya dan perbedaan di antara para ulama masih berlangsung, dan ini adalah fitnah yang muncul sekitar tujuh puluh atau delapan puluh tahun yang lalu seputar penerjemahan makna-makna Al-Qur'an dan ditolak dengan kuat oleh banyak ulama, dan sebagian bersikap longgar dan membolehkan. Tetapi perbedaan tentang huruf-huruf tidak berlaku, bahkan tidak mungkin. Saya tidak bisa membayangkan penerjemahan huruf-huruf. Adapun penerjemahan makna-makna, itu mungkin dan telah terjadi dan nyata. Oleh karena itu, bagaimana orang yang mengatakan: boleh membaca Al-Qur'an dan cukup dalam shalat membacanya dengan bahasa non-Arab, bagaimana dia menerjemahkan huruf-huruf Al-Qur'an?

Pertama: Al-Qur'an tidak boleh diriwayatkan secara maknawi sebagaimana ditegaskan oleh pengarang, dan mayoritas ulama membolehkan periwayatan hadits secara maknawi. Adapun Al-Qur'an, tidak boleh mengubahnya, harus dinukil dan dibaca secara tepat lafalnya..., dibaca dan dilafalkan dengan huruf-hurufnya, dan shalat tidak sah tanpa lafaz Al-Qur'an, maka bagaimana bisa boleh dengan terjemahan? Dan penerjemahan huruf itu tidak mungkin. Maksudnya, menurut sebagian ulama yang mengatakan: jika Anda berkata:

terjemahkan "Allahu Akbar" atau Anda mengatakan menurut madzhab mereka: "Allah yang Maha Agung" atau "Allah yang Maha Mulia", "du sa-biz" lalu Anda ruku', shalat Anda sah, ini adalah meremehkan. Apa arti "du sa-biz"? Ya, terjemahan {mudhammatan} [(64) Surah Ar-Rahman]. Anda menerjemahkan ayat dan membaca dengan apa yang mudah lalu ruku', tetapi apakah itu terjemahan harfiah untuk "mudhammatan" atau terjemahan untuk maknanya?

Penanya:..... [tidak terdengar]

Jadi, Anda seperti telah mengungkapkan sebelumnya tentang "mudhammatan" dalam bahasa Arab kemudian menerjemahkannya. Jadi, Anda membaca secara maknawi kemudian menerjemahkan makna, dan ini dilarang dari dua sisi, bukan dari satu sisi saja. Meskipun sebagian bersikap lunak dan longgar dalam hal ini, tetapi pendapat ini tertolak.

Dzikir-dzikir, doa-doa, dan khutbah-khutbah, mereka berbeda pendapat tentang penerjemahannya, apalagi kalam Allah -Jalla wa 'Ala-. Maksudnya, jika suatu kalam diterjemahkan, apakah itu akan menjadi kalam Allah? Itu bukan kalam Allah; karena ia turun dengan bahasa ini, dan dengan ini dibantah orang yang mengatakan: Bahwa kalam Allah itu satu, satu yang tidak berubah, Dia berbicara di masa lampau dan tidak berbicara [lagi], kalam-Nya qadim (kuno/ada sejak dahulu), dan tidak berbicara setelah itu. Dia berbicara dengan satu kalam, yang berbeda dari satu kaum ke kaum lainnya sesuai dengan terjemahan. Jika dibaca dalam bahasa Arab menjadi Al-Qur'an, dan dalam bahasa Suryani menjadi ya Injil, dan dalam bahasa Ibrani menjadi Taurat, dan seterusnya, satu. Dan perkataan ini tertolak; karena Waraqah bin Naufal ketika mendengar Al-Qur'an, Nabi -'alaihi shalatu wassalam- membaca Surah Iqra', dia bersaksi tentang kerasulannya, dan Waraqah membaca kitab Ibrani dan menerjemahkannya ke bahasa Suryani dan tidak berubah, tetap menjadi kitab, kitab Ibrani. Jika Taurat ketika diterjemahkan ke bahasa Arab menjadi Al-Qur'an, tentu Waraqah akan berkata: Saya sudah mengenal ini sebelumnya, ya, dia akan berkata: Saya sudah mengenal ini sebelumnya, ini bukan sesuatu yang baru yang Anda bawa; karena dia menerjemahkan dari Taurat, menerjemahkan dari Injil ke bahasa Arab. Dan jika kita katakan: Kalam itu satu, maka Surah Iqra' ada pada mereka tetapi dalam bahasa mereka, jika diterjemahkan ke bahasa Arab kembali menjadi Iqra'. Sayangnya, pendapat ini dipegang oleh banyak orang, dan banyak golongan telah tersesat dalam [pemahaman] Al-Qur'an dari mereka.

Di antara mereka ada yang mengatakan: Al-Qur'an adalah makhluk, dan menjadikannya seperti makhluk-makhluk lainnya. Dan di antara mereka ada yang mengatakan: Al-Qur'an itu satu, tidak berubah, dan itu adalah firman Allah, dan dengan itu mereka mengungkapkan tentang kalam nafsi (perkataan dalam jiwa), kalam nafsi, dan malaikat adalah yang menyampaikan kalam nafsi itu kepada umat-umat, dan menurunkan kepada mereka apa yang sesuai bagi mereka dari kalam ini dalam bahasa mereka. Tetapi apakah kalam nafsi itu perkataan yang memiliki konsekuensi hukum? Itu bukanlah perkataan, melainkan *hadits nafs* (bisikan jiwa), dan hadits nafs itu dimaafkan. Dan mereka menjadikan Al-Qur'an termasuk dalam jenis ini, artinya menjadikan Al-Qur'an sebagai hadits nafs. Padahal hadits nafs yang dimaafkan, meskipun berupa hal yang paling buruk, tetap dimaafkan. Jika ada perkataan tentang Dzat Ilahi tetapi tidak lebih dari hadits nafs, apakah manusia akan dihukum karenanya? Tidak akan dihukum selama tidak diucapkan, dan pengucapan itulah yang disebut perkataan. Maka mereka menjadikan pengucapan sebagai pembagian dari kalam nafsi, mereka menjadikan pengucapan (selama belum diucapkan) sebagai pembagian dari kalam nafsi. Jadi kalam nafsi—hadits nafs—bukanlah perkataan, karena mereka menjadikannya sebagai pembagian dari perkataan (selama belum berbicara).

Membaca Al-Qur'an dalam bahasa asing, dengan makna, dan menafsirkannya dengan pendapat pribadi: **"Dan diharamkan membacanya dalam bahasa asing dan dengan makna."** Oleh karena itu, orang yang tidak menghafal Al-Qur'an tetapi telah menyerahkan dirinya untuk mempelajari ilmu syariat, yang tidak menghafal Al-Qur'an padahal telah menyerahkan dirinya untuk ilmu ini, dan menginginkan keutamaan ilmu dan para ulama, dia akan gagal; karena dia mungkin membutuhkan sesuatu untuk dijadikan dalil dari firman Allah tetapi tidak dapat menghadirkan ayatnya, dan tidak diperbolehkan baginya untuk mengungkapkannya dengan maknanya, sebagaimana halnya hadits Nabi ﷺ.

"Dan menafsirkannya dengan pendapat pribadi, bukan mentakwilkannya".

Ya, mungkin seorang penuntut ilmu berkata: Saya sangat bersemangat mempelajari ilmu syariat, tetapi daya ingat saya lemah, dan saya sudah mencoba, mencoba membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an tetapi tidak mampu. Kita katakan: Pahalamu sesuai dengan kesulitanmu, dan bagimu pahala sesuai dengan apa yang kamu niatkan, dan semoga Allah tidak menghalangimu dari pahala para penghafal, jika kamu mencarinya dengan jujur.

Ibnu Qayyim telah menjelaskan yang dimaksud dengan ahli Al-Qur'an yang merupakan ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya, ia berkata: "Mereka adalah orang-orang yang memberi perhatian kepadanya dengan membaca, merenungkan, memahami, mengajarkan, dan mengamalkan meskipun mereka tidak menghafalnya." Dan ini membuka wawasan bagi orang-orang yang ketinggalan kereta, yang tidak menghafal dan usia mereka telah lanjut, dan sulit bagi mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Maka mereka harus memperhatikannya dengan membacanya secara visual, merenungkannya, dan mengkaji perkataan para ulama tentangnya untuk memahaminya dan apa yang membantu dalam hal itu, dan mereka termasuk dalam kategori ini -insya Allah-.

"Dan diharamkan membacanya dalam bahasa asing dan dengan makna, dan menafsirkannya -diharamkan menafsirkannya- dengan pendapat pribadi, bukan mentakwilkannya." Menafsirkannya dengan pendapat pribadi adalah haram, dan telah datang larangan keras tentang berbicara tentang Al-Qur'an tanpa ilmu. Tafsir, menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan pendapat pribadi adalah haram, "bukan mentakwilkannya". Perbedaan di antara keduanya adalah ketika kamu mendatangi sebuah kata dalam Al-Qur'an untuk pertama kalinya atau mendengarnya untuk pertama kali dan kamu belum mengkaji apapun tentangnya, dan itu bukan dari kata-kata umum yang diketahui semua orang, lalu kamu mengatakan: artinya begini menurut pendapatmu sendiri. (Aghtasya) misalnya, kamu datang dan mengatakan arti "aghtasya" adalah begini menurut pendapatmu tanpa merujuk pada kitab-kitab para ulama yang telah menerima tafsir dari Nabi dan dari para sahabatnya, dan dari salaf umat ini. Jika kamu tidak memiliki pendahulu dalam memahami arti kata ini, dan kamu menyerangnya tanpa pengetahuan sebelumnya lalu mengatakan: artinya begini, ini namanya apa? Betul, tafsir dengan pendapat pribadi.

Tetapi jika kamu telah mempelajari perkataan para ulama tentangnya dan menemukan perbedaan di antara mereka, lalu menguatkan salah satu dari makna-makna ini, menguatkan salah satu dari makna-makna yang mungkin ini, ini adalah takwil. Dan jika kamu menggabungkannya dengan kata pengharapan, itu lebih hati-hati. Mengapa? Karena orang yang menghadapi tafsir firman Allah telah memposisikan dirinya untuk menentukan apa yang dimaksudkan Allah. Jika dia menentukan apa yang Allah inginkan dari kata ini atau dari ayat ini atau dari kalimat ini tanpa ilmu, "dan mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui" [(169) Surat Al-Baqarah], maka masalahnya besar. Tetapi jika kamu telah melihat perkataan para ulama

terpercaya dan membandingkan perkataan mereka, dan menemukan perbedaan di antara mereka, dan salah satu pendapat ini lebih kuat bagimu, lalu kamu mengatakan: mungkin yang dimaksud adalah begini, maka kamu telah terbebas dari tanggung jawab.

Seseorang mungkin berkata: Mengapa saya tidak boleh mengatakan tentang kata "aghthash" (yang sangat gelap) sementara saya belum merujuk: "Mungkin maksudnya adalah begini"? Kami katakan: Jika Anda tidak meyakini bahwa ini adalah maksud Allah -Jalla wa 'Ala- dari ayat ini atau dari kata ini dan Anda menggunakan kata "mungkin", dan Anda berada dalam konteks penelitian dan bukan di hadapan orang awam, tetapi di hadapan penuntut ilmu, Anda semua meneliti "mungkin maksudnya begini", "mungkin maksudnya begitu", tidak mengapa.

Nabi -'alaihi shalatu wassalam- ketika menyebutkan tujuh puluh ribu [orang yang masuk surga tanpa hisab], para sahabat berkata: "Mungkin mereka ini", "mungkin mereka itu", "mungkin mereka begitu", maka beliau keluar menemui mereka dan tidak menegur mereka, tidak ada satu pun dari mereka yang benar, dan beliau tidak menegur mereka. Mengapa? Karena mereka menggunakan kata "mungkin". Jadi, jika Anda mengatakan: "Mungkin maksudnya begini" tanpa bersikeras, maka yang tampak adalah bahwa masalah ini ada keluasan. Tetapi masalahnya adalah pada ketegasan dan berkata atas nama Allah tanpa ilmu, dan ini termasuk dalam ranah berdusta atas nama Allah -Jalla wa 'Ala-; karena Anda mengatakan atas nama-Nya apa yang tidak Dia katakan, Anda membawa firman-Nya pada apa yang tidak dikandungnya.

Baiklah, kita berhenti di sini; karena topik yang akan datang tentang Makki dan Madani mungkin membutuhkan waktu yang panjang, dan pertanyaannya banyak, kita ambil apa yang mudah darinya.

Penanya bertanya: As-Suyuthi mengatakan: Orang pertama yang menulis tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an adalah Al-Bulqini, dan dia tidak menyebutkan Az-Zarkasyi meskipun dia mengutip darinya dalam kitabnya Al-Itqan, bagaimana hal itu bisa terjadi darinya?

Jawaban: Pada awalnya dia belum menemukan Al-Burhan, pada penulisan pertamanya untuk At-Tahbir dia belum menemukan Al-Burhan, dan saat menulis Al-Itqan dia telah menemukan Al-Burhan, dan menyebutkannya dalam pendahuluannya. Dia menyebutkannya dalam pendahuluannya, dia berkata:

"Kemudian saya menemukan kitab karya Burhanuddin Az-Zarkasyi, dan di dalamnya ada jenis-jenis yang jumlahnya mendekati lima puluh, empat puluh tujuh atau empat puluh delapan jenis," dan dia menyebutkan jenis-jenisnya dan mengambil manfaat darinya. Jadi, pada suatu tempat dia belum menemukannya, kemudian dia menemukannya setelah itu. Dan tidak ada larangan seseorang menafikan pada suatu waktu dan menetapkan pada waktu lain, dengan perbedaan sudut pandang, maksudnya dengan kemungkinan membawa penafian pada satu keadaan dan penetapan pada keadaan lain, ini memungkinkan. Ya, karena dia telah menemukan Al-Burhan dan mengutip darinya, dan mengutip pendahuluannya, serta memujinya dalam pendahuluan Al-Itqan.

Penanya bertanya: Apakah penerjemahan Al-Qur'an dengan isyarat untuk orang bisu termasuk dalam penerjemahan harfiah Al-Qur'an?

Penerjemahan harfiah itu tidak mungkin, baik untuk orang bisu maupun lainnya. Tetapi pintu isyarat itu luas, pintu isyarat lebih luas daripada terjemahan, dan terjemahan lebih luas daripada penukilan harfiah. Terjemahan lebih luas daripada penukilan harfiah, dan isyarat lebih luas daripada terjemahan. Terjemahan paling dekat dengan periwayatan secara maknawi, paling dekat dengan periwayatan secara maknawi. Ya.

Penanya bertanya: Apakah nazham Az-Zamzami untuk matan ini telah dicetak dan beredar?

Ya, telah dicetak dan dijelaskan, dan ada catatan pinggirnya, dan beredar di luar negeri ini. Tersedia di negeri Haramain dan banyak beredar, dan beberapa ulama Haramain memberikan catatan pinggir terhadapnya, terutama ulama Masjidil Haram.

Penanya: Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan: Kitab terbaik yang Anda rekomendasikan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an?

Penuntut ilmu membutuhkan kitab-kitab ringkas, sebagaimana dia membutuhkan kitab-kitab panjang. Kitab ringkas yang ada di hadapan kita ini sesuai, dan nazham Az-Zamzami juga dihafalkan oleh penuntut ilmu dalam seratus enam puluh bait, sebuah nazham yang berisi definisi-definisi dan contoh-contoh, dan nazham itu tetap tertanam dan merupakan nazham yang lancar dan mudah, mudah dihafal. Dan juga penuntut ilmu membutuhkan kitab-kitab panjang, dia membaca Al-Itqan, dan membaca Al-Burhan, juga membaca apa yang ditulis oleh para ulama dalam pendahuluan-pendahuluan

tafsir. At-Thabari menyebutkan dalam pendahuluan tafsirnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang tidak bisa diabaikan oleh penuntut ilmu, begitu juga Al-Qurthubi menyebutkan dari inti-inti masalah yang berkaitan dengan bidang ini dalam pendahuluan tafsirnya. Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan beberapa hal. Pendahuluan Syaikhul Islam seharusnya penuntut ilmu mengingatnya, dan apa yang ditulis oleh Syaikhul Islam dalam juz kesebelas dan kedua belas yang berkaitan dengan kalam Allah -Jalla wa 'Ala- seharusnya penuntut ilmu mengetahuinya dan memahaminya.

Penanya berkata: Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan: Dia bertanya: Apa perbedaan antara dua kitab At-Tahbir dan Al-Itqan karya As-Suyuthi?

At-Tahbir adalah karya pertama, dan di dalamnya ada lebih dari seratus jenis, dan Al-Itqan lebih luas dari At-Tahbir, dan menggabungkan beberapa jenis dengan jenis lainnya, dan mengambil manfaat dari kitab-kitab yang belum dia lihat sebelumnya ketika dia menulis At-Tahbir. At-Tahbir adalah kitab yang akurat, tertulis dengan baik, dan terkontrol, tetapi Al-Itqan memiliki tambahan yang tidak ada dalam At-Tahbir.

Penanya berkata:Semoga Allah berbuat baik kepada Anda: Apa edisi terbaik dari kitab Al-Itqan karya Imam As-Suyuthi?

Edisi terbaik - jika bisa didapatkan - adalah edisi Al-Kastalliyah tahun 1278 H, yang memiliki komentar dan koreksi dari Syaikh Nasr Al-Hurini. Ini adalah edisi yang paling berharga jika bisa didapatkan. Untuk para penuntut ilmu saat ini, edisi Abu Al-Fadhl Ibrahim adalah yang paling sesuai. Edisi Abu Al-Fadhl Ibrahim, Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, adalah edisi yang bagus. Beliau telah melihat edisi Al-Kastalliyah dan edisi-edisi lainnya, dan menghasilkan edisi ini yang sangat sesuai. Meskipun tidak bebas dari kesalahan, tapi sudah cukup baik.

Penanya berkata: Semoga Allah berbuat baik kepada Anda: Penanya bertanya: Kami mengikuti Anda melalui internet, apakah kami mendapatkan pahala yang sama seperti mereka yang hadir di masjid?

Para ulama menyebutkan dalam penjelasan hadits "Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya": Bahwa orang yang bermaksud melakukan sesuatu namun terhalang oleh suatu halangan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya. Mereka yang tidak bisa hadir karena berada di negeri yang jauh dan cukup dengan mendengarkan, diharapkan

mendapatkan pahala. Adapun orang yang mampu hadir dan mampu menempuh jalan yang Allah tetapkan pahalanya ("Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga"), ini berbeda. "Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya untuk penuntut ilmu", ini berbeda antara yang mampu dan yang tidak mampu. Jika seseorang tidak mampu hadir dan tidak ada yang menghalanginya selain ketidakmampuan, diharapkan ia mendapat pahala dan berada dalam kebaikan, insya Allah. Adapun orang yang mampu hadir tetapi tidak hadir, ia tidak diharamkan dari pahala, tetapi pahalanya tidak sama dengan orang yang hadir.

Penanya berkata: Semoga Allah berbuat baik kepada Anda: Penanya bertanya: Apakah tafsir Adhwa' Al-Bayan dan tafsir Syaikh Ibnu Sa'di termasuk kategori tafsir bi ar-ra'yi (tafsir berdasarkan pendapat)?

Tafsir Adhwa' Al-Bayan mayoritas membahas tentang hukum-hukum Al-Qur'an, dan di dalamnya terdapat pembahasan linguistik, retorika, dan pembahasan lain yang dibutuhkan oleh mufasssir (penafsir). Namun, kitab ini termasuk dalam kitab hukum-hukum Al-Qur'an, yaitu istinbath (pengambilan hukum) dari Al-Qur'an, dengan metode para fuqaha mujtahid. Syaikh (penulisnya) kami anggap termasuk ahli ijtihad, sehingga ini bukan termasuk tafsir bi ar-ra'yi, melainkan istinbath dari Al-Qur'an secara keseluruhan. Beliau bersandar pada kitab-kitab para imam terdahulu, membandingkan dan mentarjih (menguatkan) pendapat-pendapat mereka, mengarahkan, memilih, menolak, dan membantah. Jika kita katakan bahwa 70 atau 80 persen dari Adhwa' Al-Bayan diambil dari Tafsir Al-Qurthubi, dan sisanya diambil dari kitab-kitab lain, beliau juga memiliki pendapat-pendapat tersendiri dalam pengarahannya dan pilihan yang tepat, yang biasanya diawali dengan ungkapan "Berkata pencatatnya - semoga Allah memaafkannya". Ini adalah pilihan-pilihan Syaikh, dan beliau termasuk ahli dalam bidang ini, seorang mujtahid yang jika benar mendapat dua pahala, dan jika tidak tepat mendapat satu pahala, karena beliau memiliki kelengkapan ilmu.

Adapun tafsir Syaikh Ibnu Sa'di, beliau bersandar sepenuhnya pada kitab-kitab tafsir yang terpercaya, dan menyusunnya dengan gaya bahasa yang sesuai untuk orang-orang modern. Kitab ini pada dasarnya diambil dari kitab-kitab para ulama, namun beliau menyusunnya dengan gayanya sendiri, dan memiliki istinbath dan pengarahannya tersendiri seperti ulama lainnya. Seorang alim meskipun menukil, meringkas, atau menjelaskan, pasti meninggalkan

jejak yang jelas. Jika dia seorang alim, bukan sekedar penukil, pasti ada jejak yang jelas pada karya tersebut.

Penanya berkata: Semoga Allah berbuat baik kepada Anda: Apakah Anda menyarankan para penuntut ilmu untuk menghafalkan risalah ringkas ini atau cukup memahaminya?

Untuk risalah semacam ini, penuntut ilmu cukup memahaminya, dan merujuk pada kitab-kitab lain, serta menambahkan apa yang perlu ditambahkan. Selain itu, baik juga untuk menghafalkan nazham (syair) Al-Zamzami karena nazham Al-Zamzami adalah syair dari ilmu-ilmu Al-Qur'an yang ada dalam kitab An-Nuqayah.

Penanya berkata: Semoga Allah berbuat baik kepada Anda: Penulis menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an ada yang utama (fadhil) dan yang kurang utama (mafdhul) berdasarkan firman Allah tentang Allah dan firman-Nya tentang selain-Nya. Apakah boleh menurut ahli bahasa untuk mengatakan bahwa ayat ini lebih fasih daripada ayat itu? Atau ayat ini lebih balagha (retoris) daripada ayat itu?

Kriteria keutamaan berdasarkan apa yang telah diriwayatkan tentang keunggulan dari Nabi ﷺ yang tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, maksudnya dasar dalam penentuan keutamaan adalah berdasarkan wahyu. Artinya, telah datang perbandingan keutamaan misalnya antara: "Qul huwa Allahu ahad" dan "Tabbat", mengapa? Karena telah datang nash-nash tentang keutamaan "Qul huwa Allahu ahad" yang tidak ditemukan pada "Tabbat". Adapun mengenai struktur bahasa, Al-Qur'an adalah perkataan yang paling fasih, seluruh Al-Qur'an adalah perkataan yang paling fasih dan semuanya merupakan mukjizat. Namun sebagiannya memiliki keutamaan dengan banyaknya pahala, yaitu banyaknya pahala bagi pembacanya, dan sebagian lainnya kurang utama. Ada ayat yang dapat diambil pelajaran tentang akidah, ada yang mengandung hukum, dan ada yang mengandung adab. Maka barangsiapa membandingkan antara jenis-jenis ini, dia membandingkan berdasarkan aspek tersebut. Maksudnya, orang yang mengatakan: "Akidah lebih utama daripada hukum," berarti dia mengatakan: "Ayat-ayat yang mengandung akidah lebih utama daripada ayat-ayat yang menunjukkan hukum." Hukum lebih utama daripada adab, ya. Dari aspek ini, seseorang boleh mengatakan bahwa ayat ini lebih utama berdasarkan apa yang dapat diambil darinya. Namun seluruh Al-Qur'an adalah puncak dalam kefasihan dan balaghah.

Penanya berkata: Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan: Apakah urutan ayat-ayat Al-Qur'an bersifat tauqifi (berdasarkan petunjuk Nabi), begitu juga dengan surah-surahnya, ataukah berdasarkan ijtihad?

Adapun untuk ayat-ayat, maka urutan ayat adalah tauqifi. Tidak ada ayat yang turun kecuali Rasulullah ﷺ berkata: "Letakkan di tempat ini."

Sedangkan untuk urutan surah, para ulama berbeda pendapat apakah itu tauqifi atau ijtihadi? Tauqifi atau ijtihadi? Namun perbedaan pendapat ini teratasi dengan ijma' (konsensus) para sahabat dalam penulisan mushaf dengan cara dan urutan seperti ini. Perbedaan pendapat menjadi hilang, tetapi masih ada dampak yang timbul dari pertanyaan apakah ini tauqifi atau ijtihadi, yaitu apakah boleh membaca surah sebelum surah yang mendahuluinya? Artinya, apakah kita boleh membaca surah An-Nas di rakaat pertama, dan Al-Falaq di rakaat kedua? Apakah kita diperbolehkan atau tidak? Kita katakan: Urutan pada dasarnya adalah ijtihadi, dan Rasulullah ﷺ pernah membaca dalam shalat malam surah Al-Baqarah kemudian An-Nisa' kemudian Ali Imran. Mereka yang mengatakan tidak boleh, atau sangat memakruhkan hal tersebut, berargumen bahwa kesepakatan para sahabat terhadap urutan ini menjadikannya seperti urutan ayat, sehingga tidak boleh membaca surah sebelum surah yang mendahuluinya. Bagaimanapun, Al-Qur'an tetap terjaga, terjaga dengan penjagaan Allah, dan ada sebuah kisah yang telah kami sebutkan dalam pelajaran Maghrib, entah apakah para ikhwan masih mengingatnya atau tidak..., yang sesuai dengan penjagaan Allah terhadap kitab-Nya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr: 9).

Kisah Yahya bin Aktham, seorang hakim yang mengajak seorang Yahudi masuk Islam, tetapi dia tidak menerima, tidak masuk Islam. Setahun kemudian, orang Yahudi itu datang kepada Yahya bin Aktham dan mengumumkan keislamannya. Kemudian Yahya bertanya: "Saya mengajakmu tahun lalu tapi kamu tidak masuk Islam, lalu kamu datang dengan sukarela dan masuk Islam?" Dia menjawab: "Ceritanya, selama setahun terakhir, saya pergi ke..., atau sengaja mengambil Taurat dan membuat salinan yang berbeda-beda dengan menambah, mengurangi, mendahulukan, dan mengakhirkan bagian-bagiannya. Lalu saya membawanya ke pasar Yahudi dan menawarkannya kepada mereka. Mereka membelinya dan menerima apa yang ada di dalamnya. Kemudian saya melakukan hal yang sama terhadap Injil seperti yang saya lakukan pada Taurat, dan menawarkannya kepada

orang-orang Nasrani. Mereka membelinya dan mulai membacanya siang dan malam, serta menerima apa yang ada di dalamnya, padahal saya telah menambah, mengurangi, mendahulukan, mengakhirkan, dan mengubahnya. Kemudian saya beralih ke Al-Qur'an dan membuat perubahan kecil yang tidak mungkin diketahui kecuali oleh ahlinya. Saya membuat tiga salinan, semuanya dengan perubahan kecil, dan menawarkannya di pasar orang-orang Muslim. Setiap orang yang membukanya langsung melemparkannya ke wajah saya. Saya yakin bahwa ini adalah agama yang benar, dan ini adalah kitab yang terjaga."

Yahya bin Aktham berkata: "Saya melaksanakan haji tahun itu dan bertemu dengan Sufyan bin Uyaynah, lalu menceritakan kisah ini kepadanya." Sufyan berkata: "Ini telah disebutkan dalam Kitabullah, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an." Untuk Al-Qur'an: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr: 9). Sedangkan untuk kitab-kitab lain: "dengan apa yang telah mereka diperintahkan untuk menjaganya" (QS. Al-Maidah: 44), dan semua penjagaan diserahkan kepada mereka, tetapi mereka tidak menjaganya.

Adapun Al-Qur'an, Allah telah menjamin penjagaannya, dan ini adalah rahasia kelestariannya. Artinya, selama empat belas abad lebih, tidak ada perubahan, pergantian, atau modifikasi yang masuk ke dalamnya. Al-Qur'an tetap segar seperti saat diturunkan. Seseorang membacanya hari ini sama seperti yang dibaca pada masa Nabi ﷺ. Anda mendengarnya di timur dan barat bumi, tidak ada perbedaan sedikit pun, kecuali perbedaan kecil yang diriwayatkan dan terbukti dari Nabi ﷺ dalam tujuh cara bacaan yang sesuai dengan penulisannya, yang dikenal dengan qira'at. Karena setiap daerah memiliki cara bacaan yang diadopsi, dan semuanya adalah qira'at yang terbukti kebenarannya.

Penanya bertanya: Bagaimana Anda mengatur bagi seorang penuntut ilmu untuk memulai dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an?

Ia memulai dengan risalah semacam ini, beserta pendahuluan dari Syaikhul Islam, karena keduanya saling melengkapi. Pendahuluan Syaikhul Islam berisi pembahasan-pembahasan yang tidak dibahas oleh As-Suyuthi, seperti perhatian Syaikhul Islam terhadap dasar-dasar ilmu dan hal-hal yang berkaitan dengan kitab Allah dengan mempertimbangkannya sebagai firman-Nya. Hendaknya memperhatikan pendahuluan Syaikhul Islam dan risalah yang mudah ini, mempelajarinya, dan menghafalkan definisi-definisinya. Ini

jika ia ingin membatasi diri pada matan (teks) ini. Kami telah berulang kali mengatakan: jika ia menghafalkan nazham Al-Zamzami itu lebih utama, kemudian setelah itu membaca yang lebih luas, seperti membaca At-Tahbir, Al-Itqan, Al-Burhan, dan kitab-kitab lain tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Kita berhenti di sini karena waktu telah habis. Banyak pertanyaan dari para saudara yang berharap agar Syaikh mengulangi beberapa poin dalam penjelasannya. Kami memohon maaf kepada Syaikh untuk hal ini, karena pengulangan akan menghabiskan waktu dan menyia-nyiakan beberapa pertanyaan. Kuliah ini, seperti seluruh rangkaian kursus, direkam dan disimpan. Insya Allah, setelah seminggu rekaman akan tersedia di tempat penyimpanannya. Kami menunda pertanyaan-pertanyaan sampai besok, dan kami memohon kepada Allah agar melipatgandakan pahala Syaikh kami dan memberikan balasan terbaik untuk kami. Kami berterima kasih atas kehadiran Anda, dan kami memohon kepada Allah untuk memberi Anda pahala dan menjadikan amalan Anda ikhlas untuk Allah Yang Mulia. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan rasul-Nya, serta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan rasul-Nya, serta keluarga dan seluruh sahabatnya. Kami menyambut Syaikh kami pada malam kedua dari pelajaran beliau yang diberkahi dalam menjelaskan risalah Ushul at-Tafsir yang diambil dari kitab Al-Hafizh As-Suyuthi (An-Nuqayah). Mari kita baca, wahai Syaikh.

Kami ingin mengingatkan bahwa permintaan untuk menyelesaikan kitab ini sangat mendesak.

Baik, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Semoga Allah melimpahkan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan rasul-Nya, Nabi Muhammad, serta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Permintaan dari banyak saudara sangat mendesak agar kita menyelesaikan kitab ini. Ini berarti kita harus sangat meringkas penjelasan dan tidak melakukan pembahasan panjang kecuali jika diperlukan atau ada faedah yang tepat untuk disebutkan. Prinsipnya adalah meringkas agar kita dapat menyimpulkan pembahasan dan menyelesaikan kitab ini. Mempelajari kitab ini adalah sebagai persiapan untuk penjelasan yang lebih luas, insya Allah, yang akan terbit sebagai penjelasan untuk nazham (syair) kitab ini, nazham tafsir, karena sangat dibutuhkan. Saya telah mengatakan bahwa kitab semacam ini menjadi persiapan untuk menghafal nazham dan membaca penjelasannya. Insya Allah, akan ada penjelasan yang lebih luas tentang nazham ini yang mencakup apa yang dibutuhkan oleh penuntut ilmu dalam bidang ini, sesuai kemampuan, insya Allah.

Jenis-jenis Al-Qur'an:

Bismillah, segala puji bagi Allah, dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada hamba dan rasul-Nya. Adapun setelah itu:

Al-Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi berkata:

Jenis-jenisnya: di antaranya yang berkaitan dengan turunnya (Al-Qur'an), dan ini ada dua belas jenis: Pertama dan kedua: Makki dan Madani. Pendapat yang paling benar adalah bahwa apa yang turun sebelum hijrah adalah Makki,

dan apa yang turun setelahnya adalah Madani. Yang termasuk Madani adalah surah Al-Baqarah dan tiga surah setelahnya, Al-Anfal, Bara'ah (At-Taubah), Ar-Ra'd, Al-Hajj, An-Nur, Al-Ahzab, Al-Qital (Muhammad), dua surah setelahnya (Al-Fath dan Al-Hujurat), Al-Hadid, At-Tahrim, dan surah-surah di antaranya, Al-Qiyamah, Al-Qadr, Az-Zalzalah, An-Nasr, dan Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas). Ada yang berpendapat: Ar-Rahman, Al-Insan, Al-Ikhlash, dan Al-Fatihah termasuk Madani. Pendapat ketiga: turun dua kali. Ada yang berpendapat: An-Nisa', Ar-Ra'd, Al-Hajj, Al-Hadid, Ash-Shaff, At-Taghabun, Al-Qiyamah, dan Al-Mu'awwidzatain adalah Makki. Wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui).

Penulis -semoga Allah Yang Maha Tinggi merahmatinya- menjelaskan tentang jenis-jenis, dan ini adalah awal penjelasannya tentang lima puluh lima jenis yang telah dia tunjukkan secara umum, kemudian dia mulai merincinya. Beliau berkata: **"Di antaranya ada yang kembali kepada turunnya (Al-Qur'an)"** yaitu yang berhubungan dengan waktu, masa, dan caranya, serta pembahasan lain yang berkaitan dengan turunnya wahyu. "Di antaranya ada yang kembali kepada turunnya (Al-Qur'an), dan ini terdiri dari dua belas jenis: Yang pertama dan kedua: Makki dan Madani", maksudnya yang pertama: Makki, dan yang kedua: Madani.

Kriteria Makki menurut pendapat yang dipilih oleh penulis dan inilah pendapat yang kuat: yaitu apa yang diturunkan sebelum hijrah, sedangkan Madani: apa yang diturunkan setelah hijrah. Batas pemisah antara Makki dan Madani adalah hijrah. Jadi, apa yang diturunkan sebelumnya adalah Makki, meskipun turunnya di luar Mekah, dan apa yang diturunkan setelah hijrah adalah Madani meskipun turun di Mekah.

Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa Makki adalah apa yang diturunkan di Mekah meskipun setelah hijrah, dan Madani adalah apa yang diturunkan di Madinah meskipun..., dan tidak mungkin dikatakan apa? Untuk melengkapi perbandingan, perbandingan di sini tidak mungkin lengkap. Jika kita katakan: bahwa Makki menurut pendapat kedua adalah apa yang diturunkan di Mekah meskipun setelah hijrah, maka Madani adalah apa yang diturunkan di Madinah saja. Kita tidak bisa melengkapi perbandingan ini.

Berdasarkan hal ini, kita menetapkan adanya kategori tengah yaitu ada Al-Qur'an yang bukan Makki dan bukan Madani, yaitu apa yang diturunkan di luar Mekah dan di luar Madinah. Oleh karena itu, pendapat yang diperkuat oleh para ulama -karena lebih tepat- adalah bahwa Makki adalah apa yang

diturunkan sebelum hijrah, dan apa yang diturunkan setelah hijrah adalah Madani. Dan ini (yaitu Madani) adalah yang lebih dekat dari dua hal yang disebutkan. Kata ganti "ini" kembali kepada Madani, karena ia adalah yang paling dekat dari hal-hal yang disebutkan.

"Dan ini (surah Madani) adalah Al-Baqarah dan tiga surah setelahnya" yaitu Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, Al-Maidah, Al-Anfal, Bara'ah (At-Taubah), Ar-Ra'd, Al-Hajj, An-Nur, Al-Ahzab, Al-Qital yang merupakan apa? Surah Muhammad, "dan yang mengikutinya" yaitu Al-Fath, Al-Hujurat, "dan Al-Hadid, At-Tahrim, dan apa yang ada di antara keduanya", yaitu Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, As-Saff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, At-Taghabun, At-Talaq, At-Tahrim, "dan Al-Qiyamah, Al-Qadr, Az-Zalzalah, An-Nasr, dan Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas)".

Totalnya berapa? Dua puluh sembilan. Jadi totalnya adalah dua puluh sembilan surah. Dan sisanya? Makki. Berapa sisanya? Hmm... delapan puluh lima? Berapa? Berapa?

Delapan puluh lima, semuanya Makki. Dan ini berdasarkan pendapat yang kuat di kedua sisi. Jika tidak, ada beberapa surah yang diperselisihkan apakah termasuk Makki atau Madani. Oleh karena itu, dia berkata: "Dikatakan - yakni ini adalah pendapat yang lemah -: dan Ar-Rahman", surah ini dianggap Madani menurut pendapat ini, padahal sebenarnya Makki menurut pendapat yang kuat.

Di antara bukti bahwa surah ini Makki adalah: ketika Nabi ﷺ membacakannya kepada para sahabat, beliau ﷺ berkata bahwa jin, sikap mereka ketika beliau ﷺ membacakannya kepada mereka adalah lebih baik; karena setiap kali beliau ﷺ mengatakan: "Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (QS. Ar-Rahman: 13), mereka menjawab: "Tidak ada satupun dari nikmat-nikmat-Mu ya Tuhan kami yang kami dustakan." Maka sebaiknya diucapkan seperti ini, terutama di luar shalat. Dan pertemuan beliau ﷺ dengan jin terjadi di Mekah.

(Tentang surah) Al-Insan dan Al-Ikhlash, dikatakan: Al-Insan itu Madani, tetapi yang benar adalah Makki. Al-Ikhlash dikatakan Madani, tetapi yang benar adalah Makki. Disebutkan bahwa sebab turunnya adalah orang-orang Quraisy berkata: "Nasabkan Tuhanmu kepada kami," maka turunlah surah Al-Ikhlash. Dan Al-Fatihah termasuk Madani, dikatakan Al-Fatihah termasuk Madani, padahal menurut pendapat yang kuat ia adalah Makki.

"Dan yang ketiganya" pendapat ketiga mengenai Al-Fatihah: bahwa ia diturunkan dua kali, "dan yang keempatnya" pendapat keempat mengenai Al-Fatihah bahwa ia diturunkan setengah-setengah, setengah di Mekah, dan setengah di Madinah.

"Yang ketiganya": karena terlalu ringkas, mereka terjebak dalam kerancuan seperti ini. Apakah pembaca memahami bahwa "yang ketiganya" berarti diturunkan dua kali? "Yang ketiganya"? Ketiga apa? Ya, "yang ketiganya" kemungkinan berarti surah ketiga yang disebutkan, yaitu surah Al-Ikhlâs, mungkin ini maksudnya. Tetapi karena terlalu ringkas, mereka menggunakan cara seperti ini.

Dan Syekh mengetahui perbedaan pada asalnya, apakah itu (ثَلَاثًا) atau (ثَلَاثِينَ)? Dalam beberapa ringkasan, perbedaan pendapat disampaikan dengan cara ini: ثَلَاثًا dan ثَلَاثِينَ dan yang ketiga dan dua asal, benar?

Benar.

Karena terlalu ringkas, dan ini sebanyak apa pun sulitnya gaya bahasa, ia mendidik penuntut ilmu. Maksudnya, cara seperti ini digunakan oleh para ulama dan tidak dicela; karena jika mereka memahami istilah-istilah seperti ini, akan mudah bagi mereka memahami perkataan yang jelas.

Ketiga: yaitu pendapat ketiga tentang surah Al-Fatihah adalah bahwa ia diturunkan dua kali. Pendapat ini diambil oleh sebagian ulama untuk menjaga riwayat-riwayat atau menjaga para perawi agar tidak menghukumi sebagian dari mereka melakukan kesalahan. Maksudnya, jika suatu kisah datang dengan dua versi, meskipun perbedaan ini berasal dari beberapa perawi, sebagian dari mereka enggan mengatakan: "Si fulan salah" atau "riwayat si fulan lebih kuat", terutama jika riwayat kedua terdapat dalam kitab shahih. Maka ia berkata: "Kisahanya terjadi berulang kali." Contohnya kisah gerhana matahari pada masa Nabi ﷺ. Yang ditetapkan oleh para ulama adalah bahwa gerhana hanya terjadi sekali, yaitu pada hari wafatnya Ibrahim, putra Nabi ﷺ. Namun, ketika terdapat perbedaan sifat (cara shalat gerhana) dalam Shahihain: bahwa beliau melaksanakannya dengan dua rukuk dalam setiap rakaat, dan dalam beberapa riwayat dari Muslim: bahwa beliau melaksanakannya dengan tiga dan empat rukuk, dan dalam riwayat lain dengan lima rukuk, mereka berkata: "Kisahanya terjadi berulang kali, matahari gerhana lebih dari sekali," mengikuti perbedaan yang terjadi di antara para perawi. Menjaga keshahihan adalah hal yang diinginkan, tetapi dalam kasus

ini, yang terpelihara menurut para ahli sejarah secara keseluruhan adalah bahwa matahari hanya gerhana sekali.

Oleh karena itu, Syaikhul Islam menolak pendapat ini dengan sedikit sinis terhadap para pendukungnya, beliau berkata: "Matahari hanya gerhana sekali, dan Ibrahim putra Nabi ﷺ hanya meninggal sekali." Ya, menjaga keshahihan adalah hal yang diinginkan, tetapi ketika penggabungan tidak mungkin dilakukan, maka harus ditetapkan..., para perawi bukanlah orang-orang yang maksum (terjaga dari kesalahan), terjadi kesalahan dan kekeliruan, dan siapa yang bebas dari kesalahan dan lupa? Kesalahan juga terjadi dari beberapa sahabat, kita tidak mengklaim kemaksuman untuk siapa pun. Di sini mereka berkata: "Diturunkan dua kali," untuk menjaga riwayat yang ada. Tetapi seperti ini..., yang diriwayatkan bahwa ia turun di Madinah adalah mauquf (berhenti pada sahabat), bukan marfu' (sampai kepada Nabi). Ya, mauquf, dan juga mauquf pada seorang tabi'in, yaitu Mujahid, ini adalah sejauh pengetahuannya, ini adalah ijtihadnya.

"Dan dikatakan: An-Nisa'." Pendapat pertama berbeda dengan yang telah disebutkan sebelumnya tentang surah-surah Madaniyyah. Ada yang berpendapat bahwa surah-surah ini juga Madaniyyah, dan di sini dikatakan: "An-Nisa'." Surah ini telah disebutkan sebagai Madaniyyah, tetapi di sini dalam pendapat kedua sebagai Makkiyyah. "Dan dikatakan: An-Nisa', Ar-Ra'd, Al-Hajj, Al-Hadid, Ash-Shaff, At-Taghabun, Al-Qiyamah, dan Al-Mu'awwidzatain adalah Makkiyyah." Perbedaan ini ada di antara para ulama, tetapi apakah ada faedah dalam mengetahui Makki dan Madani, atau tidak ada faedah selain hanya pengetahuan tentang semua yang berkaitan dengan Kitab Allah? Apakah ini hanya pengetahuan tambahan, bukan yang utama? Kami katakan: Tidak, ini termasuk ilmu yang utama. Seorang penuntut ilmu harus mengetahui surah-surah Makkiyyah dari surah-surah Madaniyyah, dan jika ada ayat Madaniyyah dalam surah Makkiyyah, penuntut ilmu harus mengetahuinya, karena ini berkaitan dengan pengetahuan tentang yang lebih dahulu dan yang kemudian, yang menasakh (menghapus) dan yang dinasakh (dihapus). Ini sangat penting.

Jenis ketiga dan keempat yang berkaitan dengan turunnya (Al-Qur'an): *Hadhary* (di tempat tinggal) dan *Safary* (dalam perjalanan). Maksudnya, apa yang turun dalam keadaan mukim (tinggal) dan *Safary*: apa yang turun dalam keadaan safar (perjalanan).

Beliau berkata: "Yang pertama banyak." Mengapa? Karena menetap adalah asal, sedangkan safar adalah keadaan sementara yang berbeda dari asal. Oleh karena itu, yang pertama, yaitu Hadhary, banyak, sehingga tidak perlu memberi contoh. "Dan yang kedua -yaitu Safary- adalah surah Al-Fath." Surah Al-Fath diturunkan antara Makkah dan Madinah ketika Nabi ﷺ kembali dari Hudaibiyah. Oleh karena itu, para ulama menetapkan bahwa perjanjian damai itu adalah penaklukan (fath), perjanjian damai itu adalah penaklukan, karena menghasilkan keuntungan besar bagi agama, sehingga itu adalah penaklukan, meskipun sebagian mengatakan: "Pendahuluan penaklukan adalah penaklukan, dan perjanjian damai adalah pendahuluan untuk penaklukan."

"Dan yang kedua: surah Al-Fath," yaitu Safary, "dan ayat tayammum dalam surah Al-Maidah di Dzāt Al-Jaisy atau Al-Baida'." Kisahnya dikenal ketika Aisyah kehilangan kalungnya, menahan Nabi ﷺ sebagaimana dalam hadits shahih, mereka tidak berada di dekat air dan tidak memiliki air, Nabi ﷺ mengirim orang untuk mencari kalung ini, kemudian turunlah... (dilanjutkan ke bab berikutnya).

PENGANTAR TAFSIR AS-SUYUTHI (2)

Penjelasan **[Jenis Kelima dan Keenam: Yang Turun Siang Hari dan Malam Hari, Jenis Ketujuh dan Kedelapan: Yang Turun Musim Panas dan Musim Dingin, Jenis Kesembilan: Al-Firasyi (Yang Turun di Tempat Tidur), Jenis Kesepuluh: Sebab-sebab Turunnya...]**

"Dan yang kedua: Surah Al-Fath", yaitu kategori as-Safari (yang turun dalam perjalanan), "dan ayat tentang tayammum dalam Surah Al-Maidah (yang turun) di Dzāt Al-Jaisy atau Al-Baida". Kisahnya sudah dikenal ketika Aisyah kehilangan kalungnya, menahan Nabi ﷺ sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih. Mereka tidak berada di dekat air dan tidak membawa air. Nabi ﷺ mengutus untuk mencari kalung tersebut, kemudian turunlah ayat tayammum, hingga Usaid bin Hudhair berkata: "Ini bukanlah berkah pertama kalian, wahai keluarga Abu Bakar."

"Dan bertakwalah kepada hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah" (QS. Al-Baqarah: 281) (turun) di Mina". Ayat ini turun di Mina, dan ini termasuk ayat yang terakhir turun, jika bukan yang paling terakhir, berdasarkan perselisihan yang akan datang - insya Allah Ta'ala - pada haji Wada'.

"Rasul telah beriman..." (QS. Al-Baqarah: 285) hingga akhir ayat", yaitu akhir Surah Al-Baqarah turun pada hari Fathu Makkah. Ini disebutkan oleh penulis mengikuti Jalaluddin Al-Bulqini, meskipun dia tidak menemukan hadits yang menguatkannya.

"Mereka bertanya kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang" (QS. Al-Anfal: 1), dan ***"Inilah dua golongan (orang mukmin dan orang kafir) yang bertengkar"*** (QS. Al-Hajj: 19) (turun) di Badar". Ayat "Mereka bertanya kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang" terkait dengan harta rampasan perang Badar sebagaimana diketahui, turun di Badar, dan Badar adalah saat dalam perjalanan. Begitu juga "Inilah dua golongan (orang mukmin dan orang kafir) yang bertengkar" juga berkaitan dengan duel yang terjadi pada perang Badar.

Dan ***"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu"*** (QS. Al-Maidah: 3) turun di Arafah", dan ini disebutkan dalam hadits shahih ketika seorang Yahudi berkata: "Seandainya ayat ini turun kepada kami, wahai kaum Yahudi, seandainya ayat ini turun kepada kami, wahai kaum Yahudi, niscaya

kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya." Maka Umar -semoga Allah meridhainya- berkata: "Demi Allah, sungguh aku mengetahui waktu dan tempat (turunnya ayat ini). Ia turun di Arafah dan itu adalah hari raya." Perselisihan tentang menyebutnya sebagai hari raya dikenal di kalangan ulama, meskipun hari raya yang sebenarnya adalah hari raya Haji yang mengikutinya.

"Dan jika kamu membalas, maka balaslah..." (QS. An-Nahl: 126) (turun) pada perang Uhud". **"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar"** (QS. An-Nahl: 126). Maksudnya balasan yang setimpal dalam pembunuhan, bukan mutilasi. Hal itu terjadi di Uhud ketika Nabi ﷺ melihat mutilasi yang dilakukan terhadap pamannya, Hamzah.

Jenis Yang Turun Siang Hari dan Malam Hari:

"Jenis yang mengikutinya yaitu jenis kelima dan keenam: yang turun siang hari dan yang turun malam hari". Maksudnya apa yang turun di siang hari dan apa yang turun di malam hari. Dia berkata: "Yang pertama banyak" karena siang adalah waktu terjaga, waktu terjaga, "dan yang kedua sedikit" karena umumnya adalah waktu tidur, kebalikan dari keadaan manusia saat ini, di mana orang-orang tersebar di malam hari, dan beristirahat di siang hari.

Jenis pertama yaitu yang turun di siang hari banyak, karena itu adalah waktu terjaga dan beraktivitas. Sedangkan yang turun di malam hari sedikit, tetapi memiliki banyak contoh. Maksudnya, banyak secara relatif. Apa artinya banyak secara relatif? Ia memiliki banyak contoh tetapi jauh lebih sedikit daripada jenis pertama. Misalnya jika ada sepuluh atau dua puluh contoh, itu bisa dianggap banyak, tetapi dibandingkan dengan jumlah ayat dan surah Al-Qur'an, itu sedikit.

"Di antaranya Surah Al-Fath". ((Sungguh telah diturunkan kepadaku malam ini surah yang lebih aku cintai daripada apa yang diterbitkan oleh matahari)). Lalu beliau membaca: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata"** (QS. Al-Fath: 1). "Dan ayat tentang kiblat", ayat tentang perubahan kiblat, ketika Nabi ﷺ melaksanakan shalat Subuh, meskipun ada perbedaan pendapat di antara ulama tentang shalat mana yang pertama kali beliau lakukan menghadap Ka'bah. Tetapi beliau berkata: ((Telah diturunkan kepadaku malam ini Al-Qur'an)), maksudnya beliau diarahkan,

"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram" (QS. Al-Baqarah: 144). Ayat ini turun kepada beliau pada malam hari -semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya-.

"Dan ayat tentang kiblat, dan **"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin"** (QS. Al-Ahzab: 59) sampai akhir ayat". Ketika Saudah keluar untuk memenuhi kebutuhannya, dengan mengenakan hijab yang sempurna, tetapi kecemburuan Umar -semoga Allah meridhainya- terhadap istri-istri Nabi ﷺ membuatnya berkata: "Kami telah mengenalimu wahai Saudah." Saudah merasa tidak nyaman dengan ucapan ini, lalu dia melaporkannya kepada Nabi ﷺ, maka turunlah ayat ini, ayat tentang hijab.

Kesimpulan bahwa ayat ini turun pada malam hari diambil dari fakta bahwa pada waktu itu wanita hanya keluar untuk memenuhi kebutuhan mereka pada malam hari, sebagaimana dalam hadits Aisyah. Maksudnya, kesimpulan bahwa ayat ini turun pada malam hari diambil dari faktual ini. Artinya, tidak diketahui bahwa wanita keluar pada siang hari berkeliaran di jalan-jalan, pergi dan kembali antara..., bercampur dengan laki-laki, dan terkadang memaksa laki-laki untuk merapat ke dinding dan membiarkan mereka di tengah jalan. Tidak, telah datang larangan tentang hal itu. Wanita hendaknya berjalan di tepi jalan jika terpaksa keluar, dan pada dasarnya: **"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu"** (QS. Al-Ahzab: 33). Di sini mereka keluar secara sembunyi-sembunyi, dalam kegelapan untuk memenuhi kebutuhan, dan rumah-rumah tidak memiliki kamar mandi, ini adalah suatu keadaan darurat.

"Dan ayat tentang tiga orang yang ditinggalkan dalam Surah Bara'ah (At-Taubah)". Tiga orang yang ditinggalkan dalam perang Tabuk, **"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan, hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas"** (QS. At-Taubah: 118) sampai akhir ayat. Kisah mereka dikenal dalam hadits shahih, mereka adalah Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi', dan Hilal bin Umayyah. Penerimaan taubat mereka turun pada sepertiga terakhir malam, dan Nabi ﷺ memberikan kabar gembira kepada mereka tentang hal itu pada shalat Subuh. Ini termasuk ayat yang turun pada malam hari.

Jenis Yang Turun Musim Panas dan Musim Dingin:

"Dan jenis ketujuh dan kedelapan: yang turun musim panas dan musim dingin: yang pertama seperti ayat tentang kalalah". Yang turun di musim panas. Mereka hanya membatasi dari musim-musim tahun pada dua musim ini meskipun musim ada empat. Musim ada empat: musim panas, musim gugur, musim dingin, dan musim semi, atau sebaliknya: musim panas, musim semi, musim dingin, dan musim gugur. Ada empat musim pada setiap keadaan. Mereka membatasi hanya pada dua musim ini, mungkin karena setiap satu dari dua musim lainnya mengikuti musim sebelumnya, atau karena tidak diriwayatkan bahwa ayat ini turun di musim semi dan ayat itu turun di musim gugur.

Sedangkan untuk ayat yang turun di musim panas, adalah ayat tentang *kalalah*. Nabi ﷺ berkata kepada Umar bin Khattab: ((Tidakkah cukup bagimu ayat musim panas?)) yaitu ayat yang ada di akhir Surah An-Nisa', **"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah"** (QS. An-Nisa': 176).

"Dan yang kedua: yang turun di musim dingin seperti sepuluh ayat tentang pembelaan Aisyah". Aisyah -semoga Allah meridhainya- menyebutkan bahwa ketika sepuluh ayat tentang pembelaannya turun, keringat menetes dari beliau seperti mutiara, pada hari yang dingin. Meskipun sebagian orang membantah bahwa hadits ini menyatakan ayat-ayat tersebut turun di musim dingin, dan hanya menjelaskan fakta bahwa ketika wahyu turun kepadanya, dia berkeringat bahkan di hari yang dingin. Tetapi makna yang tampak dari teks menunjukkan bahwa ayat-ayat itu turun di musim dingin.

Sebagian ulama memberikan contoh ayat yang turun di musim panas dan musim dingin dengan dua ayat tentang kalalah. Ayat yang ada di awal Surah An-Nisa' turun di musim dingin, dan ayat yang ada di akhir surah turun di musim panas.

Jenis Al-Firasyi (Yang Turun di Tempat Tidur):

"Jenis kesembilan: yang turun di tempat tidur, seperti ayat tentang tiga orang yang ditinggalkan". Telah disebutkan sebelumnya bahwa ayat itu turun pada sepertiga malam terakhir, dan beliau ﷺ saat itu berada di tempat tidurnya. Termasuk dalam kategori ini juga apa yang turun ketika beliau sedang tidur seperti Surah Al-Kautsar; karena Nabi ﷺ sebagaimana dalam Shahih Muslim, membacanya ketika beliau terbangun sejenak dari tidur ringannya di masjid:

((Baru saja diturunkan kepadaku sebuah surah)). Kemudian beliau membacanya, **"Bismillahirrahmanirrahim. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak"** (QS. Al-Kautsar: 1) sampai akhir surah.

Beliau tertidur sejenak kemudian terbangun dan berkata: "Baru saja diturunkan kepadaku sebuah surah," meskipun ada kemungkinan bahwa surah itu telah diturunkan kepadanya sebelum tidur, kemudian setelah itu diperlihatkan kepadanya apa yang terkandung di dalamnya tentang Al-Kautsar dalam tidurnya. Beberapa ulama menjelaskan hal ini untuk mengeluarkannya dari anggapan bahwa sebagian wahyu turun dalam keadaan tidur, meskipun mimpi para nabi adalah wahyu, tetapi mereka ingin menegaskan bahwa semua wahyu turun dalam keadaan terjaga.

Sebagian mengatakan: Tidak harus bahwa surah itu turun kepadanya dalam keadaan tidur, tetapi turun sebelum itu, dan ketika beliau tertidur ﷺ, diperlihatkan kepadanya Al-Kautsar, lalu beliau bangun dari tidurnya sambil membaca surah tersebut, "Baru saja diturunkan kepadaku." Jadi tidak harus dalam tidur, dan bagaimanapun juga, mimpi para nabi adalah wahyu, maka tidak ada halangan bahwa surah itu turun kepadanya saat tidur ﷺ.

Jenis Kesepuluh: Asbabun Nuzul (Sebab-sebab Turunnya Ayat):

"Jenis kesepuluh: Asbabun Nuzul," dan beberapa mengatakan bahwa mengetahui asbabun nuzul nilainya tidak sebanding dengan usaha di baliknya, itu hanyalah penyampaian sejarah tentang apa yang terjadi. Perkataan ini tidaklah benar meskipun dikatakan; karena mengetahui sebab akan menghasilkan ilmu tentang akibatnya, dan berapa banyak perkataan dalam Kitabullah, dalam Sunnah Nabi-Nya ﷺ, dan dalam perkataan orang biasa yang sulit dipahami. Berapa banyak bait syair yang tidak bisa dipahami kecuali dengan mengetahui sebabnya, dan jika sebabnya diketahui - seperti yang mereka katakan - maka hilanglah keheranan. Juga, mengetahui sebab dan menyebutkan sebab menunjukkan bahwa perawi telah memahami dengan baik apa yang diriwayatkannya, dan ini di luar Al-Qur'an.

Di antara manfaat mengetahui sebab-sebab: membatasi keumuman lafaz pada sebabnya ketika diperlukan. Para ulama sepakat dan perbedaan pendapat hampir tidak disebutkan bahwa yang dipertimbangkan adalah keumuman lafaz bukan kekhususan sebab. Yang dipertimbangkan adalah

keumuman lafaz bukan kekhususan sebab. Beberapa menukil ijma' tentang hal itu, dan perbedaan pendapat dikenal dalam mazhab Malik, meskipun itu bukanlah pendapat yang dipegang.

Di antara manfaat mengetahui sebab: memasukkan sebab ke dalam nash, sehingga tidak ada kemungkinan dikeluarkannya dalam kondisi apapun, karena masuknya sebab adalah pasti.

Manfaat yang telah kami tunjukkan sebelumnya adalah bahwa nash mungkin dibatasi pada sebabnya ketika ada pertentangan. Misalnya dalam firman Allah (Yang Maha Mulia dan Agung): **"Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah"** (QS. Al-Baqarah: 115), keumumannya menunjukkan bahwa ke arah mana pun kamu menghadap, shalatlah. Ya, ini umum. Apakah kita mengamalkan keumuman ini? Ya, mengapa? Karena sebabnya, kita membutuhkan sebabnya, yaitu bahwa mereka berijtihad lalu shalat, kemudian menjadi jelas bahwa mereka shalat ke arah selain kiblat, maka turunlah firman-Nya: **"Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah"** (QS. Al-Baqarah: 115), artinya setelah penelitian dan ijtihad, jika ternyata kamu salah, shalatmu tetap sah. **"Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah"** (QS. Al-Baqarah: 115), tetapi setelah ijtihad dan penelitian, kalau tidak, pada dasarnya menghadap kiblat adalah syarat sahnya shalat, tidak sah kecuali dengannya. Ini adalah dasar, maka kita membatasi hukum pada sebabnya, kita membatasi nash pada sebabnya; karena keumuman nash bertentangan. Keumumannya bertentangan, maka kita perlu untuk menyelaraskan antara nash-nash ini dengan membatasi hukum pada sebabnya.

Contoh dari Sunnah yang menjelaskan maksud: dalam hadits Imran bin Hushain: "Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka dengan duduk, jika tidak mampu maka berbaring." Hadits ini dengan keumumannya menunjukkan bahwa orang yang mampu tidak sah shalatnya kecuali dengan berdiri, tidak sah shalatnya kecuali dengan berdiri, dan ini mencakup semua shalat, wajib dan sunnah, yang biasa dengan rukuk dan sujud, yang insidental seperti shalat jenazah, shalat gerhana, semua shalat tidak sah kecuali dengan berdiri. Ini dengan keumumannya mencakup semua jenis shalat, tetapi kita memiliki hadits lain: "Shalat orang yang duduk (bernilai) separuh dari pahala shalat orang yang berdiri." Kita harus menyikapi kedua nash ini; karena yang pertama dengan keumumannya mencakup semua jenis shalat sehingga tidak sah dengan kemampuan kecuali dengan berdiri, dan yang kedua juga dengan

keumumannya; karena ini adalah kata tunggal yang disandarkan "shalat orang yang duduk" sehingga bersifat umum, separuh dari pahala shalat orang yang berdiri, menunjukkan sahnya semua shalat, tetapi pahalanya separuh. Kita membutuhkan sebab untuk membatasi hukum pada sebabnya.

Nabi ﷺ memasuki masjid saat Madinah sedang dilanda demam (wabah penyakit), dan beliau mendapati orang-orang sedang shalat sambil duduk. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Shalat orang yang duduk pahalanya setengah dari pahala orang yang shalat sambil berdiri." Maka orang-orang berusaha keras untuk shalat dengan berdiri. Sebab munculnya (hadits ini) -yang serupa dengan sebab turunnya ayat dalam ilmu Al-Quran- bahwa shalat tersebut adalah shalat sunah, dengan bukti mereka melakukan shalat sebelum kedatangan beliau ﷺ, dan mereka tidak melakukan shalat wajib sebelum kehadiran beliau.

Hal kedua: Bahwa hadits ini berlaku bagi orang yang mampu berdiri untuk shalat sunah. Jika dia shalat sunah dalam keadaan mampu berdiri namun dia duduk, maka pahalanya setengah. Namun jika dia shalat sunah dalam keadaan tidak mampu berdiri, maka pahalanya sempurna. Jika dia shalat wajib dalam keadaan mampu berdiri namun dia duduk, maka shalatnya tidak sah berdasarkan hadits 'Imran. Maka kita batasi hadits kedua pada sebabnya karena keumumannya bertentangan dengan nash lain. Untuk mengompromikan antara nash-nash, kita perlu melihat pada sebab munculnya hadits atau sebab turunnya ayat seperti dalam kasus ini, dan kita menggunakan metode membatasi nash pada sebabnya karena adanya pertentangan.

Karya-karya tentang sebab-sebab turunnya ayat: "Sebab-sebab turunnya ayat, dan di dalamnya terdapat berbagai karya tulis." Sebab-sebab adalah hal-hal yang mendorong turunnya ayat dan munculnya hadits. Banyak karya tulis tentang hal ini dari para ulama. "Dan apa yang diriwayatkan dalam hal ini dari seorang sahabat, maka itu marfu' (bersambung kepada Nabi)." Maksudnya, jika seorang sahabat mengatakan: "Ayat ini turun tentang hal ini," atau "sebab turunnya adalah ini," maka hukumnya adalah marfu'. Mengapa? Karena turunnya wahyu, Nabi ﷺ adalah pihak yang terlibat di dalamnya, wahyu turun kepadanya. Jadi sahabat menyandarkan sesuatu kepada Nabi ﷺ meskipun tidak secara tegas menyatakan marfu', selama Nabi ﷺ adalah pihak yang terlibat dalam masalah tersebut. Maka sahabat menyandarkannya kepada Nabi ﷺ sehingga itu marfu'. Ini adalah pendapat sekelompok ulama, meskipun

sebagian memandang bahwa itu termasuk mauquf (terhenti pada sahabat) sampai ada pernyataan tegas bahwa ini adalah sebab turunnya dan bukan hasil dari *istinbath* (kesimpulan), karena terkadang sahabat mungkin berpendapat bahwa ini adalah sebabnya, padahal sebenarnya itu hasil dari ijtihad seperti kata sebagian ulama.

Al-Hakim berpendapat bahwa tafsir sahabat memiliki hukum marfu', dan para ulama memahami perkataannya terbatas pada sebab turunnya ayat. Oleh karena itu, Al-Hafizh Al-'Iraqi -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Menganggap apa yang ditafsirkan sahabat sebagai marfu', maka dibawa kepada sebab-sebab..."

Kritik terhadap pembatasannya pada sebab-sebab adalah bahwa kita mendapati dalam satu ayat lebih dari satu sebab, dan terkadang sahabat mengatakan: "Maka turunlah firman Allah," dan ketika kita meneliti jalur lain, kita mendapati bahwa ayat tersebut turun sebelum kisah itu. Misalnya, dalam hadits shahih ketika para sahabat kesulitan memahami makna kezhaliman, "Dan siapa di antara kita yang tidak menzhalimi dirinya?" ketika turun firman Allah: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri iman mereka dengan kezhaliman"** [Al-An'am: 82]. "Dengan kezhaliman": nakirah (indefinit) dalam konteks negasi sehingga mencakup semua jenis kezhaliman. Mereka bertanya-tanya, "Siapa di antara kita yang tidak menzhalimi dirinya?" Maka beliau bersabda: "Kezhaliman..."- maka turunlah firman Allah -ya, inilah yang dimaksud- maka turunlah firman Allah: **"Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar"** [Luqman: 13]. Ini adalah riwayat yang shahih. "Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar." Dan dalam riwayat lain yang juga shahih: "Bukankah kalian mendengar perkataan hamba yang shaleh: 'Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar'?", dan ini adalah tafsir dari beliau ﷺ tentang kezhaliman dengan sebagian bentuknya. Menafsirkan yang umum dengan sebagian bentuknya tidak mengharuskan pembatasan. Maka ayat tersebut mencakup syirik sebagai makna utama, berdasarkan tafsir Nabi ﷺ, dan juga mencakup jenis-jenis kezhaliman lainnya.

Nabi ﷺ menafsirkan "kekuatan" dengan "memanah", **"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi"** [Al-Anfal: 60]. Maka beliau ﷺ bersabda: "Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah." Apakah ini berarti kita hanya bersiap dengan memanah? Atau kita bersiap dengan semua jenis persiapan yang membantu kita memerangi musuh? Maksudnya, menafsirkan yang umum dengan sebagian bentuknya memang

menunjukkan pentingnya bentuk tersebut dan perhatian terhadapnya, tetapi tidak berarti membatasi hukum hanya pada bentuk itu saja. Contoh-contohnya banyak, seperti tafsir tentang orang yang bangkrut, ya yang datang dengan ini dan itu, ya orang bangkrut itu memiliki...

Kebangkrutan memiliki beberapa bentuk, maka kita harus memperhatikan hal ini. Menafsirkan yang umum dengan sebagian contohnya tidak berarti membatasi hukum hanya padanya, dan ini adalah penjelasan tambahan. Yang penting bagi kita adalah bahwa sahabat mengatakan: Maka turunlah, maka turunlah firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar"** (QS. Luqman: 13), bersamaan dengan sabda Nabi ﷺ dalam riwayat lain: "Bukankah kalian telah mendengar perkataan hamba yang shalih?" Ini menunjukkan bahwa mungkin ada ijtihad di dalamnya, mungkin ada ijtihad di dalamnya. Namun bagaimanapun, ijtihad sahabat jika tidak bertentangan seperti dalam kasus ini, maka itu adalah pokok, dan pendapat yang mengatakan: ia memiliki hukum marfu' (disandarkan kepada Nabi) adalah pendapat yang tepat.

"Maka ia marfu', jika tanpa sanad maka munqathi' (terputus)," jika tanpa sanad artinya para mufasir menyampaikannya atau dalam kitab-kitab asbabun nuzul tanpa sanad sampai ke sahabat, dikatakan: Ibnu Abbas berkata: Turun firman Allah yang ini dalam hal ini, atau Ibnu Umar berkata, atau salah satu sahabat berkata, maka itu munqathi'. "Atau dari tabi'in maka mursal," atau dari tabi'in maka mursal, bagaimana? "Jika tanpa sanad" artinya diriwayatkan dari sahabat tanpa sanad "maka munqathi'," dan dengan demikian maka ditolak. "Atau tabi'in maka mursal," artinya jika tabi'in mengatakan: Ayat ini turun berkenaan dengan ini, dengan sanad yang bersambung sampai ke tabi'in, maka itu mursal. Mengapa? Karena kita mengasumsikan masalah ini dalam asbabun nuzul, dan asbabun nuzul menurut mereka tidak dikatakan berdasarkan pendapat, maka memiliki hukum marfu'. Dan apa yang memiliki hukum marfu', jika diriwayatkan dari sahabat dengan sanad yang bersambung, maka marfu', tidak ada masalah. Hukumnya adalah hukum marfu'. Jika diriwayatkan darinya dengan sanad yang terputus, maka itu juga marfu', tetapi tetap saja itu munqathi', dan ditolak karena terputus.

Jika tabi'in mengatakannya dengan sanad yang bersambung darinya dan mengatakannya..., dan kita mengasumsikan bahwa asbabun nuzul tidak dikatakan berdasarkan pendapat, maka hukumnya marfu', tetapi tetap saja itu mursal karena hilangnya perantara yaitu sahabat. Dengan demikian tidak ada

masalah dalam ungkapan ini, meskipun membingungkan bagi banyak orang yang membahas ilmu ini, tetapi tetap saja tidak ada masalah. Jika kita menganggap bahwa mereka meneliti asbabun nuzul berdasarkan bahwa itu tidak bisa diketahui dengan pendapat, tidak bisa diketahui dengan pendapat, ya, maka jika terbukti dari sahabat dengan sanad yang bersambung dan sahih kepadanya, maka hukumnya marfu', dan dengan demikian dapat diterima. Tetapi jika sahabat mengatakannya dan diriwayatkan darinya dengan sanad yang terputus, atau tanpa sanad sama sekali, maka ditolak karena terputus, meskipun hukumnya marfu', tidak semua yang marfu' diterima. Juga, jika dari tabi'in dengan sanad yang bersambung, ya, hukumnya marfu', tetapi tetap saja itu mursal karena tidak menyebutkan sahabat, sehingga tabi'in seolah-olah merfu'kannya kepada Nabi (shalawat dan salam atasnya).

Marfu' menurut pendapat yang masyhur... maka mursal atau dibatasi dengan tabi'in besar.

Dan jika terbukti dari tabi'in..., dan jika dinukil dari tabi'in tanpa sanad, maka terkumpul padanya irsal (mursal) dan inqitha' (terputus), sehingga itu lebih buruk dari yang sebelumnya. "Dan shahih di dalamnya banyak hal," dan shahih di dalamnya banyak hal dalam asbabun nuzul, banyak yang shahih, dan kitab-kitab tafsir terutama yang memperhatikan atsar penuh dengan asbabun nuzul, di antaranya ada yang shahih, hasan, dan dha'if. Di dalamnya ada yang diterima dan yang ditolak, di dalamnya ada yang memiliki banyak sebab untuk satu turunnya ayat, dan para ulama berbeda pendapat tentang hal ini jika sebabnya banyak, dan telah disusun karya-karya khusus tentangnya.

Dia berkata: "Shahih di dalamnya banyak hal," yaitu banyak, "seperti kisah ifki (tuduhan)," kisah ifki, yaitu kisah tuduhan yang terjadi ketika Aisyah kehilangan kalungnya dan tertidur lalu mereka pergi dan meninggalkannya, ya, lalu Misthah melihatnya, ya.

Murid: Bagaimana? Murid: Ya, keraskan, keraskan. Murid: Shafwan.

Shafwan, ya, Shafwan bin Umayyah; karena Misthah terlibat dalam berita bohong (al-ifk), ya, Shafwan melihatnya, bukan, dia bukan Ibnu Umayyah, melainkan Shafwan bin Al-Mu'aththal, ya, dia melihatnya lalu membawanya di atas untanya. Kemudian orang-orang munafik terjatuh dalam apa yang mereka lakukan berupa berita bohong, dan mereka menyelewengkannya. 'Aisyah menjadi sedih karenanya, dan khawatir, dan terpengaruh. Turunnya wahyu pun tertunda karena beratnya ujian, agar pahalanya menjadi besar, dan

dosanya pun besar. Kemudian turunlah pembebasannya dalam sepuluh ayat yang dibaca hingga hari kiamat dari surat An-Nur. Kesabaran, berpegang teguh, dan bertawakal kepada Allah -Yang Maha Tinggi dan Maha Agung- akan melapangkan kesulitan.

Kami telah katakan dalam banyak kesempatan: bahwa wanita yang suci bisa saja mengalami hal seperti ini, terutama dalam kondisi seperti yang kita alami sekarang. Mungkin dia menghadiri suatu acara lalu difoto, dan sekarang alat-alat teknologi melayani kerusakan dan para pelaku kerusakan. Fotonya bisa dimanipulasi dengan foto telanjang, kemudian setelah itu dimanipulasi bersama seseorang yang melakukan perbuatan keji dengannya, padahal dia tidak bersalah. Kemudian setelah itu, dengan cara-cara iblis, dia ditekan dengan foto ini. Maka kami katakan kepada siapa saja yang mengalami hal seperti itu: berpegang teguhlah kepada Allah dan bertawakallah kepada-Nya, dan jangan sekali-kali merespon, dan Allah -Yang Maha Tinggi dan Maha Agung- akan membebaskannya dari apa yang dituduhkan kepadanya. Inilah 'Aisyah, meskipun apa yang dikatakan dan tersebar dan dibicarakan oleh banyak lidah, dan Rasulullah ﷺ tidak membela dirinya sendiri, maka setelah beberapa waktu turunlah pembebasannya dari langit. Lamanya waktu tersebut agar pahalanya semakin besar bagi yang diuji, dan dosanya semakin besar bagi yang menyelewengkan. Ini adalah masalah ujian, dan kisah ini dikenal dalam hadits shahih.

"Dan sa'i". Sa'i **"maka tidak ada dosa baginya untuk melakukan thawaf di antara keduanya"** [Al-Baqarah: 158]. Ayat ini mungkin dijadikan dalil oleh mereka yang tidak menganggap sa'i sebagai wajib. Tetapi jika kita mengetahui sebab turunnya, maka hilanglah problematika tersebut. Sebab turunnya: bahwa dikenal pada masa jahiliyah mereka berthalbiyah untuk berhala-berhala, dan mereka telah menempatkan satu berhala di Shafa dan satu lagi di Marwah. Mereka dulu melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah untuk kedua berhala ini. Maka para sahabat merasa berdosa, mereka merasa tidak nyaman untuk melakukan sa'i, padahal Nabi ﷺ telah memerintahkan mereka untuk melakukan sa'i. Maka turunlah firman Allah -Yang Maha Tinggi dan Maha Agung-: **"maka tidak ada dosa baginya"** [Al-Baqarah: 158], artinya tidak ada dosa, dan tidak..., perasaan tidak nyaman ini tidak ada nilainya, karena kalian diperintahkan untuk melakukan ini. Ya, kita diperintahkan untuk berbeda dengan orang-orang musyrik, tetapi dalam hal yang tidak ada nashnya, yang tidak ada perintah atau arahan syar'i tentangnya. Jika datang kepada kita perintah..., kita diperintahkan untuk berbeda dengan orang-orang musyrik,

tetapi mungkin ada yang berkata: "Banyak orang Yahudi yang memanjangkan jenggot mereka, mengapa kita tidak berbeda dengan mereka padahal kita diperintahkan untuk berbeda?" Kami katakan: "Wahai saudaraku, telah datang kepadamu nash dengan perintah untuk memanjangkan jenggot, maka seandainya semua orang Yahudi dan Nasrani memanjangkan jenggot mereka, kita tidak akan berbeda dengan mereka, karena kita diperintahkan untuk memelihara syiar ini.

"Dan sa'i dan ayat hijab -dan ayat hijab- dan shalat di belakang maqam, dan ***"Boleh jadi Tuhannya akan memberinya ganti yang lebih baik daripada kamu jika dia menceraikan kamu"*** [At-Tahrim: 5] ayat." Ketiga ayat ini termasuk dari kesesuaian pendapat Umar, maka disebutkan dalam hadits shahih bahwa Umar -semoga Allah meridhainya- berkata: "Aku sesuai dengan Tuhanku dalam tiga hal: dalam hijab, shalat di belakang maqam, dan dia berkata: 'Sesungguhnya istri-istrimu dilihat oleh orang baik dan orang jahat, maka seandainya engkau menghijabi mereka,' dan dia berkata: 'Seandainya engkau menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat,' dan dia berkata kepada istri-istri beliau ketika mereka mengeraskan suara terhadap beliau ﷺ: "Boleh jadi Tuhannya akan memberinya ganti yang lebih baik daripada kamu jika dia menceraikan kamu." Maka turunlah ketiga ayat sesuai dengan pendapat Umar. Dan kesesuaian pendapat Umar lebih dari tiga, mencapai sekitar dua puluh, yang telah dikumpulkan dalam karya As-Suyuthi dan lainnya.

Jenis Kesebelas: Ayat yang Pertama Kali Turun

Yang paling benar dan pendapat mayoritas bahwa yang pertama kali turun adalah: ***"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"*** (QS. Al-'Alaq: 1). Pertama: awal turunnya wahyu di bulan Ramadhan. Awal turunnya wahyu di bulan Ramadhan, dan Nabi ﷺ diutus pada usia empat puluh tahun, dan konsekuensinya adalah bahwa pengutusan beliau terjadi di bulan Rabi'. Enam bulan ini dari Rabi' hingga Ramadhan, dari Rabi' hingga Ramadhan, enam bulan ini Nabi ﷺ menerima mimpi yang benar. Wahyu datang kepadanya melalui mimpi, dan mimpi para nabi adalah wahyu. Maka beliau tidak melihat mimpi kecuali datang seperti cahaya fajar; karena mungkin ada yang bertanya: bulan Ramadhan yang diturunkan padanya Al-Qur'an, bagaimana dengan enam bulan pertama? Kita katakan: itu adalah waktu mimpi yang benar, yang baik, dan telah datang nash-nash tentangnya. Dengan ini pendapat yang mengarahkan hadits: "Mimpi yang baik adalah satu bagian dari

empat puluh enam bagian kenabian" bisa dipahami, karena Nabi ﷺ hidup dua puluh tiga tahun setelah kenabian hingga wafatnya ﷺ, dan mimpi enam bulan yaitu setengah tahun, maka jika kita memperkirakan enam bulan terhadap dua puluh tiga tahun, proporsinya keluar satu banding empat puluh enam, sehingga itu adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian.

Yang paling benar adalah **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu"** (QS. Al-'Alaq: 1), dan ini adalah pendapat mayoritas, kemudian Al-Muddatstsir. Dan disebutkan dalam hadits shahih dari Jabir: "Bahwa yang pertama kali turun adalah Al-Muddatstsir," yang pertama kali turun adalah Al-Muddatstsir. Tetapi dalam hadits ada yang menunjukkan bahwa yang pertama kali turun adalah **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu"** (QS. Al-'Alaq: 1). Jabir ditanya: Apa yang pertama kali turun kepada Rasulullah ﷺ? Dia menjawab: **"Hai orang yang berkemul (berselimut)"** (QS. Al-Muddatstsir: 1), kemudian dia menceritakan kisahnya, dan di dalamnya: "Tiba-tiba malaikat yang datang kepadaku di Hira," dan diketahui bahwa Hira sebelum turunnya Al-Muddatstsir, dan Hira adalah kisah yang turun padanya surah Iqra'. Konsekuensinya adalah bahwa surah Iqra' sebelum Al-Muddatstsir, dan perkataan Jabir: "Bahwa yang pertama kali turun kepada Nabi (shalawat dan salam atasnya) adalah Al-Muddatstsir" yaitu setelah masa vakumnya wahyu, setelah masa vakumnya wahyu. Oleh karena itu dalam kisah pengutusan: "Kemudian wahyu vakum," sehingga "pertama" di sini adalah pertama relatif, yaitu relatif terhadap apa yang setelah masa vakumnya wahyu, dan "pertama" untuk "bacalah dengan nama Tuhanmu" adalah pertama secara mutlak. Dengan demikian, nash-nash menjadi selaras, kalau tidak maka hadits Jabir ada dalam Shahih, ini secara mutlak, yang pertama kali turun secara mutlak adalah Iqra'.

Al-Muddatstsir adalah yang pertama kali turun relatif terhadap apa yang setelah terputusnya..., atau sejak masa vakumnya wahyu. Dan yang pertama kali turun di Madinah adalah **"Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang"** (QS. Al-Muthaffifin: 1), dan dikatakan: Al-Baqarah adalah yang pertama kali turun di Madinah. Lawan dari yang pertama kali turun adalah yang terakhir kali turun, dan itu adalah jenis kedua belas, dan itu adalah jenis kedua belas.

Dikatakan yang terakhir kali turun, penulis berkata: "Ayat kalalah" [warisan untuk orang yang tidak memiliki orang tua atau anak], akhir surah An-Nisa', "dan dikatakan: ayat riba, dan dikatakan: **'Dan takutlah pada hari ketika kamu**

semua dikembalikan kepada Allah" (QS. Al-Baqarah: 281), dan dikatakan yang terakhir: Bara'ah, dan dikatakan..., apa yang ada pada kalian?

Murid:

Surah An-Nashr di akhir? Kita tidak membutuhkan surah An-Nashr sampai apa terakhir Bara'ah? Dan dikatakan: Bara'ah. Dikatakan: ayat kalalah, dan itu adalah akhir surah An-Nisa', dan itu adalah ayat musim panas, yang telah disebutkan sebelumnya. Dan dikatakan: ayat riba, dan yang dimaksud adalah apa yang ada di akhir surah Al-Baqarah. Dan dikatakan: ***"Dan takutlah pada hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah"*** (QS. Al-Baqarah: 281), dan tidak ada pertentangan antara pendapat ini dan yang sebelumnya; karena ayat ini adalah yang mengikuti ayat-ayat riba, maka mungkin turun bersamanya. Dan dikatakan: akhir Bara'ah, ***"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul"*** (QS. At-Taubah: 128), ya, lengkapnya? ***"yang berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu"*** (QS. At-Taubah: 128), ya, ***"Jika mereka berpaling"*** (QS. At-Taubah: 129), ya. "Dan dikatakan: surah An-Nashr," dan itulah yang menggambarkan Nabi ﷺ, dan memberitahukan tentang dekatnya ajalnya, seperti dalam hadits Ibnu Abbas. "Dan dikatakan: Bara'ah adalah yang terakhir kali turun," dan dikatakan: Bara'ah adalah yang terakhir kali turun. Nabi ﷺ mengutus Abu Bakar untuk memperingatkan orang-orang kafir di..., sebelum haji wada' tahun berapa? Tahun kesembilan Hijriyah, tahun kesembilan Hijriyah. Beliau mengutusnya dengan Bara'ah untuk berlepas diri dari orang-orang musyrik, kemudian menyusulkannya dengan Ali (semoga Allah ridha kepada mereka semua). Karena beliau mengutus Abu Bakar dengannya pada tahun kesembilan, dan setelahnya turun banyak Al-Qur'an, ayat-ayat dan surah-surah, surah An-Nashr pasti setelahnya; karena surah itu menjelaskan tentang dekatnya ajal beliau (shalawat dan salam atasnya), oleh karena itu pendapat bahwa Bara'ah adalah yang terakhir kali turun ada keraguan di dalamnya.

Kita telah selesai dari apa yang berkaitan dengan turunnya wahyu dengan cara ringkas yang telah kalian dengar dan yang dituntut oleh keadaan yaitu permintaan untuk menyelesaikan kitab.

Di antaranya ada yang kembali kepada sanad, dan ini adalah pembahasan terpisah yang tidak ada hubungannya dengan yang sebelumnya. Jika kalian berpendapat bahwa kita mulai membahasnya tidak masalah, pendapat kita apa Syekh?

Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan dan memberi kalian pahala atas penjelasan ringkas dan komprehensif ini.

Dan ini ada penanya yang bertanya: Apa kitab yang paling lengkap dan paling shahih dalam asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat)?

Tentang sebab-sebab turunnya ayat, ada banyak karya tulis dari para ulama. Al-Hafizh Ibnu Hajar memiliki kitab yang mereka gambarkan sebagai sangat berharga, namun saya belum menemukannya. Beliau termasuk ahli dalam penelitian dan pembuktian, meskipun bagian akhirnya belum disempurnakan seperti yang dikatakan As-Suyuthi dan lainnya. Namun Ibnu Hajar termasuk ahli penelitian dan bukan pengumpul seperti As-Suyuthi. As-Suyuthi memiliki kitab yang bernama "Lubab An-Nuqul", tetapi saya perkirakan bahwa kitab Al-Hafizh Ibnu Hajar adalah yang paling berharga untuk dimiliki dalam bidang ini, selain apa yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir -semoga Allah merahmatinya-, yang merupakan pakar dalam bidang ini, seorang kritikus. Jika kita gabungkan apa yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dengan kitab Al-Hafizh Ibnu Hajar jika ditemukan, dan Al-Wahidi juga memiliki kitab, tetapi dalam kitab Al-Wahidi banyak yang lemah, dan dia lebih dulu dari mereka, Al-Wahidi lebih dulu dari mereka, tetapi di dalamnya terdapat hadits-hadits lemah, namun bagaimanapun juga bisa diambil manfaat darinya, ya.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Penanya bertanya: Penulis -semoga Allah merahmatinya- menghitung ayat pemindahan kiblat termasuk dari turunnya ayat pada malam hari, padahal ayat itu turun pada waktu shalat Subuh, apakah Subuh termasuk waktu malam?

Sebelum Subuh, turunnya sebelum Subuh, turunnya sebelum Subuh, ya.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Dia bertanya: Al-Qasimi mengatakan bahwa tidak perlu mengambil pendapat bahwa suatu surat turun dua kali kecuali bagi mereka yang berpegang pada pendapat yang lemah, apakah ini benar?

Saya katakan: Para ulama berbeda-beda dalam keberanian dan kebalikannya, berbeda-beda dalam keberanian dan kebalikannya. Di antara mereka ada yang menjaga para perawi dari kesalahan, sehingga jika terjadi perbedaan di antara mereka, terutama jika perbedaan itu berpengaruh, dia mengatakan adanya kemungkinan kejadian berulang, atau turunnya ayat berulang seperti dalam kasus ini. Di antara mereka ada yang memiliki keberanian sehingga tidak ragu untuk menganggap para perawi salah dan keliru, lalu menghukumi perawi

dengan kekeliruan meskipun mungkin untuk menafsirkan perkataannya dengan cara yang benar.

Dan saya katakan: Yang diperlukan bukanlah ini atau itu, yang diperlukan adalah pertengahan. Ya, jika ditemukan pertentangan yang tidak mungkin dijawab, maka tidak ada pilihan selain menghukumi perawi yang lemah bahwa apa yang dikatakannya adalah syadz (menyimpang), dan apa yang diriwayatkan oleh perawi yang kuat itulah yang terpelihara. Ini harus dilakukan, tetapi kita tidak menyerang segala sesuatu, dan jangan sampai keberanian kita bertambah sehingga kita menyerang hadits-hadits shahih.

Berapa banyak hadits dalam Shahih yang diserang oleh sebagian orang dan mereka menghukumi perawinya keliru padahal masih mungkin untuk diarahkan. Menurut saya, salah satu yang paling jauh atau paling kuat yang dikatakan tentang hadits-hadits Shahih adalah hadits: "Sampai tangan kanannya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kirinya" dan ini mereka sepakati bahwa ini terbalik, dan pembalikan adalah kelemahan, ya.

Namun saya katakan: mungkin untuk diarahkan, saya katakan: untuk menjaga Shahih, mungkin untuk diarahkan, karena telah terbukti dalam Shahih bahwa Nabi -semoga shalawat dan salam terlimpah kepadanya- bersabda: "Tidaklah membuatku senang jika aku memiliki emas sebesar gunung Uhud lalu datang kepadaku tiga hari dan aku masih memiliki satu dinar darinya, kecuali aku menggunakannya seperti ini dan seperti ini dan seperti ini" ke kanan dan ke kiri, dan ke depan dan ke belakang. Maka seseorang mungkin terpaksa untuk berinfak dengan tangan kanan dan ini adalah yang utama, dan mungkin terpaksa karena banyaknya peminta atau untuk mencari keikhlasan, ya, karena adanya orang yang duduk di sebelah kanannya untuk berinfak dengan tangan kiri untuk menyembunyikannya, dan tidak ada yang menghalangi dari itu. Maka yang ini terpelihara dan yang itu juga terpelihara.

Dan saya katakan: hal-hal seperti ini dilakukan untuk menjaga Shahih, agar orang-orang bodoh tidak meremehkan kedua kitab Shahih. Telah ada orang yang berani meremehkan kedua kitab Shahih, dan jika mereka meremehkan kedua kitab Shahih, apa yang tersisa bagi kita? Selain keduanya, perkaranya lebih ringan, karena umat telah menerima keduanya. Bagaimanapun juga, yang diperlukan adalah pertengahan, kita tidak boleh penakut sampai-sampai kita mengatakan bahwa kejadian itu berulang, atau turunnya ayat berulang hanya karena ada sedikit perbedaan, kita bisa memastikan bahwa itu dari sebagian perawi bukan dari asal kejadian, dan kita juga tidak menyerang nash-

nash shahih karena perbedaan kecil lalu menghukumi para perawi terpercaya sebagai keliru.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Dia bertanya: Yang dikenal, wahai Yang Mulia Syekh, bahwa Al-Mu'awwidzatain (surat Al-Falaq dan An-Nas) turun pada kejadian sihir Nabi ﷺ, Jibril -semoga keselamatan atasnya- turun dengan keduanya di Madinah, maka apa yang memalingkan untuk mengatakan bahwa keduanya Makkiyyah (turun di Mekah)?

Bagaimanapun juga, perbedaan pendapat sebagaimana yang kita dengar ada di antara para ulama, dan mayoritas berpendapat bahwa keduanya apa? Makkiyyah atau Madaniyyah? Ya, dari apa yang kita dengar? Ya, mayoritas berpendapat bahwa keduanya Makkiyyah, dan tidak ada yang menghalangi bahwa keduanya turun di Mekah, kemudian Nabi ﷺ diarahkan untuk berlindung dengan keduanya, dan dia dilindungi dengan keduanya di Madinah. Tidak ada keterikatan antara perlindungan dengan keduanya dan turunnya, artinya itu bukan sebab turunnya, melainkan apa yang terjadi padanya ﷺ dari kisah sihir.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Penanya bertanya: Yang Mulia Syekh, kitab-kitab tafsir dipenuhi dengan riwayat-riwayat dari para tabi'in, apakah artinya itu tetap dalam kategori lemah dan mursal meskipun para tabi'in ini bergaul dengan para sahabat dan mengambil dari mereka, khususnya yang terpercaya seperti Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ibnu Al-Musayyib, dan lainnya?

Adapun apa yang dikatakan oleh tabi'in dengan sendirinya sebagai tafsir dan penjelasan untuk Kitab Allah -Yang Maha Perkasa dan Maha Agung-, maka itu adalah yang terbaik untuk dijadikan sandaran dalam tafsir setelah tafsir Al-Quran dengan Al-Quran, dengan Sunnah, dan dengan perkataan para sahabat. Mereka adalah orang yang paling mengetahui tafsir setelah para sahabat. Adapun apa yang mereka riwayatkan dari para sahabat, maka itu lebih utama jika sanad-sanadnya bersih dan tersambung. Dan apa yang diriwayatkan oleh para tabi'in dari Nabi -semoga shalawat dan salam terlimpah kepadanya- yang mereka angkat kepadanya, maka itu termasuk hadits-hadits mursal, dan perbedaan pendapat tentang mursal dikenal di kalangan para ulama. Perbedaan pendapat itu dikenal. Dia berkata:

"Dan Malik berdalil begitu juga An-Nu'man (Abu Hanifah)... dengannya dan para pengikut mereka dan mereka beragama"

Mereka berdalil dengan hadits-hadits mursal karena alasan yang disebutkan. Para tabi'in adalah orang-orang yang berilmu, beragama, wara', terdahulu, dan selalu bersama para sahabat. Tidak diduga bahwa mereka menghilangkan perantara yang lemah. Oleh karena itu, Ath-Thabari menyampaikan bahwa para tabi'in semuanya menerima hadits-hadits mursal, dan tidak diketahui pengingkarannya sampai permulaan tahun 200 H. Oleh karena itu, penulis nazham -semoga Allah merahmatinya- Al-Hafizh Al-'Iraqi berkata:

"Dan Malik berdalil begitu juga An-Nu'man (Abu Hanifah)... dengannya dan para pengikut mereka dan mereka beragama"

Kemudian ia berkata setelah itu pendapat lain: "Dan mayoritas para kritikus menolaknya ... karena ketidaktahuan tentang yang hilang dalam sanad Dan penulis kitab At-Tamhid menukil dari mereka ... dan Muslim menetapkannya di awal kitabnya"

Hadits mursal adalah lemah menurut mayoritas ulama, ya.

Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan: Penanya bertanya: Mana yang kita dahulukan dalam tafsir, pendapat sahabat atau pendapat ahli bahasa?

Tidak diragukan bahwa para sahabat termasuk ahli bahasa, dan mereka adalah orang Arab asli, maka pendapat mereka didahulukan dalam semua keadaan, ya.

Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan: Penanya bertanya: Wahai Syekh yang terhormat, apa manfaat dari mempelajari [ayat/surah] musim panas, musim dingin, pada waktu bertirah, di siang hari, dan di malam hari, serta mengelompokkan surah-surah ke dalam jenis-jenis ini?

Manfaatnya: perhatian terhadap kitab agung ini, perhatian terhadap kitab agung ini sehingga diketahui semua yang berkaitan dengannya. Jika Anda, misalnya, kagum pada seseorang, atau kagum pada sesuatu, Anda ingin mengetahui semua berita yang terkait dengannya. Maka perhatian kita terhadap Kitab Allah seharusnya melebihi level ini; karena itu adalah kemuliaan kita, **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu"** (QS. Az-Zukhruf: 44), kemuliaan bagimu dan bagi kaummu. Ini adalah kemuliaan kita, dan ini adalah sumber kehormatan dan keagungan kita, dan itu adalah kalam Allah yang keutamaannya dibanding perkataan lain seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya.

"Itulah kitab yang siapa yang berdiri membacanya ... seolah-olah dia berbicara langsung dengan Ar-Rahman"

Maksudnya, kita tidak perlu menjelaskan panjang lebar tentang keutamaan kalam Allah dan perhatian terhadap kalam Allah, tetapi ini sangat penting bahwa kita memperhatikan Kitab Allah, dan semua yang berkaitan dengan Kitab Allah (Yang Maha Agung dan Mulia).

Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan: Penanya bertanya: Apa riwayat terbaik untuk Al-Muwatta, riwayat Al-Laitsi, atau Al-Qa'nabi, atau Asy-Syaibani? Atau apa pendapat Anda?

Dari perhatian, perhatian para ulama terhadap riwayat Yahya bin Yahya, dan kebanyakan syarah berdasarkan riwayat ini, tidak diragukan bahwa ini menunjukkan bahwa riwayat ini memiliki kedudukan di sisi mereka, terutama para imam besar seperti Ibnu Abdil Barr, Al-Baji, dan lainnya yang memperhatikan riwayat Yahya bin Yahya. Meskipun ada tambahan dalam beberapa riwayat seperti riwayat Abu Mush'ab, riwayat Muhammad bin Al-Hasan, dan riwayat-riwayat lain yang saling melengkapi, tetapi yang dipegang oleh mazhab Maliki adalah riwayat Yahya bin Yahya, ya.

Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan: Penanya bertanya: Wahai Syekh yang terhormat, yang diturunkan selama hijrah seperti firman Allah Ta'ala: "ketika dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua" (QS. At-Taubah: 40), ayat ini, apakah Makkiyah atau Madaniyyah?

Ini adalah batas pemisah, dan jika kita tahu bahwa itu pada waktu ini, ya, ya, dan kita tahu manfaat dari mengetahui Makkiyah dan Madaniyyah adalah [mengetahui] yang lebih awal dan yang lebih akhir, maka masalahnya hanya istilah, yaitu menyebutnya Makkiyah atau Madaniyyah. Kita telah mengetahui waktunya dengan tepat, bahwa itu turun pada waktu ini, dan untuk mengetahui waktu, mereka memperhatikan pengetahuan tentang Makkiyah dan Madaniyyah. Ini adalah pengetahuan terperinci yang mengalahkan pengetahuan global. Pengetahuan global bahwa ayat ini Makkiyah atau Madaniyyah, dan Makkiyah berlangsung selama tiga belas tahun, dan Madaniyyah berlangsung selama sepuluh tahun. Jika kita mengetahui momen atau hari atau waktu di mana ia turun, ini lebih spesifik, dan ini mengalahkan makna yang lebih umum. Tetapi masalahnya adalah istilah.

Memulai sesuatu, ya, berhijrah... kapan kita katakan: Nabi (shalawat dan salam atasnya) berhijrah? Apakah ketika beliau ingin berhijrah, atau ketika

beliau memulai hijrah, atau ketika beliau selesai dari hijrah yaitu perjalanan hijrah? Setiap pendapat memiliki dukungannya. Dalam nash-nash juga, terkadang digunakan kata kerja bentuk lampau dan yang dimaksud adalah keinginan akan sesuatu, dan dengan demikian hijrah dimulai dari keinginan untuk melakukannya, atau dari memulainya, dan ini juga adalah pendapat yang memiliki bagian dari pertimbangan, dan memiliki apa yang mendukungnya, atau dari selesainya tindakan hijrah yang adalah perpindahan, dan ini adalah dasar dalam kata kerja bentuk lampau. Ini adalah dasar dalam kata kerja bentuk lampau bahwa waktunya telah berlalu. Tetapi yang lebih jelas bahwa ayat ini termasuk Madaniyyah.

Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan: Penanya bertanya: Wahai Syekh yang terhormat, ada beberapa edisi tafsir Ibnu Katsir, mana yang terbaik menurut Anda?

Edisi tafsir Ibnu Katsir sangat banyak, tetapi yang paling shahih - jika kita tidak memastikan bahwa itu yang paling shahih - adalah edisi yang baru-baru ini muncul dalam lima belas jilid, dicetak di Mesir di perpustakaan Aulad Asy-Syaikh, saya tidak tahu siapa syekh ini? Tetapi dengan nama ini, diteliti dan dibandingkan dengan manuskrip-manuskrip, di-takhrij, dan diperhatikan dengan baik dalam lima belas jilid.

Edisi Al-Banna yang asalnya adalah edisi Asy-Sya'b dan ditambahkan di dalamnya penambahan-penambahan yang ditambahkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir adalah edisi yang baik; karena edisi Asy-Sya'b, apa yang ada di dalamnya dari perkataan adalah yang paling benar secara mutlak, karena dalam edisi itu dia berpegang pada naskah yang paling tua, naskah yang paling tua yaitu naskah Al-Azhariyah. Maka apa yang bercabang dari edisi Asy-Sya'b seperti edisi Al-Banna ini menjadi edisi yang benar; karena Al-Hafizh Ibnu Katsir menyusun kitab ini pada tahap pertama yang kosong dari kutipan-kutipan, tidak dari... dia tidak mengutip di dalamnya dari Ar-Razi, tidak dari Az-Zamakhshari, tidak dari Al-Qurthubi, tidak dari Al-Baidhawi, dan Anda akan menemukan bahwa dalam edisi Asy-Sya'b kutipan-kutipan ini tidak ada. Mengapa? Karena itu adalah tahap pertama dari kitab tersebut. Al-Hafizh Ibnu Katsir -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- kemudian menambahkan kutipan-kutipan ini, dia mengambil manfaat dari tafsir-tafsir ini, dan ditemukan dalam naskah-naskah yang lebih akhir. Edisi Asy-Sya'b kosong dari kutipan-kutipan ini, dan sebagian orang menuduh edisi Asy-Sya'b bahwa di dalamnya ada kekurangan dan ada yang dihilangkan. Tidak ada kekurangan atau

penghilangan, ini adalah kitab, ini adalah kitab dalam tahap pertamanya, tetapi kemudian ditambahkan kutipan-kutipan dari kitab-kitab ini dan ditambahkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir setelah itu, dan itu juga sudah tetap untuk Al-Hafizh Ibnu Katsir. Kutipan-kutipan itu juga ditambahkan dalam edisi Al-Banna. Edisi As-Salamah adalah edisi yang baik, termasuk edisi terbaik, saya tidak mengatakan: itu adalah edisi yang terbaik, tetapi termasuk edisi terbaik, terutama yang kedua, jauh lebih baik dari yang pertama, dia memperbaiki banyak kesalahan di dalamnya.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Penanya bertanya: Yang Mulia Syekh, apakah boleh mendistribusikan kertas ini di masjid, terutama apa yang ada di baliknya untuk komunikasi dan berlangganan?

Segala perkara tergantung pada niatnya. Jika situs Siaran Islam datang dan mendistribusikannya, kami katakan: Tidak, saudaraku, kamu mendistribusikan iklan untuk dirimu sendiri. Tetapi jika didistribusikan oleh orang yang menginginkannya untuk bertanya, maka segala perkara tergantung pada niatnya, ya. Jika pemilik situs Siaran Islam datang dan mendistribusikannya sendiri, kami katakan: Tidak, kalian ingin beriklan. Tetapi jika didistribusikan oleh orang lain agar bisa dimanfaatkan, dan mereka tidak melihat kepada urusan dunia, maka segala perkara tergantung pada niatnya, wahai saudara-saudara. Maksud mereka dengan itu adalah agar pertanyaan ditulis di atasnya dan dimanfaatkan.

Hal kedua: bahwa situs Siaran Islam, sejauh yang kami ketahui -dan Allah yang mengetahui apa yang tersembunyi- dan sejauh yang tampak dari perilaku para saudara dan pekerjaan mereka, adalah pekerjaan yang bersifat amal. Oleh karena itu, mereka tidak mensyaratkan kepada yang ingin berlangganan dengan mereka berapa dan berapa? Dan jika terlambat, mereka memaksa dan menekannya dan... sampai mereka memperluas dalam hal ini perluasan dengan para syekh, mereka memberi kemudahan, kemudahan, mereka menyiarkan pelajaran-pelajaran dengan tekun dan pengabdian dalam hal ini. Jadi, bagaimanapun juga, seperti yang kami sebutkan pertama kali: jika mereka yang mendistribusikannya, kami akan mencurigai mereka. [Jika] orang lain yang mendistribusikannya, maka segala perkara tergantung pada niatnya, dan itu didistribusikan untuk bertanya, bukan untuk iklan.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Apa penjelasan terbaik untuk Al-Muwaththa'? Dan apakah itu sudah dicetak?

Penjelasan terbaik untuk Al-Muwaththa' secara mutlak adalah At-Tamhid karya Ibnu 'Abdil Barr, At-Tamhid karya Ibnu 'Abdil Barr. Dia sangat memperhatikan penjelasan makna dan sanad di dalamnya, dan melengkapinya dengan Al-Istidzkaar yang di dalamnya dia mengumpulkan dan mencurahkan penyebutan madzhab-madzhab ulama berbagai negeri. Keduanya merupakan satu kitab yang lengkap dari segala segi. At-Tamhid, susunannya sulit bagi para pelajar, karena Imam -semoga Allah merahmatinya- menyusunnya berdasarkan guru-guru Malik, dan menyusun guru-guru itu berdasarkan metode orang-orang Maghrib dalam menyusun huruf. Tetapi masalah ini telah dimudahkan, sehingga disusun berdasarkan hadits-hadits Al-Muwaththa', seperti Syekh 'Athiyah Salim menyusun penjelasannya berdasarkan hadits-hadits Al-Muwaththa', sehingga memberi manfaat dan menjadi baik -semoga Allah Ta'ala merahmatinya-. Jika dibaca perkataan Ibnu 'Abdil Barr dalam At-Tamhid dan perkataannya dalam Al-Istidzkaar, itu cahaya di atas cahaya, sehingga dengan itu menjadi lengkap; karena karakteristik dalam At-Tamhid adalah makna dan sanad, karakteristik dalam Al-Istidzkaar adalah fikih dan perkataan para ahli fikih, ahli fikih berbagai negeri dan dalil-dalil mereka. Ibnu 'Abdil Barr adalah seorang imam yang membuat penuntut ilmu merasa terhormat untuk membaca karyanya, sungguh; karena ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa Anda mengambil agama Anda. Ibnu 'Abdil Barr adalah seorang imam dari para imam kaum muslimin yang membuat penuntut ilmu terhormat dengan membaca karyanya. Jika dia berkata: "Ini adalah kitab-kitab yang panjang, saya tidak mampu karena panjangnya dan ini dan itu," [maka] penjelasan Az-Zurqani adalah sedang, meskipun lebih baik darinya adalah penjelasan Al-Baji Al-Muntaqa, tetapi penjelasan Az-Zurqani lebih mudah dari penjelasan Al-Baji.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Penanya bertanya: Yang Mulia Syekh, apakah termasuk petunjuk para sahabat dan salaf yang shalih bahwa mereka mengikuti jenazah-jenazah sedemikian rupa sehingga jika seseorang ketinggalan jenazah Zhuhur dan datang ke pemakaman setelah 'Ashar, dia shalat untuk jenazah Zhuhur? Apakah dia berdiri di atas kuburan dan shalat, atau dia meninggalkan itu dan tidak melakukannya?

Saya berkata: Jika ada sesuatu yang telah terbukti dari Nabi -semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya-, maka kita tidak membutuhkan yang lainnya. Selama telah terbukti bahwa shalat jenazah bernilai satu qirath, dan mengikuti serta menghadiri penguburannya bernilai satu qirath, maka seorang muslim harus bersemangat dan tidak meremehkan qirath-qirath ini sesuai

kemampuannya. Kondisi kita berbeda dengan kondisi mereka yang terdahulu. Kondisi mereka sulit dan berat, tetapi kondisi kita lebih mudah. Kita juga membutuhkan qirath-qirath seperti ini lebih dari mereka karena banyaknya kekurangan dan pelanggaran yang kita lakukan. Kita membutuhkan sesuatu untuk menghapus dosa dan memperberat timbangan amal kita. Qirath-qirath ini akan bermanfaat bagi kita pada hari ketika kita bertemu Allah -Yang Maha Agung-. Shalat di atas kubur juga memiliki dasar, Nabi ﷺ pernah melakukan shalat di atas kubur. Ini cukup menjadi dasar bagi kita untuk melakukan shalat jenazah di atas kubur jika kita tertinggal. Anjuran untuk mengikuti jenazah ditunjukkan melalui penjelasan tentang pahala yang ditentukan untuk shalat, dan shalat di atas kubur juga memiliki pahala yang besar, dan Nabi ﷺ telah melakukannya.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Ia bertanya: Ini pertanyaan yang membuat orang bijak kebingungan -begitu yang ditulis- apa hukum tentang apa yang disebut dengan kursus NLP (Pemrograman Bahasa Neuro-linguistik), beri kami fatwa, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan?

Saya tidak mengetahui secara dekat atau secara tepat apa yang dimaksud dengan hal itu, meskipun saya sering mendengar istilah ini, pemrograman neuro, kursus, dan mereka menjadikan hal-hal yang mustahil menjadi mudah. Namun sepengetahuan saya, ini mengandung masalah. Minimal, jika bukan termasuk perbuatan meminta bantuan jin, sihir, dan perdukunan, maka ini menyerupai perbuatan mereka. Terkadang seseorang bisa dibantu dalam beberapa hal tanpa ia sadari, dibantu sebagai jebakan. Jika tidak, bagaimana mungkin seseorang bisa melalui kursus dalam seminggu atau semacamnya mengatasi banyak hambatan dalam dirinya dan orang lain? Atau meyakinkan orang yang mustahil diyakinkan? Ya, melakukan beberapa tindakan yang merupakan khayalan. Hal ini tidak pantas bagi seorang muslim, apalagi bagi penuntut ilmu, meskipun beberapa orang yang mengaku sebagai penuntut ilmu mengurusnya. Tetapi seseorang bisa dibantu oleh jin tanpa ia sadari dan tanpa ia memberikan apa pun. Namun, jika ia terlibat dan berada di tengah jalan, ia tidak bisa maju atau mundur. Dan popularitas dalam hal ini telah menguasainya, ia memperoleh popularitas dan materi melalui pekerjaan ini, ia harus mengorbankan beberapa hal. Ini adalah cara jin yang memberontak, mereka menjebak manusia, memberi manfaat kepadanya, dan melakukan hal-hal yang menyerupai keramat melalui tangannya, kemudian meninggalkannya. Sekarang ia terjebak dan harus terus melakukannya karena telah membangun popularitas dan basis. Sangat sulit untuk kembali. Ada

seseorang yang meruqyah orang-orang, ia mengatakan bahwa ia telah mengalahkan tujuh puluh kerajaan setan, bahwa ia tidak meminta bantuan siapa pun dan tidak memberikan apa pun, bahwa tujuh puluh orang lumpuh berjalan karena tangannya, dan bahwa ia tidak mengambil apa pun dan tidak mengambil upah. Mereka menyimpulkan keikhlasannya karena ia tidak mengambil upah. Saya katakan: Wahai saudara-saudaraku, popularitas saja sudah merupakan balasan yang setimpal. Seseorang rela mengorbankan nyawanya, rela dibunuh agar dikatakan pemberani. Jadi orang semacam ini jika sudah terjebak dan berkata: "Karena tanganku sekian orang bisa berjalan, aku melakukan ini dan itu," dan orang-orang memandangnya dengan pandangan tertentu, ia tidak mungkin bisa kembali kecuali dengan iman yang kuat. Setan-setan ini tidak diketahui apa yang ada di belakang mereka, mereka menjebak manusia. Tidak jauh kemungkinan bahwa di dalamnya ada unsur bantuan (dari jin). Saya ulangi apa yang telah saya katakan sebelumnya bahwa saya tidak pernah mengikuti kursus-kursus ini, tetapi telah dijelaskan kepada saya sedikit tentangnya. Saya tidak menyarankan seorang penuntut ilmu, bahkan saya memperingatkan para penuntut ilmu darinya.

Apakah ini termasuk petunjuk Salaf? Apakah ini termasuk perbuatan Nabi - semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya-? Apakah ada riwayat dari orang-orang saleh umat ini tentang hal semacam ini? Jika itu baik, tentu mereka telah mendahului kita.

Ia bertanya: Apa pendapat Anda tentang cetakan tafsir Ibnu Katsir oleh Syekh Muqbil?

Cetakan Syekh, beliau dikenal dengan ilmu, tahqiq, dan ketelitiannya, tetapi cetakan ini tidak sesuai dengan levelnya, tidak ada usaha yang berarti di dalamnya.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Tafsir Ibnu Abi Hatim yang dicetak beberapa tahun lalu dalam sepuluh jilid, apakah ini merupakan edisi yang berdasarkan pada naskah asli atau hanya kompilasi?

Ya, ini adalah naskah kompilasi yang menyelesaikan beberapa masalah, karena kitab ini sangat penting bagi penuntut ilmu. Tetapi ini menyelesaikan masalah sampai ada naskah yang ditahqiq, dan saya tahu bahwa kitab ini yang ada telah ditahqiq di Universitas Umm Al-Qura dalam bentuk disertasi doktor.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Jika seseorang melakukan shalat untuk lebih dari satu jenazah pada waktu yang sama, apakah jumlah qirath berlipat ganda sesuai jumlah jenazah atau hanya satu qirath?

Sesuai jumlah jenazah, berlipat ganda sesuai jumlah jenazah, dan karunia Allah tidak terbatas.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Penanya bertanya: Apa keunggulan cetakan tafsir Ibnu Katsir oleh anak-anak Syekh sebagai cetakan terbaik?

Karena terlihat adanya perhatian dan akurasi di dalamnya, melalui pengalaman yang bukan omong kosong. Jika Anda ingin saya menyebutkan semua cetakan kitab ini beserta kelebihan dan kekurangannya, itu mudah. Ya.

Apa itu?

Orang ini berkata: Kitab Al-'Ujab dalam dua juz, dan penulisnya berakhir pada firman Allah: "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu" [Surat An-Nisa': 78] dalam Surat An-Nisa'.

Ada apa?

Al-'Ujab fi Bayan Al-Asbab (Keajaiban dalam Penjelasan Sebab-sebab Turunnya Ayat)?

Mungkin, saya belum melihatnya.

Baik, ini dari Abdurrahman yang merekomendasikan situs Al-Bats Al-Islami, dari Abdurrahman bin Abdul Karim.

Tidak, ini menyebutkan bahwa situs Al-Bats yang ditanyakan dalam iklan bukanlah situs komersial tetapi situs amal. Sebenarnya, berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan mereka selama dua tahun, Anda bisa merasakan manfaat dan penyebaran ilmu dari mereka.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Penanya bertanya: Apa pendapat yang kuat dalam masalah turunnya ayat lebih dari sekali? Apakah ini bisa terjadi atau tidak?

Apakah maksudnya ayat ini turun dua kali? Seperti yang dikatakan dalam Al-Fath bahwa ayat itu turun dua kali? Tidak menutup kemungkinan bahwa sebab turunnya ayat seperti ayat-ayat li'an misalnya, kisah Uwaimir Al-Ajlani, kemudian setelah itu datang kisah Hilal, maka turunlah ayat-ayat li'an karena Uwaimir misalnya, lalu ketika kisah kedua terjadi, Nabi -shallallahu 'alaihi wa

sallam- membacakannya, sehingga pendengar mengira ayat itu baru pertama kali turun, dan meriwayatkannya seperti itu. Jadi sebabnya adalah sebab yang pertama, adapun membacakannya ketika terjadi sebab lain yang membutuhkannya tidak berarti ayat itu baru turun sekarang.

Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan: Apakah kitab At-Tidzkar karya Al-Qurthubi membahas tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an?

Tidak, kitab itu tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur'an dan adab-adab para penghafal Al-Qur'an. Kitab itu seperti At-Tibyan karya An-Nawawi dan Fadhail Al-Qur'an karya Ibnu Katsir. Maksudnya adalah kitab yang baik yang bermanfaat bagi penuntut ilmu, dan para penuntut ilmu membutuhkan kitab-kitab seperti ini, karena terlihat adanya kekurangan yang jelas dalam hak kitab Allah -Azza wa Jalla-. Dan Allah-lah yang dimohon pertolongan.

Apa edisi terbaik dari kitab tersebut?

Kitab itu dicetak di Mesir enam puluh tahun yang lalu dengan cetakan yang bagus.

Ini bertanya tentang..., pertanyaan yang lebih bersifat pribadi, dia bertanya tentang awal pencarian ilmu?

Kami belajar seperti rekan-rekan kami di sekolah-sekolah formal mulai dari sekolah dasar pada tahun (1381 H) hingga (86 H) selama enam tahun, kemudian di Institut Ilmiah dari (87 H hingga 93 H), lalu (93 H hingga 97 H) di Fakultas Syariah, kemudian setelah itu studi pascasarjana untuk program magister dan doktor yang selesai pada tahun (1407 H).

Adapun untuk belajar kepada para syekh: Kami belajar di Qasim sebelum datang ke Riyadh kepada Syekh: Saleh bin Ahmad Al-Khuraishi -rahimahullah- ketua pengadilan Qasim, dan Syekh: Muhammad bin Saleh Al-Mutawwa, ahli zuhud yang terkenal. Dan kami belajar di sini ketika hadir ke Riyadh kepada Syekh: Abdullah bin Ghudayyan, saya menyertainya selama periode sebelum kedatangan Syekh Bin Baz -rahimahullah- dari Madinah, kemudian setelah itu saya menyertai Syekh Bin Baz dari tahun (95 H) pada pelajaran pertama yang disampaikannya hingga tahun (400 H) selama lima tahun penuh, kemudian setelah itu saya terputus karena kesibukan dengan tesis, dan juga rasa sungkan dengan beberapa mahasiswa junior dalam pelajaran dan sebagainya, dan Allah-lah yang dimohon pertolongan.

Ya Allah, limpahkan rahmat kepada hamba dan rasul-Mu, cukup.

Semoga Allah memberi Anda kebaikan, dan memberi Anda pahala atas penjelasan ini, dan fatwa-fatwa yang tepat dan terbimbing ini. Dan insya Allah, kita memiliki janji dengan Syekh kita besok, kami memohon kepada Allah - Azza wa Jalla- untuk menjaganya dengan penjagaan-Nya, melindunginya dengan pemeliharaan-Nya, dan membalasnya dengan balasan yang terbaik.

Dan saya meminta kepada saudara-saudara yang dekat dengan Universitas Imam untuk membawa serta saudara-saudara mereka dari universitas, siapa yang ingin memberikan kemudahan kepada saudara-saudaranya, sungguh Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- telah bersabda: "Barangsiapa memiliki kelebihan kendaraan hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak memiliki kendaraan," karena bus universitas hari ini tidak akan datang, semoga Allah memberi pahala kepada kalian.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan rahmat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan rasul-Nya, Nabi kita Muhammad dan keluarganya serta seluruh sahabatnya.

Berakhirlah perkataan penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan turunnya wahyu dengan dua belas macamnya, lalu penulis -rahimahullah ta'ala- mulai menjelaskan apa yang kembali kepada sanad, yang dimaksudkannya adalah apa yang menetapkan qira'at, yang kembali kepada sanad yaitu sanad penetapan qira'at. Apakah qira'at ditetapkan dengan hadits yang lemah? Jawabannya: Tidak ditetapkan berdasarkan ijma' (kesepakatan ulama). Dan apakah qira'at ditetapkan dengan khabar ahad jika shahih? Ini adalah tempat perselisihan yang panjang di antara para ulama. Argumentasi orang yang menetapkannya adalah jika kita meneliti sanad-sanad qira'at ini, kita tidak menemukan semuanya diriwayatkan melalui jalur mutawatir, oleh karena itu mereka mencukupkan dengan keshahihan sanad. Pendapat ini dipelopori oleh Ibnu Al-Jazari dan sekelompok ulama. Adapun jumhur (mayoritas) ulama, menurut mereka qira'at tidak ditetapkan kecuali dengan apa yang menetapkan ilmu yang pasti yaitu mutawatir.

Oleh karena itu penulis -rahimahullah ta'ala- berkata: "Dan di antaranya ada yang kembali kepada sanad, dan itu ada enam: mutawatir, ahad, dan syadz."

Mutawatir, Ahad, dan Syadz. Mutawatir adalah: Apa yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang secara kebiasaan mustahil bersepakat untuk berdusta, dari kelompok yang serupa, hingga sanad berakhir pada sesuatu yang dapat dirasakan. Inilah dasar mutawatir. Maka suatu qira'at (bacaan) harus dinukil dari Nabi ﷺ menurut pendapat mayoritas dengan syarat-syarat ini: diriwayatkan oleh sekelompok orang dari kelompok yang serupa, dan kelompok ini secara kebiasaan mustahil bersepakat untuk berdusta atau tidak mungkin terjadi kesepakatan di antara mereka secara kebetulan, dan mereka menyandarkan hal itu pada sesuatu yang dapat dirasakan, bukan melalui logika atau istinbath (penalaran), melainkan mereka menyandarkannya pada apa yang mereka dengar dari Nabi -semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya-.

Mutawatir ini diingkari oleh sebagian ulama, bahkan mereka mengingkari pembagian berita secara umum menjadi mutawatir dan ahad. Mereka mengatakan bahwa mutawatir tidak dikenal oleh ulama terdahulu, dan istilah

ini masuk ke dalam ilmu periwayatan, ilmu Al-Qur'an dan ilmu hadits melalui para ahli ushul, dan para ahli ushul terpengaruh oleh ilmu kalam. Padahal asalnya, mutawatir itu tidak ada. Meskipun demikian, istilah mutawatir terdapat dalam perkataan orang yang paling keras memusuhi ahli bid'ah, yaitu dalam perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -semoga Allah merahmatinya-. Beliau menetapkan adanya mutawatir, dan mendefinisikan mutawatir dengan definisi yang telah kami sebutkan, yang diadopsi oleh para ulama. Beliau juga membaginya menjadi beberapa jenis yang dikenal di kalangan ulama, dan memberikan contoh-contoh mereka. Beliau menetapkan beberapa perkara dengan mutawatir, baik lafzhi (periwayatan kata demi kata) maupun ma'nawi (periwayatan makna), dan dalam setiap karyanya beliau menetapkan contoh-contoh yang sesuai.

Misalnya, dalam Minhaj As-Sunnah, beliau menetapkan keutamaan Abu Bakar dan Umar dengan mutawatir ma'nawi, dan bahwa hal itu terjadi dalam banyak peristiwa. Keseluruhan peristiwa ini memberikan pengetahuan yang pasti dan meyakinkan, meskipun masing-masing peristiwa secara terpisah tidak demikian. Intinya, berita-berita itu berbeda-beda tingkatannya menurut semua orang berakal. Berita dari satu orang tidak sama dengan berita dari dua orang, berita dari dua orang tidak sama dengan berita dari tiga orang, berita dari tiga orang tidak sama dengan berita dari seratus orang. Demikian pula, berita dari orang yang tsiqah (terpercaya) dan tsabit (kokoh) tidak sama dengan berita dari orang yang di bawahnya, dan seterusnya. Berita-berita berbeda kekuatan dan kelemahannya tergantung pada perbedaan para perawi baik secara kuantitas maupun kualitas, jumlah dan sifat. Suatu qira'at tidak ditetapkan dengan riwayat yang lemah, ini telah disepakati.

Sedangkan riwayat shahih yang memenuhi syarat-syarat shahih, yaitu yang dinukil oleh perawi yang adil, sempurna kedhabitannya, dengan sanad yang bersambung, tidak ada 'illah (cacat), dan tidak syadz (menyelisihi riwayat yang lebih kuat). Inilah definisi shahih menurut para ulama.

"Yang pertama sanadnya bersambung... dengan penukilan dari orang adil yang kuat hafalannya Dari orang yang seperti tanpa adanya kejanggalan... dan cacat yang merusak sehingga membahayakan"

Inilah yang disebut shahih. Apakah qira'at ditetapkan jika syarat-syarat ini terpenuhi: keadilan para perawi, sempurnanya kedhabitan mereka, bersambungannya sanad, tidak adanya kejanggalan dan cacat? Apakah qira'at ditetapkan dengan ini? Sekelompok ulama berpendapat demikian, dan di

antara yang mendukungnya adalah Ibnu Al-Jazari, yang membantah keras para penentangannya. Namun mayoritas ulama berpendapat bahwa qira'at tidak ditetapkan dengan ini, melainkan harus ditetapkan dengan cara yang pasti dan mengikat, karena Al-Qur'an adalah persoalan yang agung.

Mungkin ada yang berkata: Jika kita meneliti sanad-sanad yang memuat qira'at-qira'at ini, termasuk qira'at tujuh atau sepuluh, kita tidak menemukan jalur periwayatan yang mencapai jumlah yang dipersyaratkan untuk mutawatir. Kami menjawab: Pertama, para sahabat telah berijma' (bersepakat) tentang mushaf yang ada di antara dua sampul, dan ijma' mereka adalah hujjah yang pasti dan mengikat. Tidak ada satu pun dari mereka yang menyelsihi. Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, mutawatir tidak mengharuskan penukilan dengan jumlah tertentu ini, bahkan ada jenis mutawatir yang disebut tawatur thabaqah (mutawatir per generasi), yang artinya bahwa Al-Qur'an yang terjaga di antara dua sampul ini diterima oleh umat secara keseluruhan dari umat sebelumnya. Seluruh umat, Jibril menerimanya dari Allah -Azza wa Jalla-, Nabi ﷺ menerimanya dari Jibril, para sahabat yang berjumlah banyak menerimanya dari Nabi -semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya-, kemudian setelah mereka para tabi'in menerimanya. Ini adalah mutawatir generasi demi generasi hingga hari ini, dan Al-Qur'an diriwayatkan dengan cara ini, dan sampai kepada kita sebagaimana ia diturunkan dengan cara ini.

Apa yang ada di antara dua sampul tidak terjadi perselisihan di dalamnya. Namun beberapa qira'at yang tidak terdapat dalam rasm Utsmani dan apa yang disepakati oleh para sahabat, dari qira'at yang shahih sanadnya seperti qira'at Ibnu Mas'ud: "Dan pencuri laki-laki dan pencuri perempuan, maka potonglah tangan kanan keduanya", "Atau puasa tiga hari berturut-turut", "Peliharalah semua shalat dan shalat wustha yaitu shalat Ashar". Ini adalah qira'at-qira'at yang dinukil dengan sanad-sanad, sebagiannya shahih, sebagiannya hasan, dan sebagiannya kurang dari itu. Apakah Al-Qur'an ditetapkan dengan cara ini? Apa yang dikatakan oleh penulis?

Dia berkata: "Enam: Mutawatir, Ahad, dan Syadz". Mutawatir telah kita ketahui, dan Ahad adalah: apa yang salah satu syarat Mutawatir tidak terpenuhi, termasuk di dalamnya yang shahih dan tidak shahih, tetapi telah ada ijma' bahwa tidak bisa berhujjah dengan yang tidak shahih, dan yang shahih masih ada perbedaan pendapat seperti yang telah kita dengar. Dan Syadz: dia berkata: "Yang pertama -yaitu Mutawatir- adalah apa yang diriwayatkan oleh

tujuh imam". Mutawatir adalah apa yang diriwayatkan tujuh imam. Definisi asal Mutawatir: apa yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, yang secara adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta seperti yang telah kita jelaskan. Di sini dia berkata: "Yang pertama: apa yang diriwayatkan oleh tujuh imam", dan yang dikenal bahwa tujuh imam tersebut adalah: Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Hamzah, dan Al-Kisa'i. Mereka adalah tujuh imam, artinya dia membatasi qira'at yang mutawatir hanya pada qira'at ketujuh imam ini.

Definisi bisa melalui batasan yang mencakup dan membatasi, juga bisa melalui pembagian yang membatasi, oleh karena itu dia berkata: "Yang pertama -yaitu Mutawatir- adalah apa yang diriwayatkan oleh tujuh imam". Ini berarti bahwa apa yang diriwayatkan oleh selain tujuh imam, seperti tiga imam lainnya, tidak mutawatir.

Kita tahu bahwa dia mendefinisikan Mutawatir sebagai apa yang diriwayatkan oleh tujuh imam, tidak mendefinisikannya dengan batasan yang mencakup dan membatasi yang dikeluarkan menurut cara definisi yang biasa, ya, dengan batasan-batasan yang dikenal di kalangan ulama, tetapi dia mendefinisikannya dengan pembagian yang terbatas. Seolah-olah dia berkata: Mutawatir adalah apa yang diriwayatkan oleh fulan, fulan, dan fulan saja. Dengan cara ini Nabi -shalallahu 'alaihi wa sallam- mendefinisikan Islam dengan lima rukunnya, karena rukun itu terbatas, dan mendefinisikan iman dengan enam rukunnya. Ini adalah jenis yang dikenal di kalangan ulama dalam memberikan definisi.

"Apa yang diriwayatkan oleh tujuh imam secara lafazh", apa yang mereka riwayatkan secara lafazh. Dikatakan -dan ini dikatakan oleh Ibnu Al-Hajib- ya, dikatakan: "Kecuali apa yang termasuk dalam hal pelafalan", seperti mad (panjang), tarqiq (tipis), dan tafkhim (tebal). Ibnu Hajib mengklaim bahwa ini tidak mutawatir, mengapa? Karena jika memungkinkan untuk meriwayatkan apa yang dibaca, ya, tidak mungkin meriwayatkan sifatnya.

Jika kita bergantung pada riwayat saja dalam hal mutawatir dan kita meriwayatkan apa yang dibaca, ya, kita tidak mungkin membaca sifat dari apa yang diriwayatkan. Jadi kita memiliki mushaf di antara dua sampul, ini diriwayatkan secara mutawatir apa yang ada di antara dua sampul, tetapi apa yang terkandung dalam hukum-hukum tajwid, apa artinya ini?

Mutawatir memberikan ilmu yang pasti (dharuri), memberikan ilmu yang pasti. Anda membaca, membuka surat atau ayat apa pun, Anda bersumpah bahwa Allah -Subhanahu wa Ta'ala- telah berfirman dengan kata-kata ini, ya, karena telah diriwayatkan kepada kita secara mutawatir. Tetapi jika kita katakan bahwa cara membaca Al-Qur'an ini adalah dengan jalan mutawatir, ya, dan mutawatir memberikan ilmu yang pasti, maka tidak ada yang berbeda dalam cara membacanya. Ini adalah landasan bagi yang mengatakan: "Kecuali apa yang termasuk dalam cara pelafalan", artinya tidak mutawatir. Jelas atau tidak jelas?

Apa arti mutawatir? Mutawatir artinya terbukti dengan dalil yang pasti, dengan cara yang pasti dan dharuri, ya, artinya siapa pun yang membuka Al-Qur'an, dia yakin dan bersumpah bahwa ini dari Allah -'Azza wa Jalla-. Apa yang termasuk dalam cara pelafalan seperti panjang, pendek, tebal, tahqiq hamzah (pengucapan hamzah dengan jelas), dan tashil (meringankan pengucapan), ya, jika terbukti dengan cara yang pasti, dengan cara mutawatir, para ulama tidak akan berbeda pendapat tentangnya. Apakah argumennya jelas atau tidak jelas? Ya.

Tetapi cara pelafalan ini, cara pelafalan yang telah disepakati oleh para ulama secara umum, ya, atau setiap cara membaca yang disepakati oleh sekelompok orang yang secara adat tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta, memberikan mutawatir yang pasti. Artinya, cara pelafalan ini terbukti dengan cara yang pasti meskipun bukan berupa riwayat, tetapi dengan praktik dan warisan.

Artinya, misalnya qira'at Nafi' dengan cara tertentu, dia mendengarnya dari sekelompok sahabat, dan sekelompok orang yang meriwayatkan darinya mendengarnya dengan cara pelafalan yang sama. Jadi qira'at Nafi' terbukti dengan cara mutawatir baik secara riwayat maupun cara pelafalan, begitu juga yang lainnya dari tujuh imam qira'at.

Berapa banyak dari umat ini yang membaca dengan cara Nafi' misalnya? Bukankah jumlah mereka memberikan kepastian? Dan katakanlah hal yang sama tentang Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan yang lainnya, dengan cara yang mereka terima dari guru-guru mereka. Apakah kalimat ini dipahami atau tidak dipahami?

Sekarang argumen orang yang mengatakan: apa yang termasuk dalam cara pelafalan tidak mutawatir, apa artinya? Artinya Anda yakin bahwa Al-Qur'an

berasal dari Allah -Jalla wa 'Ala- tetapi Anda membacanya dengan cara apa pun yang Anda inginkan...

PENGANTAR TAFSIR AS-SUYUTHI (3)

Pembahasan tentang jenis-jenis qira'at, syarat Al-Qur'an, para perawi dan para penghafal, mad (pemanjangan), idgham (penggabungan), tasybih (penyerupaan), kemudian pembahasan tentang umum dan khusus...

Sekarang, argumen dari mereka yang mengatakan: Bahwa apa yang termasuk kategori cara membaca (al-ada') tidak mutawatir, apa maksudnya? Maksudnya adalah bahwa Anda yakin bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah - Yang Maha Agung-, tetapi Anda membacanya sebagaimana Anda inginkan. Mengapa? Karena cara membaca tidak bersifat pasti. Ya, apa yang sampai kepada kita adalah nukilan dan nukilan itu mungkin dapat ditransfer dengan jumlah yang dipersyaratkan, tetapi cara membaca tidak mungkin ditransfer. Ya, artinya Anda membaca kitab -mari kita ambil contoh untuk perbandingan- karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang orang-orang sepakat menukil darinya dan menisbatkannya kepada Syaikhul Islam -semoga Allah merahmatinya-, tetapi apakah Anda tahu bagaimana Syaikhul Islam mengucapkannya? Bagaimana ukuran, tartil, dan mad-nya? Anda tidak tahu. Bahkan Nafi' yang kita baca..., yang memiliki qira'at yang diakui, termasuk qira'at tujuh, dan pasti, mungkin ada yang mengatakan: "Qira'at itu tidak sampai kepada saya melalui jalan mutawatir. Saya membacanya dari guru, dari guru, dari guru, dan seterusnya."

Tetapi Anda membacanya dari seorang guru, orang lain membacanya dari guru, orang ketiga membacanya dari guru, dan orang kesepuluh dan keseratus membacanya dari guru, dan seratus orang membacanya dari ratusan orang, dan seterusnya. Ini adalah mutawatir. Dari sinilah para ahli yang fokus pada Al-Qur'an, ilmu-ilmunya, tajwidnya, dan sebagainya, mewajibkan tajwid, mewajibkan tajwid Al-Qur'an.

"... Dan orang yang tidak membaca Al-Qur'an dengan tajwid berdosa"

Mereka mewajibkannya dan menganggap berdosa orang yang tidak membaca dengan tajwid dan tidak berpegang pada aturan-aturan yang diterima oleh khalaf dari salaf mengenai cara membaca Al-Qur'an.

Orang yang mengatakan bahwa cara membaca tidak mutawatir dan tidak mungkin ditransfer, bagaimana cara mentransfernya? Yang tertulis mungkin ditransfer, tetapi yang didengar tidak mungkin ditransfer. Artinya, mereka tidak

memiliki alat untuk merekam, mereka tidak bisa membuka perekam dan mendengarkan bacaan Nafi', bacaan ini dan itu. Mereka tidak memiliki alat untuk menyimpan suara. Maka orang-orang yang mengatakan bahwa cara membaca tidak ditransfer dengan cara yang pasti, dan itu diserahkan pada kemampuan orang-orang. Maksudnya adalah Anda membaca huruf-huruf ini, ya, dengan cara yang benar, mengeluarkannya dari tempat keluar huruf yang biasa digunakan oleh orang Arab. Adapun Anda memanjangkan lima harakat, enam harakat, tidak, itu tidak wajib.

Oleh karena itu, Anda menemukan di antara ulama besar, ulama besar yang boleh diikuti, mereka berpegang pada aturan-aturan atau kaidah-kaidah tajwid, ya, para ulama besar, dari sudut pandang ini. Dari sudut pandang ini, kalau tidak, jika kita mengatakan bahwa cara membaca telah tetap dengan cara yang sama seperti huruf-hurufnya telah tetap, maka tidak akan ada keluasaan bagi seseorang, melainkan harus dibaca sebagaimana didengar. Jelas atau tidak jelas? Karena masalah ini mengandung sedikit kesamaran, tetapi lebih dari ini, saya pikir sebagian kalian sudah bosan dengan pengulangan pembicaraan.

Sekarang, ketika Ibnu Al-Hajib mengatakan bahwa cara membaca tidak ditransfer melalui jalan mutawatir, artinya jika bukan mutawatir nakli (periwayatan), nakli dalam arti mungkin untuk direkam, ya, tetapi mungkin untuk didengar, mungkin untuk didengar. Ini adalah argumen dari mereka yang mewajibkan tajwid. Mereka mengatakan: Ribuan orang sekarang membaca dengan cara yang sama, dari para guru yang membaca dengan cara yang sama, dari para guru yang berjumlah ratusan bahkan ribuan yang membaca dengan cara yang sama, dan begitu seterusnya sampai kita sampai kepada imam pemilik qira'at itu.

Jadi jika Anda membaca dengan qira'at Nafi', dan Nafi' memanjangkan misalnya enam harakat, tetapi Anda memanjangkan empat harakat, apakah Anda mengikuti Nafi'? Apakah Anda mengikuti Nafi'? Ya, tidak. Anda tidak membawa bacaan itu dengan sifat yang diterima Nafi' dari para gurunya dan yang diterima para muridnya dari Nafi'. Jelas atau tidak jelas?

Tetapi adanya perbedaan di antara ketujuh imam ini dalam cara membaca, ya, adanya perbedaan, karena yang pasti, yang pasti tidak mungkin terbayangkan adanya perbedaan di dalamnya. Ya, ketujuh imam ini tidak berbeda pendapat bahwa apa yang ada di antara dua sampul adalah Al-Qur'an, mereka tidak berbeda pendapat tentang hal ini. Tetapi cara membaca tergantung pada apa

yang mungkin ditulis kata tersebut sesuai dengan rasm (penulisan) Utsmani yang disepakati oleh para sahabat, ya, mereka berbeda pendapat tentang hal itu. Maka cara membaca Nafi' berbeda dengan cara membaca Ibnu Katsir, dan cara membaca Ibnu Katsir berbeda dengan cara membaca Abu 'Amr.

Adanya perbedaan ini, jika hal itu bersifat pasti, maka perbedaan semacam ini tidak mungkin terjadi. Jika hal itu bersifat pasti dan mengikat, maka tidak mungkin ada perbedaan semacam ini di antara mereka. Tetapi wahai saudara-saudara, pembicaraan ini tidak mengarah pada Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an terjaga, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" [Surat Al-Hijr: 9]. Barangsiapa yang meragukan satu huruf darinya, maka ia kafir. Ini adalah masalah yang serius, wahai saudara-saudara. Masalah ini tidak mudah untuk meragukan Al-Qur'an. Tetapi cara membaca, apakah kita memanjangkan enam, atau empat, atau tiga harakat, ini adalah masalah yang diperselisihkan oleh para ahli qira'at yang bacaan mereka dinukil secara mutawatir. Dan adanya perbedaan semacam ini di antara para imam ini memberikan keluasaan dalam cara membaca, asalkan Anda mengucapkan huruf itu, ya, dengan cara yang menjelaskan makna.

Qira'at Ahad:

Dia berkata: "Dan yang kedua: yaitu Ahad seperti qira'at tiga imam: Abu Ja'far, Ya'qub, dan Khalaf". Abu Ja'far, Ya'qub, dan Khalaf adalah yang melengkapi menjadi sepuluh. Sebagian ulama berpendapat bahwa qira'at ketiga imam ini melengkapi tujuh imam yang pertama, sehingga kesepuluh qira'at semuanya mutawatir termasuk dalam kategori pertama. Dan qira'at sahabat, yaitu qira'at yang dinisbatkan kepada para sahabat yang terbukti dengan sanad-sanad shahih, ini juga termasuk dalam kategori Ahad.

Qira'at tiga imam, bagaimana penulis mendahulukannya atas qira'at sahabat? Padahal qira'at tiga imam juga diterima dari para sahabat? Ya?

Apa maksud qira'at sahabat? Yang dimaksud adalah yang tidak sesuai dengan rasm Utsmani. Jika sesuai dengan rasm Utsmani, maka masuk dalam qira'at-qira'at kedua, seperti yang kita sebutkan tentang Ibnu Mas'ud dan lainnya, ya, "faqta'u aimanahuma" (maka potonglah tangan kanan keduanya). Qira'at sahabat adalah Ahad yang diriwayatkan dengan jalan yang shahih tetapi tetap Ahad. Qira'at tiga imam tidak mencapai tingkat mutawatir, maka ia dalam

kategori Ahad menurutnya, meskipun sekelompok ulama mengatakan bahwa qira'at tiga imam ini mutawatir seperti qira'at tujuh imam.

"Dan yang ketiga: yaitu Syadz: apa yang tidak masyhur dari qira'at tabi'in". Baik, apa aspek kesyadzannya? Aspek kesyadzan adalah adanya perbedaan. Aspek kesyadzan qira'at tabi'in yang tidak masyhur, ya, adalah adanya perbedaan dengan apa yang terbukti dengan dalil yang pasti, yaitu qira'at tujuh imam.

Dia berkata: "Dan tidak boleh membaca kecuali dengan yang pertama", yaitu hanya dengan yang mutawatir. "Dan tidak boleh membaca kecuali dengan yang pertama" yang adalah apa? Mutawatir. Baik, apa yang terbukti dari sahabat dengan sanad-sanad shahih, yang dijadikan pedoman di sini, ya, bahwa tidak terbukti, tidak boleh dibaca dengannya. Tidak boleh membaca kecuali dengan yang pertama, yaitu apa yang diriwayatkan oleh tujuh imam. Jadi, jika seseorang membaca dalam shalat: "faqta'u aimanahuma" (maka potonglah tangan kanan keduanya), apakah shalatnya sah atau batal? Ini terbukti dari Ibnu Mas'ud dengan jalan yang shahih, oleh karena itu ulama berkata: Shalat tidak sah dengan qira'at yang keluar dari mushaf Utsman, ya.

"Dan tidak boleh membaca kecuali dengan yang pertama, dan diamalkan jika berjalan seperti tafsir", jika berjalan seperti tafsir. Baik, sekarang sahabat yang terbukti qira'at kepadanya, apakah dia meriwayatkannya atas dasar bahwa itu adalah qira'at atau atas dasar bahwa itu adalah tafsir? Qira'at. Dan kita menolaknya atas dasar bahwa itu adalah qira'at, kita tidak menerimanya atas dasar bahwa itu adalah qira'at. Jadi jika kita tidak menerimanya atas dasar bahwa itu adalah qira'at, apakah kita mengamalkannya atas dasar bahwa itu berjalan seperti tafsir? Artinya, mungkinkah penolakan dan penerimaan untuk satu hal yang sama? Mungkinkah penolakan dan penerimaan ditujukan untuk satu hal yang sama? Bagaimana?

Ini adalah satu hal, "faqta'u aimanahuma" (maka potonglah tangan kanan keduanya), kita menolaknya, kita menolaknya. Kita katakan: Tidak boleh membaca dengannya, dan shalat menjadi batal jika kita membaca dengannya. Jadi bagaimana kita menolaknya? Artinya, jika kita menetapkan sebagai tafsir, dan tafsir sahabat menurut sekelompok ulama memiliki hukum marfu' (yang sampai kepada Nabi), dan dia meriwayatkannya atas dasar bahwa dia meriwayatkannya dari Nabi -shalallahu 'alaihi wa sallam-, maka itu adalah marfu', ya. Jadi bagaimana kita menolaknya kemudian menerimanya? Karena dia berkata: "Dan diamalkan jika berjalan seperti tafsir". Ya?

Pemisahan segi/aspek, pemisahan segi/aspek. Ditolak atas dasar bahwa itu adalah Al-Qur'an, karena tidak terbukti dalam mushaf Utsman, dan diterima karena shahihnya sanad kepada sahabat, dan tafsir sahabat diterima. "Dan diamalkan jika berjalan seperti tafsir".

Dia berkata: "Seperti qira'at Ibnu Mas'ud: 'walahu akhun aw ukhtun min ummin' (dan dia mempunyai saudara laki-laki atau saudara perempuan dari ibu)". Jelas atau tidak jelas? Artinya segi/aspeknya terpisah. Kita menolak qira'at yang dinisbatkan kepada Ibnu Mas'ud ini dan sanadnya shahih kepadanya, ya. Kita menolaknya dengan anggapan bahwa itu adalah Al-Qur'an, dan menerimanya dengan anggapan bahwa itu adalah tafsir. Dan kita katakan: bahwa penerimaan dan penolakan semacam ini, yang keduanya bertentangan dan kontradiktif, penerimaan dan penolakan, namun dari segi pemisahan aspek, mungkin diterima dari satu segi dan ditolak dari segi lain. Jelas atau tidak jelas? Baik.

"Jika berjalan sebagai tafsir, jika tidak maka ada dua pendapat" Jika tidak maka ada dua pendapat, apa maksud "Jika berjalan sebagai tafsir"? "Maka potonglah tangan kanan keduanya". Seolah-olah Ibnu Mas'ud menafsirkan kata "aidi" (tangan-tangan) dengan "aiman" (tangan kanan). Jika itu yang dimaksud Ibnu Mas'ud dan itu adalah tafsir, maka kita terima; karena yang paling utama dijadikan pegangan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah tafsir para sahabat. Dan jika yang dimaksudnya adalah bahwa itu merupakan bagian dari Al-Qur'an, baik kita katakan bahwa itu adalah Al-Qur'an yang terbukti dengan sanad yang sahih, sebagaimana halnya dalam "aiman-huma" (tangan kanan keduanya), atau kita katakan bahwa qira'at (bacaan) ini yang terbukti dengan sanad sahih, namun ijma' (konsensus) para sahabat terhadap apa yang ada di antara dua sampul mushaf menunjukkan bahwa bacaan ini telah dinasakh (dihapus), maka kita katakan bahwa bacaan ini telah dinasakh. Oleh karena itu ia berkata: "Jika tidak maka ada dua pendapat, dan jika bertentangan dengan khabar marfu', maka khabar marfu' didahulukan." Apa maksud khabar marfu'? Maksudnya adalah hadits dari Nabi -semoga shalawat dan salam terlimpah kepadanya- yang bertentangan dengan qira'at ini yang terbukti dengan sanad sahih dari sahabat yang juga mengangkatnya (marfu') kepada Nabi. Jadi kita punya khabar sahih dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah -semoga Allah memberinya shalawat dan salam- bersabda demikian, lalu ia membaca demikian. Ya, dengan sanad sahih diriwayatkan sebuah qira'at kepada Ibnu Mas'ud sampai kepada Nabi, dan dengan sanad sahih lainnya dari Nabi dari perkataannya, dan terjadi pertentangan antara

keduanya, mana yang didahulukan? Ya, seharusnya keduanya sama-sama marfu', qira'at itu marfu', dan khabar yang berbeda dan bertentangan juga marfu', tetapi apa yang menjadikan qira'at lebih lemah dari khabar marfu'? Karena kita telah menolaknya dari satu sisi, bukankah kita telah menolaknya dari sisi bahwa ia bukan Al-Qur'an? Oleh karena itu jika seseorang membacanya dalam shalat, kita membatalkan shalatnya. Karena ia ditolak dari satu sisi, maka khabar marfu' yang diterima dari segala sisi lebih kuat darinya. Oleh karena itu penulis -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Jika bertentangan dengan khabar marfu', maka khabar marfu' didahulukan."

Komentator berkata: "Artinya karena yang marfu' dengan sanad sahih lebih kuat daripadanya." Anggaplah keduanya memiliki sanad yang sama, sebuah qira'at yang dibuktikan oleh seorang sahabat yang ia angkat kepada Nabi dengan sanad yang sama seperti khabar marfu' kepada Nabi yang tidak ditetapkan oleh sahabat sebagai qira'at. Maka kita mendahulukan yang marfu' dari sudut pandang ini; karena jika kita menolak apa yang terbukti dari sahabat sebagai Al-Qur'an karena Al-Qur'an hanya bisa dibuktikan dengan mutawatir, ya, khabar ini melemah dari sudut pandang ini. Jika ada khabar marfu' kepada Nabi dari perkataannya -semoga shalawat dan salam terlimpah kepadanya- yang marfu', yang diterima dan sahih, maka itu lebih kuat daripadanya karena tidak ada cela di dalamnya.

Syarat Al-Qur'an:

Kemudian ia berkata: "Dan syarat Al-Qur'an adalah sahihnya sanad, kesesuaian dengan bahasa Arab, dan sesuai dengan tulisan (rasm)." Syarat Al-Qur'an adalah sahihnya sanad, mari kita perhatikan wahai saudara-saudara. Sekarang apa yang telah kita tetapkan dari perbedaan pendapat tentang apa yang membuktikan Al-Qur'an? Kita tahu bahwa mayoritas berpendapat bahwa harus ada tawatur (diriwayatkan secara massal), bahwa harus dibuktikan dengan cara yang pasti dan mengikat. Pendapat kedua yang dimenangkan oleh Ibnu Al-Jazari dan lainnya adalah bahwa cukup sahih saja. Dan di sini ia berkata: "Dan syarat Al-Qur'an adalah sahihnya sanad, kesesuaian dengan bahasa Arab, dan sesuai dengan tulisan." Sepertinya ia ya, setuju dengan perkataan Ibnu Al-Jazari. Sekarang tentang qira'at yang diterima dan ditolak, kita kembali ke yang pertama yaitu: mutawatir, ahad, dan syadz. Sahih yang dia tetapkan di akhir sebagai syarat Al-Qur'an, apakah dia menerimanya dalam perkataannya yang pertama? Sekarang dalam perkataannya yang pertama apa yang dia katakan: "Dan tidak dibaca kecuali dengan yang pertama", dan

tidak dibaca kecuali dengan yang pertama, ya, artinya ahad meskipun sahih tidak boleh dibaca dengannya. Dan di sini dia berkata: "Dan syarat Al-Qur'an adalah sahihnya sanad, kesesuaian dengan bahasa Arab, dan sesuai dengan tulisan", berarti perkataannya yang terakhir sesuai dengan perkataannya yang pertama atau ada perbedaan? Ada perbedaan.

Setelah jenis keempat ini, jika kita mendengar perbedaan pendapat seperti ini, hal itu tidak mempengaruhi kita baik dari dekat maupun dari jauh, karena Al-Qur'an terjaga di antara dua sampul, para sahabat telah sepakat tentangnya, dan umat telah menerimanya secara massal dari massal, dan membacanya generasi demi generasi, lapisan demi lapisan, hingga hari ini tidak terjadi perubahan atau penggantian sedikitpun. Jadi, apakah adanya perbedaan pendapat seperti ini mempengaruhi kita, atau membuat kita ragu akan kebenaran kitab kita? Tidak mungkin, ya tidak mungkin hal itu mempengaruhi kita dalam kebenaran kitab kita, sebanyak apapun yang ditimbulkan oleh musuh-musuh yang jahat.

"Jenis keempat: Qira'at Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-". Al-Hakim telah membuat bab khusus tentang ini dalam Al-Mustadrak, di dalamnya dia mengeluarkan dari beberapa jalur qira'at: "maliki yaumiddin" seperti "malikinnasi" (raja manusia) tanpa alif, dan ini mutawatir, seperti qira'at lainnya dengan alif "maaliki", dan seperti itu "maalikil mulki". Maalik apa? Qira'at dengan lafaz "maalik"?

Mari kita lihat "maalik". Ketika kita mengatakan: "malik", seperti: "malikinnasi", artinya mendukung... ha? "Qulillaahumma maalikal mulki" (Katakanlah: "Wahai Allah, Pemilik kerajaan") mendukung qira'at lain: "maalik" dan keduanya adalah qira'at sab'iyah (dari tujuh imam), artinya keduanya mutawatir, dan rasm Utsmani memungkinkan keduanya, dan bahasa Arab memungkinkan keduanya, dan dari segi makna, masing-masing memiliki penguat tersendiri, masing-masing memiliki penguat. Kami telah menyebutkan beberapa penguat untuk masing-masing qira'at dalam tafsir surah Al-Fatihah. "Ash-shirath", "ash-shirath" dengan shad, ya? Dan juga dibaca dengan sin, dan keduanya mutawatir.

"Nunsyizuhaa" dengan zai, seperti qira'at dengan huruf tidak bertitik: "nunsyiruhaa" dengan ra, dan keduanya dari tujuh qira'at (sab'iyah).

"Faruhunun", "faruhunun", "faruhunun maqbudhah", "faruhunun maqbudhah", dan ini juga dari tujuh qira'at. Ayat apa? "Ruhunun" ini di akhir halaman dari

surat Al-Baqarah: "Wa in kuntum 'alaa safarin wa lam tajiduu kaatiban farihaanun maqbuudhah" (Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang). Qira'at lainnya yang juga dari tujuh imam: "Faruhunun".

"An yaghulla", "an yaghulla" dan ini juga dari tujuh qira'at seperti qira'at dengan dhammah: "yughalla", artinya menyembunyikan dari beliau -shallallahu 'alaihi wa sallam-, dari Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-: "Wa maa kaana linabiyyin an yaghulla" (Tidak mungkin bagi seorang nabi berkhianat). Qira'at lainnya: "yughalla".

"Wa katabnaa 'alaihim fiihaa annan-nafsa bin-nafsi wal-'ainu bil-'aini" (Dan Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya bahwa nyawa dibalas dengan nyawa, mata dengan mata), dan ini juga dalam tujuh qira'at. "Annan-nafsa bin-nafsi wal-'ainu bil-'aini" di mana "al-'ainu" di-'athaf-kan (dirangkaikan) pada "an-nafsa". Oleh karena itu qira'at lainnya yaitu nashab juga dari tujuh imam: "wal-'aina bil-'aini was-sanna bis-sinni" (dan mata dengan mata, dan gigi dengan gigi). Dan di sini dia berkata: "wal-'ainu".

Baik, dari segi bahasa Arab: "annan-nafsa bin-nafsi wal-'ainu bil-'aini", apakah boleh me-'athaf-kan dengan rafa' pada isim "inna" yang manshub? Boleh atau tidak boleh?

Tidak, ini tidak tepat.

"Dan boleh engkau me-rafa'-kan yang di-'athaf-kan pada isim "inna" yang manshub setelah sempurna [khabarnya]"

Ya, jika khabar "inna" telah sempurna, boleh me-'athaf-kan padanya dalam keadaan rafa', dan saat itu apa yang setelah waw menjadi kalimat baru. Tetapi sebelum sempurna, harus nashab. Jadi jika kita melihat qira'at seperti ini, kita harus memperkirakan apa yang melengkapi khabar "inna", dan menjalankannya sesuai dengan kaidah, atau kita membolehkan 'athaf sebelum sempurna dan Al-Qur'an menjadi hakimnya. Al-Qur'an adalah hakimnya. Dia berkata: Mengapa -seperti yang dikatakan sebagian orang-: kita menundukkan Al-Qur'an pada kaidah-kaidah ulama Bashrah dan Kufah, dan tidak menundukkan kaidah-kaidah mereka pada Al-Qur'an? Ya.

Jika kamu ingin memperkirakan, maka perkirakannya dengan apa yang melengkapi khabar "inna".

"Hal tastathii'u rabbaka" (Apakah kamu bisa [meminta] Tuhanmu), ya, dan ini juga dari tujuh qira'at, dengan arti: Apakah kamu bertanya kepada Tuhanmu untuk menurunkan hidangan kepada kami? Dan qira'at yang dikenal: "Hal yastathii'u" (Apakah Dia bisa)?

"Darasta" dengan sukun pada sin dan fathah pada ta, dan ini dari tujuh qira'at. Qira'at lain: "Daarasta" (kamu telah belajar), "daarasta", dan ini juga dari tujuh qira'at. Dan qira'at ketiga: "Darasat" artinya bekas-bekasnya telah terhapus, dan ini apa? Syadz, ya.

"Min anfusikum" dari tujuh qira'at. "Min anfasikum" artinya: dari yang paling agung di antara kalian, dan ini juga syadz.

"Wa kaana amaamahum malikun ya'khudzu kulla safiiniinatin shaalihatin" (Dan di hadapan mereka ada seorang raja yang mengambil setiap perahu yang baik), dan ini syadz.

"سُكَّرَى وَمَا هُمْ بِسُكَّرَى" dari yang tujuh sama seperti bacaan lainnya: {سُكَّرَى وَمَا هُمْ بِسُكَّرَى} [(2) Surat Al-Hajj]. "من قُرَّاتٍ أَعِينُ"، "من قُرَّاتٍ أَعِينُ" ini adalah [bacaan] tidak umum {قَلَّا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةٍ أَعْيُنٍ} [(17) Surat As-Sajdah]. "والذين آمنوا وأتبعناهم" "رفارف", dan "ذريَّاتهم", dan "واتبعتهم", ya semua ini telah dibaca dengannya. "رفارف" dan "وَعِبَاقِرِي", "رفارف" dan "وَعِبَاقِرِي" dan ini termasuk bacaan tidak umum dalam bentuk jamak sebagai pengganti bentuk tunggal, ini diperhatikan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya, dan dia menyebutkannya dan di dalamnya ada apa yang kalian dengar.

Jenis kelima dan keenam: Para Perawi dan Para Penghafal: "Jenis kelima dan keenam: Para Perawi dan Para Penghafal", yaitu dari kalangan Sahabat dan Tabi'in "Yang terkenal dalam menghafal Al-Qur'an dari kalangan Sahabat: Utsman, Ali, Ubay, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda, Mu'adz, dan Abu Zaid Al-Anshari salah satu paman Anas, kemudian setelah itu Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin As-Sa'ib", mereka terkenal dalam menghafal Al-Qur'an, di antara mereka ada yang menyelesaikannya pada masa Nabi -semoga shalawat dan salam terlimpah kepadanya-, dan di antara mereka ada yang menyelesaikannya setelah wafatnya.

Utsman -semoga Allah meridhainya- terkenal dalam menghafal Al-Qur'an, dan terkenal dengan banyak membaca, dan beliau -semoga Allah meridhainya dan memberinya keridhaan- sebagaimana dikatakan tentangnya: menghabiskan malam dengan tasbih dan Al-Qur'an

Beliau banyak membaca hingga dikatakan: Sesungguhnya beliau mengkhataamkan Al-Qur'an setiap malam.

Ali -semoga Allah meridhainya- memiliki perhatian terhadap Al-Qur'an, dinisbatkan kepadanya sebuah mushaf, dan dikatakan: Mushaf Ali, dan di akhirnya tertulis: "Dan ditulis oleh Ali bin Abu Thalib", "Ali bin Abu Thalib". Al-Hafizh Ibnu Katsir menggunakan kesalahan tata bahasa yang buruk ini sebagai bukti bahwa mushaf ini tidak bisa dipastikan penisbahannya kepada Ali, karena Ali adalah peletak dasar ilmu bahasa Arab, dan seorang Arab asli, tidak mungkin melakukan kesalahan seperti ini, "Ditulis oleh Ali bin Abu Thalib". Dengan ini Al-Hafizh Ibnu Katsir menyimpulkan ketidakbenaran penisbatan mushaf ini kepada Ali -semoga Allah meridhainya-. Sayangnya, mereka yang mencetak tafsir Ibnu Katsir semuanya menulis: "Dan ditulis oleh Ali bin Abi Thalib" dan menyebutkan koreksi Ibnu Katsir dan pelemahan penisbatan dengan ini, dan bahwa Ali -semoga Allah meridhainya- terjaga dari kesalahan tata bahasa yang buruk seperti ini, namun mereka tetap mencetak: "Dan ditulis oleh Ali bin Abi Thalib".

Sama halnya dengan dokumen palsu yang ditulis antara Nabi -semoga shalawat dan salam terlimpah kepadanya- dan Yahudi Khaibar, di akhirnya tertulis: "Dan ditulis oleh Ali bin Abu Thalib" dan Al-Hafizh Ibnu Katsir mengingkarinya dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah, dan mereka mencetaknya dengan benar. Ini merupakan penyalahgunaan tujuan dari bagian yang dibantah sekarang, penyalahgunaan maksud dari pengutipan.

Ubay juga terkenal, begitu juga Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin Mas'ud: ((Barangsiapa yang ingin membaca Al-Qur'an dengan segar sebagaimana diturunkan, maka hendaklah ia membaca dengan bacaan Ibnu Umm Abd)). Abu Darda' Uwaimir, Mu'adz bin Jabal, Abu Zaid Al-Anshari, kemudian Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin As-Sa'ib, mereka ini menghafalnya setelah wafatnya Nabi -semoga shalawat dan salam terlimpah kepadanya-.

"Dan dari kalangan Tabi'in: Yazid bin Al-Qa'qa', Abdurrahman bin Hurmuz Al-A'raj, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Atha', Al-Hasan, Alqamah, Al-Aswad, Zirr bin Hubaisy, Ubaidah bin Amr As-Salmani, dan Masruq", dan kepada mereka kembali tujuh orang yang telah disebutkan sebelumnya.

"Dan di antaranya ada yang kembali kepada pelaksanaan", "Dan di antaranya ada yang kembali kepada pelaksanaan yaitu enam: waqaf dan ibtida' (berhenti

dan memulai)", mengenai waqaf dan ibtida', penulis -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Berhenti pada huruf yang berharakat dengan sukun (mematikan)", berhenti pada huruf yang berharakat dengan sukun. Baik, jika huruf sebelum yang berharakat itu sukun, bagaimana kita berhenti dengan sukun? Seperti yang telah disebutkan sebelumnya: {دَرَسْتُ} [(105) Surat Al-An'am] apakah kita menggabungkan dua sukun? darast? {دَلَّكَ مَا كُنَّا نَنْعُ} [(64) Surat Al-Kahf] oleh karena itu dia berkata: "Berhenti pada huruf yang berharakat dengan sukun".

Sekarang {دَلَّكَ مَا كُنَّا نَنْعُ} apa yang menghilangkan huruf ya? Apa yang menghilangkan huruf ya? Ya, mengikuti rasm (tulisan), ya, "Dan ditambahkan isymam pada dhammah dan raum padanya, dan kasrah asli" padanya dan kasrah jika benar mengatafkan pada yang majrur tanpa mengulangi huruf jar "padanya dan pada kasrah" kita katakan, atau: dan kasrah? {الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ} [(1) Surat An-Nisa] apa? والارحام, ini adalah qira'at, ya? Murid: Ya, qira'at.

"Dan ditambahkan isymam pada dhammah", dia berkata: "Yaitu isyarat kepada dhammah dengan membulatkan kedua bibir tanpa mengeluarkan suara", seperti ini tidak mungkin dipelajari melalui tulisan, dan ini adalah cabang dari apa yang telah kami isyaratkan dan jelaskan pada awal pelajaran, yaitu tawatur (transmisi berkesinambungan) dalam pelaksanaan.

"Dan raum" yaitu mengucapkan sebagian harakat "padanya" yakni pada dhammah yang telah disebutkan sebelumnya, "dan kasrah" diathafkan pada yang majrur dengan (في) tanpa mengulangi huruf jar, dan ini benar, meskipun yang lebih fasih menurut mereka adalah mengulangi huruf jar, dan jika terbukti bacaan jar pada firman-Nya: {وَالْأَرْحَامُ} [(1) Surat An-Nisa] kita tidak bisa mengatakan: yang lebih fasih, tetapi itu fasih.

"Dan terjadi perbedaan pendapat mengenai ha' yang ditulis sebagai ta'" Ha' yang ditulis sebagai ta' seperti apa? Ya, {وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ} [(231) Surat Al-Baqarah] ya? Murid: {رَحِمَتْ} [(218) Surat Al-Baqarah] {رَحِمَتْ}, maksudnya adalah ha' yang ditulis sebagai ta' merupakan tempat perbedaan pendapat di antara ulama, apakah berhenti padanya mengikuti asalnya sebagai ha' atau berhenti padanya mengikuti tulisannya?

Dia berkata: "Dan Al-Kisa'i berhenti pada {وَيُكَانُّ} [(82) Surat Al-Qasas] waikanna, maka Al-Kisa'i berhenti pada {وي} "dan Abu 'Amr berhenti pada kaf" waika, dan di sana Al-Kisa'i berkata: {وي كن}, dan Abu 'Amr berhenti pada kaf, dia berkata: "ويك أن الله".

"Dan mereka berhenti pada lam seperti: "وما ل هذا الرسول", "وما ل هذا الرسول", asalnya dalam penulisan yang dikenal bahwa lam ini digabungkan dengan ha' (لهذا), tetapi dipisahkan, dipisahkan dalam penulisan, maka mereka berhenti pada lam; karena dipisahkan mengikuti tulisan.

"Dan jenis ketiga: Imalah", dia berkata: "Hamzah dan Al-Kisa'i meng-imalah-kan setiap isim atau fi'il ya'i", setiap isim atau fi'il ya'i, "dan أَنَّى yang berarti bagaimana? "Dan semua yang ditulis dengan ya'", semua yang ditulis dengan ya', dia berkata: "Kecuali حتى dan لى dan إلى dan على dan زكى", Hamzah dan Al-Kisa'i meng-imalah-kan setiap isim atau fi'il ya'i, apa maksud ya'i?

Murid: Bagaimana meng-imalah-kan yang diakhiri dengan ya'? Atau dengan alif yang ditulis sebagai ya' seperti الضحى? Ya, سجي?, ya? Murid: Bagaimana?

قلى. Maksudnya adalah alif yang ditulis sebagai ya' di-imalah-kan oleh Hamzah dan Al-Kisa'i, dan meng-imalah-kan (أنى) yang berarti (كيف), dan semua yang ditulis dengan ya' kecuali (حتى), tidak di-imalah-kan حتى, dan لى, dan على, dan ما زكى.

Jenis keempat: Mad: "Jenis keempat: Mad dan itu ada yang muttasil dan munfasil, dan yang paling panjang (madnya) adalah Warsy dan Hamzah", yang paling panjang (madnya) adalah Warsy dan Hamzah, mad yang paling panjang, "kemudian 'Ashim kemudian Ibnu 'Amir, dan Al-Kisa'i kemudian Abu 'Amr, dan tidak ada perbedaan dalam penetapan muttasil dengan satu huruf, dan terjadi perbedaan pada munfasil".

Yang paling panjang (madnya) Warsy dan Hamzah, alif mereka jadikan tiga alif, apa maksud tiga alif? Yaitu enam harakat, tiga alif artinya enam harakat, kemudian 'Ashim kemudian Ibnu 'Amir dan Al-Kisa'i, "dan bagi keduanya dua alif" yaitu empat harakat, "dan Abu 'Amr baginya satu setengah alif" yaitu tiga harakat.

Dia berkata: "Dan tidak ada perbedaan pendapat dalam memperkuat madd muttasil (sambung) dengan huruf madd, dan terdapat perbedaan dalam madd munfasil (terpisah)". Tidak ada perbedaan pendapat dalam memperkuat madd muttasil, yaitu madd yang bersambung dengan huruf madd, dan terdapat perbedaan dalam madd munfasil. Dan hal-hal ini jika dijelaskan membutuhkan waktu yang panjang, dan kami telah memutuskan untuk sampai ke halaman delapan belas hari ini, yaitu yang kembali kepada makna; karena pembahasan tentang hal-hal yang kembali kepada makna sangat

panjang, dan membutuhkan sedikit penjelasan, dan kata-kata ini telah dibahas dalam kitab-kitab tajwid.

"Jenis kelima: Meringankan hamzah dengan cara pemindahan dan penggantian dengan madd dari jenis harakat sebelumnya, dan mempermudah antara huruf harakatnya dan pengguguran, dan mempermudah antara hamzah dan harakatnya."

Meringankan hamzah dengan pemindahan, maka dipindahkan harakatnya ke huruf sebelumnya, dipindahkan harakat hamzah ke huruf sebelumnya, seperti apa?

Tidak, berikan satu hamzah dan sebelumnya ada huruf lalu pindahkan kepadanya...

Ya, {قَدْ أَفْلَحَ} [(1) Surat Al-Mu'minin] dipindahkan harakat hamzah ke huruf dal: "قَدْ أَفْلَحَ", "dan penggantian dengannya berupa madd dari jenis harakat sebelumnya". Dan pengantiannya, hamzah diganti dengan madd dari jenis harakat sebelumnya, yaitu jika yang sebelumnya berharakat dhammah maka diganti dengan wau, dan jika yang sebelumnya berharakat fathah maka diganti dengan alif, dan jika yang sebelumnya berharakat kasrah maka diganti dengan ya.

أَنْذَا " "أَنْذَا" (يَوْمَنُونَ), ya, "dan mempermudah antara hamzah dan huruf harakatnya", "مَنْتَا", "dan pengguguran", hamzah digugurkan tanpa pemindahan.

"Jenis keenam: Idgham (memasukkan huruf)", dia berkata: "Abu 'Amr tidak mengidghamkan huruf yang sama dalam satu kata kecuali dalam: {مَنْسِكُكُمْ} [(200) Surat Al-Baqarah]" maka dia mengidghamkan dua huruf yang sama, "dan {مَا سَلَكَكُمْ} [(42) Surat Al-Muddatstsir]" dia mengidghamkan dua huruf yang sama, dan selain dua huruf yang sama di selain dua tempat ini, dan selain dua tempat ini dia tidak mengidghamkannya.

Kita memiliki idgham dan fakk (pemisahan) dalam satu kata yang terkadang datang dengan idgham dan terkadang dengan fakk, يَرْتَدُّ dan يَرْتَدُّ, يَرْتَدُّ dan يَرْتَدُّ, ya?

Maksudnya fakk (pemisahan) dengan kemungkinan idgham lebih utama atau tidak, ya Syekh?

Fakk (pemisahan) dengan kemungkinan idgham يرتد atau يرتدد? Maksudnya jika datang dalam pembicaraan biasa, datang dalam kata atau khutbah, apakah lebih diutamakan يرتد atau يرتدد?

Dalam Al-Qur'an datang dengan keduanya.

Dalam Al-Qur'an tidak ada keraguan, atau kita katakan: Persoalannya tergantung pilihan karena keduanya datang dalam perkataan yang paling fasih? Meskipun menurut mereka dalam ilmu balaghah jika memungkinkan idgham maka fakk adalah kurang utama, bagaimana dengan الأجلّي?

Tidak, الأجلّي berbeda, tidak fasih.

Iya, mengapa?

Karena di sana hanya ada satu bentuk yaitu الأجل.

Tapi bukankah ada? Yang ini fakk dan yang itu idgham.

Tapi di sana dalam (من يرتدد) didahului oleh jazim, من يرتدد, adapun kaidah ini saya tidak tahu apakah lebih diutamakan.....

Ini يرتدد, sekarang kita memiliki dua huruf dalam keadaan fakk yang pertama di-jazm-kan, dan dalam keadaan idgham huruf pertamanya di-jazm-kan, maksudnya apakah situasinya berbeda atau tidak?

Huruf yang di-idgham-kan adalah ungkapan dari dua huruf yang pertamanya sukun...

Benar.

Yang pertama sukun dalam keadaan idgham, tetapi sekarang menundukkan Al-Qur'an pada kaidah-kaidah, meskipun ada yang fanatik terhadap kaidah-kaidah yang saya maksud adalah nahwu, ya, dan dia mencoba dan berlebihan dalam menundukkan Al-Qur'an pada kaidah-kaidah, ya, tidak diragukan bahwa ini fanatisme, mengapa kita tidak menundukkan kaidah-kaidah kepada perkataan yang paling fasih yaitu Al-Qur'an?

Benar.

Kita menjadikan kaidah-kaidah kita bersumber dari Al-Qur'an, dan seandainya para murid dan syekh dari syekh-syekh bahasa Arab mendidik para murid dengan cara ini dan menjadikan semua contoh dari Al-Qur'an, dan menjadikan kaidah-kaidah terkait dengan Al-Qur'an, orang-orang akan belajar bahasa Arab

dan Al-Qur'an pada waktu yang sama, dan karena itu jika..., dalam pelajaran bahasa Arab -yaitu meskipun lemah pada kita- pasti harus mengaitkan para murid dengan Al-Qur'an, dan jika seorang murid menyelesaikan matan dari matan-matan bahasa Arab yang ringkas, dia mencoba menguji pekerjaannya dengan meng-i'rab Al-Fatihah misalnya, dengan meng-i'rab Al-Fatihah, ya, kemudian dia membandingkan i'rab-nya dengan kitab-kitab i'rab Al-Qur'an, jika sesuai maka alhamdulillah berarti dia telah menguasai, masya Allah, jika tidak sesuai maka dia memperbaikinya, dan kesalahan jika seseorang menyadarinya sendiri dan memperbaikinya, dia tidak akan melupakannya, dan karena itu kitab Syudzur Adz-Dzahab memiliki keistimewaan meskipun sangat disayangkan banyak penuntut ilmu tidak mengetahuinya, benar atau tidak?

Benar.

Karena kitab itu tidak dibahas dalam pendidikan formal dan orang-orang menyukai pendidikan formal, Syudzur Adz-Dzahab memiliki keistimewaan bahwa di akhirnya dibahas i'rab surah-surah pendek, ya, ini adalah keistimewaan.

"Dan di antaranya ada yang kembali kepada lafaz-lafaz"..... kita lanjutkan atau bagaimana pendapat Anda? Ataukah kita menyampaikannya secara langsung..... atau cukup; karena ini... silakan. Saya katakan: Pada awalnya Anda berbicara panjang lebar sedikit. Karena ini penting penting, keteguhan Al-Qur'an ini wahai Syekh. Terserah yang Anda lihat. Keteguhan Al-Qur'an, tidak, tidak sangat penting.

Dia berkata: "Dan di antaranya ada yang kembali kepada lafaz-lafaz dan itu ada tujuh: Gharib dan rujukannya adalah penukilan", artinya tidak ditetapkan dengan ijtihad, ya, tidak ditetapkan dengan ijtihad dari gharib, dan yang dimaksud dengan gharib adalah kata-kata yang tersembunyi maknanya, yang tersembunyi maknanya bagi sebagian pelajar, maka rujukan untuk ini..., gharib rujukannya adalah penukilan, dan sangat patut dan layak bagi penuntut ilmu untuk berhati-hati dan teliti dalam bab ini, karena Abu Bakar -semoga Allah meridhainya- pernah ditanya tentang "al-abb", {وَفَاكَّهُتْ وَآبَا} [(31) Surat 'Abasa] maka dia berkata: "Langit mana yang akan menaungi aku? Dan bumi mana yang akan memikul aku jika aku berbicara tentang kitab Allah tanpa ilmu?" Sementara para pelajar tingkat menengah ditanya tentang kata yang paling sulit dalam Al-Qur'an atau Sunnah namun mereka menjawab tanpa ragu, ini adalah tempat tergelincirnya kaki wahai saudara-saudara; karena tafsir dengan pendapat (ra'y) mendapat ancaman, dan Imam Ahmad ditanya

tentang suatu kata dalam hadits Rasul ﷺ padahal dia meriwayatkan hadits dari berbagai jalur dan dengan berbagai lafaz namun dia berhenti,... tanyakanlah kepada ahli gharib.

Dan Al-Asma'i yang menghafal enam belas ribu qasidah dari qasidah-qasidah Arab yang merupakan catatan orang Arab ditanya tentang "al-saqb", ((Tetangga lebih berhak dengan saqb-nya)) maka dia berkata: "Saya tidak menafsirkan perkataan Rasulullah -semoga Allah memberkati dan memberi salam kepadanya-, tetapi orang Arab mengklaim bahwa al-saqb adalah sesuatu yang berdekatan" maka bab ini layak untuk diteliti, pantas untuk dijaga.

Telah disusun kitab-kitab tentang gharib Al-Qur'an, di antara yang paling lengkap: Al-Mufradat, Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an, dan di antaranya Gharib Al-Qur'an karya Ibnu Qutaibah dan Gharib Al-Qur'an..., banyak karya Al-Harawi, dan di antara yang paling berharga meskipun ringkas adalah Gharib Al-Qur'an karya Ibnu 'Uzaiz Al-Sijistani, sebuah kitab ringkas kecil, kitab ini telah dikerjakan dengan banyak usaha.

Yang kedua: "Al-Mu'arrab" yaitu kata-kata yang asalnya bukan Arab tetapi telah diarabkan, maksudnya digunakan oleh orang Arab dan mereka arabkan, baik dengan lafaznya atau dengan perubahan sedikit "seperti al-misykah dan al-kifl dan al-awwah, dan al-sijil", ya, dan al-siji {كُطِيَ السَّجِلُ} [(104) Surat Al-Anbiya] atau al-sijil? Al-Sijil. Yang mana? Sijil di sini sijil. Bukankah dia mengatakan: al-sijil adalah Persia dan al-qistas adalah Romawi? Baik, al-sijil {يَوْمَ تَطْوِي السَّمَاءَ} [(104) Surat Al-Anbiya] mungkin ini akan datang.

"Dan al-qistas" dia berkata: "Dan telah dikumpulkan sekitar enam puluh dan mayoritas mengingkarinya, dan mereka mengatakan: dengan kebetulan", artinya ada kata-kata yang diperselisihkan apakah itu asing atau Arab? Tidak ada perselisihan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, {بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ} [(195) Surat Asy-Syu'ara] keberadaan kata-kata seperti ini di antara ribuan kata-kata Al-Qur'an, apakah ini mengeluarkan Al-Qur'an dari keadaannya sebagai Arab? Ya? Murid: Tidak. Ya, mungkin ada satu kata dalam sebuah qasidah dan tetap dikatakan: qasidah ini dalam bahasa Arab, kata-kata yang sekitar enam puluh ini tidak mengeluarkan Al-Qur'an dari keadaannya sebagai Arab, artinya rata-rata setiap sepuluh halaman ada satu kata, ya. Benar. Setiap sepuluh halaman satu kata, ini tidak mengeluarkannya dari keadaannya sebagai Arab, di antara mereka ada yang menafikan dan berkata: tidak ada kata dalam Al-Qur'an selain bahasa Arab, dan tempat perselisihan adalah

pada kata-kata, adapun susunan asing maka tidak ada berdasarkan ijma', kalimat-kalimat asing tidak ada berdasarkan ijma', nama-nama asing ada berdasarkan kesepakatan, perselisihan pada kata-kata yang bukan nama dan bukan susunan, di antara mereka ada yang mengatakan dengan kebetulan, artinya ini termasuk yang kebetulan sama dalam bahasa-bahasa, orang Arab mengucapkannya dan orang lain juga mengucapkannya dengan lafaz yang sama.

"Yang ketiga: Majaz" dan perselisihan tentang majaz sangat besar yang tidak dapat ditampung oleh tempat ini, dan kalian mengetahui pendapat Syaikhul Islam dan Ibnu Qayyim dan ketegasan mereka dalam hal ini dan Asy-Syinqithi dan sekelompok ulama, dan kita tidak ingin masuk ke dalam topik ini; karena masalah ini sudah dikenal sebagaimana yang telah saya sebutkan pada banyak kesempatan, dan sekelompok besar ulama juga berpendapat adanya majaz dalam bahasa Arab dan dalam nash-nash, dan di antara mereka ada yang menafikannya dari nash-nash dan menetapkan dalam bahasa, dan di antara mereka ada yang menafikannya secara mutlak, tetapi penulis menetapkan.

Majaz adalah peringkasan, penghapusan. Dia berkata: "Peringkasan, penghapusan", yaitu menghapus dari kalimat apa yang menunjukkan kepadanya, atau dipahami dari konteks. Misalnya dalam kisah-kisah kalian menemukan melipat dalam pembicaraan, dia berkata: "Seperti: {فَارْسَلُون * يُوسُفَ} [(45-46) Surat Yusuf] Dia meminta untuk dikirim kepada Yusuf dan langsung berkata: Yusuf, maksudnya: Wahai Yusuf, dia meminta agar mereka mengirimnya lalu memanggil Yusuf. Bukankah konteks menunjukkan bahwa ada kalimat di sana? "Maka mereka mengirimnya, lalu dia pergi dan bertemu dengan Yusuf lalu berkata: Wahai Yusuf" dan seterusnya, ya.

"Meninggalkan khabar", meninggalkan khabar, mereka memberikan contoh dengan firman Allah: {فَصَبْرٌ جَمِيلٌ} [(18) Surat Yusuf] kesabaranku adalah kesabaran yang indah, atau kesabaran yang indah adalah kesabaranku.

"Mufrad (tunggal), mutsanna (dual), dan jamak (plural) menggantikan sebagiannya", yaitu datang dengan bentuk mufrad yang dimaksudkan adalah jamak {إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ} [(2) Surat Al-'Asr] dan datang dengan bentuk mutsanna yang dimaksudkan adalah mufrad, dan jamak yang dimaksudkan adalah mufrad, dan mutsanna yang dimaksudkan adalah jamak, dan jamak yang dimaksudkan adalah mutsanna, menggantikan sebagiannya, dan contoh-contohnya dikenal dalam kitab-kitab yang panjang.

Apa setelahnya? Apa? Lafaz apa? Apa yang dia katakan? Apa yang ada padamu? Atau tidak jelas? Kata terakhir? Sepertinya lafaz: "Berakal untuk selainnya", bagaimana lafaz berakal untuk selainnya? Maksudnya lafaz yang digunakan untuk yang berakal digunakan untuk selainnya, ya.

Diketahui, contohnya: {فَانْكُحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ} [(3) Surat An-Nisa'] ما طاب (ما) pada asalnya (ما) untuk yang tidak berakal, benar atau tidak? (ما) untuk yang tidak berakal, dan di sini diungkapkan dengan itu untuk perempuan dan mereka termasuk yang berakal, maka digunakan di sini dan di sana, {قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ} [(11) Surat Fussilat] طَائِعِينَ {قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ} dan طَائِعِينَ adalah jamak mudzakkar salim yang tidak disifatkan dengannya kecuali yang berakal, maka ketika keduanya berbicara diperlakukan seperti orang-orang yang berakal.

Dan kebalikannya adalah iltifat (peralihan), iltifat مالِكِ يَوْمَ الدِّينِ (Yang Menguasai Hari Pembalasan), إِيَّاكَ (hanya kepada-Mu), asalnya?

Murid: إِيَّاهُ (hanya kepada-Nya).

إِيَّاهُ, مالِكِ يَوْمَ الدِّينِ إِيَّاهُ (Yang Menguasai Hari Pembalasan, hanya kepada-Nya kami menyembah), di sini ada iltifat, dan iltifat terkadang digabungkan dengan tajrid. Apa arti tajrid? Bahwa seseorang memisahkan dari dirinya seseorang yang dia bicarakan tentangnya, dari Sa'd dia berkata: "Nabi -semoga shalawat dan salam terlimpah kepadanya- memberi sekelompok orang sedangkan Sa'd duduk" Sa'd adalah orang yang berbicara, dia tidak mengatakan: dan aku duduk, maka ini adalah tajrid yang mereka sebut.

"Dan idmar (penyembunyian)" idmar mereka memberikan contoh dengan firman-Nya: {اسْأَلِ الْقَرْيَةَ} [(82) Surat Yusuf] menyembunyikan mudhaf yaitu penduduk negeri, dan ini berdasarkan pendapat, maksudnya mereka sepakat dalam menetapkan majaz penghapusan, meskipun bertanya kepada negeri itu mungkin, dan negeri bisa menjawab dengan bahasa keadaan, dan Ali bertanya kepada kuburan-kuburan dan menemukan jawaban, meskipun bukan dengan bahasa keadaan, tetapi dengan bahasa ucapan.

"Dan penambahan", mereka memberikan contoh {لَيْسَ كَمِثْلِهِ} [(11) Surat Asy-Syura] huruf kaf ini mereka katakan: tambahan, tidak ada seperti yang serupa dengan-Nya, padahal penambahannya untuk penekanan, maka menafikan serupa dengan yang serupa lebih kuat dari menafikan yang serupa, dan dengan demikian itu bukan tambahan, bukan tambahan; karena keberadaannya bermakna serupa, kaf adalah kaf untuk tasybih (penyerupaan) seperti mitsl (serupa), ya, maka menafikan serupa dengan yang serupa lebih

kuat dari menafikan yang serupa, jika Zaid tidak ada yang serupa dengan bandingannya, maka tidak ada yang serupa dengannya.

"Dan pengulangan" {كَلَّا سَيَعْلَمُونَ * ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ} [(4-5) Surat An-Naba'] maksudnya apakah penekanan masuk dalam majaz? Ya, apakah itu penggunaan lafaz pada selain apa yang ditetapkan untuknya? Ya? Apakah pengulangan masuk dalam majaz? Apakah penekanan masuk dalam majaz? Penggunaan lafaz pada apa yang ditetapkan untuknya, terkadang lawan bicara perlu diulangi pembicaraan kepadanya sebagai bentuk penekanan.

"Mendahulukan dan mengakhirkan" mendahulukan dan mengakhirkan {فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ} [(71) Surat Hud] "maka dia tertawa lalu Kami memberinya kabar gembira dengan Ishaq" asalnya tertawa dibangun atas kabar gembira, maksudnya dia diberi kabar gembira terlebih dahulu kemudian tertawa, ini menurut pendapat bahwa tertawa adalah tertawa yang dikenal, dan di antara mereka ada yang mengatakan: bahwa arti "ضَحِكَتْ" (tertawa) adalah "حَاضَتْ" (haid), ini adalah pendapat yang dikenal di kalangan ulama.

"Mendahulukan dan mengakhirkan dan sebab" sebab maksudnya digunakan secara langsung dan dimaksudkan sebagai penyebab, seperti kamu mengatakan: sang amir membangun, sang amir membangun, maksudnya dia memerintahkan dan menyebabkan pembangunan, dia memakmurkan masjid ini sebagai penyebab, {يُدَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ} [(4) Surat Al-Qasas] "dia menyembelih anak-anak laki-laki mereka" apakah dia sendiri yang melakukan penyembelihan anak-anak laki-laki atau dia memerintahkannya? Dia sebagai penyebab.

Pembahasan majaz dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an berbeda sepenuhnya dari balaghah.

Dari segi apa?

Seperti memasukkan pengulangan dan mendahulukan dan mengakhirkan...

Iya, itu tidak tepat, tidak tepat.

"Yang keempat: Al-Musyarak (Homonym)" Al-Musyarak: yaitu lafaz yang mengandung lebih dari satu makna, memiliki dua makna atau lebih, dan contohnya adalah al-qur', dan al-qur' mengandung pengertian dan dimaksudkan dalam bahasa Arab sebagai suci, dan juga dimaksudkan sebagai haid, oleh karena itu para imam berbeda pendapat mengenai maksudnya dalam firman Allah: {ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ} [(228) Surat Al-Baqarah] apakah itu tiga kali haid atau tiga kali suci? Dan masing-masing memiliki penguat dari

bahasa Arab, "al-qur' dan wail" wail: kata azab, {وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ} [(1) Surat Al-Muthaffifin] atau lembah di neraka Jahannam, lembah di neraka Jahannam, dalam atsar yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Sa'id.

"Al-nidd" diucapkan dan dimaksudkan dengannya serupa dan setara, dan diucapkan dan dimaksudkan dengannya lawan, "Al-tawwab", Al-tawwab: diucapkan dan dimaksudkan dengannya hamba yang bertaubat, jika dia banyak bertaubat, dan diucapkan dan dimaksudkan dengannya yang menerima taubat, yaitu Allah -Yang Maha Agung dan Maha Tinggi-, dan Al-Tawwab termasuk nama-nama-Nya, "dan al-mawla" diucapkan pada yang lebih tinggi dan yang lebih rendah, "dan al-ghayy" al-ghayy: diucapkan dan dimaksudkan dengannya lawan dari petunjuk, dan diucapkan dan dimaksudkan dengannya lembah di neraka Jahannam {فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا} [(59) Surat Maryam] dan "wara'" diucapkan dan dimaksudkan dengannya belakang sebagaimana asalnya, dan diucapkan dan dimaksudkan dengannya depan {وَكَانَ وَرَاءَهُمْ} [(79) Surat Al-Kahf] artinya: di depan mereka, "al-iqbal dan al-idbar", al-iqbal dan al-idbar seperti dalam hadits wudhu: "dia menghadap dengannya dan membelakangi" bagaimana menghadap dan membelakangi? Menghadap dan membelakangi mengharuskan bahwa dia memulai dari belakang kepalanya; karena dia menghadap, tetapi diucapkan al-iqbal dan dimaksudkan dengannya al-idbar, oleh karena itu dia berkata dalam hadits: "dia memulai dari bagian depan kepalanya".

"Al-mudhari'" Al-mudhari' diucapkan dan dimaksudkan dengannya waktu sekarang, dan diucapkan dan dimaksudkan dengannya waktu yang akan datang, "Al-madhi" dan telah kami isyaratkan kepadanya sebelumnya yaitu bahwa diucapkan dan dimaksudkan dengannya selesai dari perbuatan sebagaimana asalnya, dan diucapkan dan dimaksudkan dengannya memulai perbuatan, diucapkan dan dimaksudkan dengannya keinginan melakukannya, dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

"Yang kelima: Al-Mutaradif (Sinonim)" Al-insan dan al-basyar adalah satu hal, maka ia adalah mutaradif, taraduf (sinonim) dari segala segi diingkari oleh sekelompok ulama karena harus ada beberapa perbedaan dalam kata-kata yang diklaim sebagai sinonim, Al-Furuq Al-Lughawiyah karya Abu Hilal Al-'Askari jika penuntut ilmu melihatnya dan itu adalah kitab penting dalam bab ini, dan Syekh mengetahuinya dengan baik, Al-Furuq karya Abu Hilal Al-'Askari membuat seseorang merasakan [perbedaan] dalam setiap kata, ya al-julus dan al-qu'ud, pasti ada perbedaan di antara keduanya, al-shinf dan al-naw', dan

al-dharb dan al-qism di antara semuanya ada perbedaan-perbedaan halus yang ditunjukkan oleh Abu Hilal.

Maksudnya adalah bahwa taraduf (sinonim) ditetapkan oleh banyak ulama dan dinafikan oleh yang lainnya terutama taraduf secara muthabaqah (persamaan sempurna), dalam arti bahwa kata ini tidak lebih dari yang lain, al-insan dan al-basyar adalah satu hal, al-haraj dan al-dhayq adalah satu hal, meskipun salah satunya lebih kuat dari yang lain, al-yamm dan al-bahr adalah satu hal, al-rijz dan al-rijs dan al-'adzab juga adalah satu hal.

"Yang keenam: Al-Isti'arah (Metafora)" yaitu penyerupaan yang kosong dari alatnya, {أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ} [(122) Surat Al-An'am] artinya seperti orang mati, {أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا} seperti orang mati, lalu Allah menghidupkannya, dia mati secara hukum; karena kehidupan tanpa petunjuk dan tanpa agama tidak ada nilainya sehingga itu adalah kematian sebenarnya, dan kehidupan sebenarnya adalah kehidupan hati dengan agama, maka orang yang hatinya tidak hidup dengan agama ini sebenarnya mati, meskipun kenyataan secara umum bahwa kematian adalah hilangnya ruh tetapi ini adalah mati.

Bukanlah orang yang mati dan beristirahat itu mati ... sesungguhnya yang mati adalah matinya orang-orang hidup

Maka barangsiapa yang mati lalu Kami hidupkan artinya seperti orang mati lalu Allah -Yang Maha Agung dan Maha Tinggi- menghidupkannya.

{وَأَيُّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ} [(37) Surat Yasin] naslakhu asalnya adalah bahwa salkh adalah untuk kulit, kulit dipisahkan dari hewan, inilah salkh, maka diumpamakan pemisahan siang dari malam dengan pengulitan kulit dari apa yang dikenakan padanya.

"Yang ketujuh: Al-Tasybih (Penyerupaan): kemudian syaratnya adalah adanya alat penyerupaan yaitu kaf" karena yang pertama kosong dari alat yaitu isti'arah, dan di sini tasybih harus disertai dengan alat yaitu kaf, dan mitsl dan matsal dan ka'anna, dan contoh-contohnya banyak, wallahu a'lam (dan Allah yang lebih mengetahui).

Dan semoga Allah bershalawat, memberi salam, dan memberkahi hamba-Nya dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad dan kepada keluarganya dan para sahabatnya semuanya.

Semoga Allah memberi kebaikan kepada Yang Mulia Syekh: Penjelasan dan perincian ini dalam berbagai ilmu yang berbeda yang dikumpulkan oleh Kitab

Allah -Yang Maha Agung dan Mulia-. Pertanyaannya banyak, kita ambil dua atau tiga pertanyaan.

Penanya bertanya: Yang Mulia Syekh, kami mendengar tentang perbedaan pendapat dalam hal pembacaan (Al-Qur'an), apakah itu mutawatir atau tidak termasuk mutawatir? Dan berdasarkan hal ini, apakah kita dapat mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tajwid itu dianjurkan dan seseorang mendapat pahala untuk itu? Beri kami fatwa dan semoga Allah memberi Anda balasan.

Adapun pendapat bahwa tajwid dianjurkan (mustahab) maka tidak ada masalah di dalamnya, sekalipun tidak ada dalam hal itu kecuali bahwa itu merupakan perhatian terhadap Kitab Allah dan untuk keluar dari perbedaan pendapat yang kuat; karena sejumlah ulama berpendapat bahwa pembacaan (Al-Qur'an) itu mutawatir. Dan jika pembacaan itu mutawatir, maka tidak ada cara lain selain membaca dengan apa yang telah mutawatir dan telah ditetapkan dari Nabi ﷺ melalui jalur mutawatir. Sebagian berkata: Sesungguhnya cara pembacaan tidak ditetapkan melalui jalur mutawatir, ya jika yang dimaksud dengan mutawatir adalah secara periwayatan,... periwayatan sifat, ya ini tidak mungkin; karena tidak ada pada mereka alat-alat untuk mendengar suara. Tetapi ini adalah mutawatir tingkatan, setiap kelompok yang kebiasaan mencegah mereka untuk bersepakat, mereka meriwayatkan dari orang-orang sebelum mereka dan orang-orang sebelum mereka, dan ini adalah hujjah bagi mereka yang mewajibkan membaca dengan tajwid. Bagaimanapun, kita menjumpai para imam yang dapat diikuti, ya, tanggungjawab terbebas dengan mengikuti mereka. Mereka membaca Al-Qur'an dengan cara yang mungkin tidak sesuai dengan kaidah-kaidah dari segala segi, tetapi mereka membacanya dengan cara yang jelas dan menerangkan makna-maknanya, berpengaruh bagi pendengarnya, meskipun tidak sesuai dengan semua kaidah tajwid. Bagaimanapun, anjuran (istihbab) adalah perkara yang tidak diperselisihkan, tetapi tinggal kewajiban dan dosa, ini masih perlu ditinjau.

Semoga Allah berbuat baik kepada Anda: Penanya bertanya: Apakah dibolehkan membaca dengan qira'at syadz dalam shalat dan di luar shalat?

Qira'at syadz, kita mendengar dalam ucapan penulis bahwa tidak boleh membaca kecuali dengan yang mutawatir, dan para ulama menegaskan bahwa tidak boleh shalat dengan bacaan yang keluar dari mushaf Utsman, demikian juga tidak boleh beribadah dengan bacaan yang tidak tercakup

dalam mushaf yang telah disepakati oleh para sahabat. Tetapi diriwayatkan bahwa itu ditetapkan dari sahabat itu karena ia membacanya atau diambil faedah darinya dalam tafsir atau dalam menjelaskan makna, ini adalah hal lain, dan kita telah mengetahui hal itu secara terperinci pada pembahasan sebelumnya.

Semoga Allah berbuat baik kepada Anda: Penanya bertanya: Apakah boleh bagi saya untuk membaca dengan lebih dari satu qira'at dalam bacaan saya?

Menggabungkan antar qira'at, pada asalnya seseorang harus berpegang pada satu qira'at, dan qari manapun dari tujuh qari yang diikuti dan dibaca dengan qira'atnya adalah benar; karena semua qira'at ini sesuai dengan rasm Utsmani, dan ditetapkan melalui jalur mutawatir secara pasti, ya, maka itu adalah qira'at bagaimanapun, maka dengan qira'at manapun yang Anda inginkan, bacalah. Tetapi menggabungkan antara satu qira'at dengan qira'at lain, ya, para ulama tidak menganggapnya baik; karena Al-Qur'an tidak ada dengan cara yang digabungkan ini, ya, tetapi ada dengan satu cara dengan satu qira'at. Dan keadaan seseorang membaca dengan semua qira'at dan menguasai semua qira'at, ini adalah keunggulan baginya tanpa keraguan, ya, tetapi tidak membaca dalam shalat di hadapan orang umum dengan qira'at yang tidak mereka kenal sehingga terjadi pada mereka keraguan atau kebimbangan, ini adalah dari segi siyasah syar'iyah, jika tidak maka pada asalnya dibolehkan. Tetapi juga setelah jika menggabungkan qira'at dalam satu shalat, ya, dan misalkan di negara ini menggabungkan lebih dari satu qira'at, tidak akan menyetujuinya kecuali mereka yang mengetahui qira'at-qira'at ini dan timbul dalam hati mereka keraguan. Dan jika dia membaca di negara lain yang berpegang pada qira'at kedua, maka demikian juga karena adanya perbedaan. Tetapi jika dia berpegang pada satu qira'at, maka ketika itu dia telah mencapai kebenaran dan ketepatan, dan membaca dengan qira'at yang ditetapkan dari Nabi ﷺ melalui jalur pasti dan mutawatir.

Semoga Allah berbuat baik kepada Anda: Apa pendapat Anda tentang kitab Ahkam Al-Qur'an karya Al-Jassas, dan apa cetakan terbaiknya?

Ahkam Al-Qur'an karya Al-Jassas Abu Bakar Ar-Razi yang dikenal dengan Al-Jassas, salah seorang tokoh besar Hanafiyah, dan dia berbicara panjang lebar di awalnya, dan tercium darinya sedikit aliran Mu'tazilah, tercium darinya sedikit paham Mu'tazilah, maka penuntut ilmu dapat membaca dan mengambil manfaat darinya dengan hati-hati.

Cetakan terbaik adalah cetakan Turki, cetakan Turki dalam tiga jilid.

Ada beberapa pertanyaan dari internet dari Amerika dan Eropa, kita akan mengambil satu atau dua pertanyaan; karena...

Orang ini berkata: Ayat tersebut disebutkan dengan fathah pada huruf nun "nansyuzuha".

Apakah saya berkata begitu? Saya mengatakan: "nansyuzuha", atau "nunsyizuha"? Saya tidak ingat, dan tidak mungkin.

Dia berkata: Yang benar adalah dengan dhammah, dan telah diketahui bahwa itu dibaca dengan za dan ra "nansyuruha", "nansyuruha" dan "nansyuzuha", mohon peringatan tentang hal ini?

Jazakallahu khairan.

Juga tetapi, ini telah panjang pembicaraan tentangnya yaitu pelaksanaan, tidak baik mengulanginya, ya.

Ini pertanyaan wahai Syekh dari Eropa dan Amerika, kemarin pertanyaan ini diulang dan kita tinggalkan.

Penanya bertanya: Saya mendengar dikatakan kepada saya: bahwa kitab Fatawa Syaikhul Islam -semoga Allah merahmatinya- dicetak di Saudi Arabia, tetapi dengan menghapus nama kitab (Tasawuf), dan mengganti kata tasawuf dengan kata adab atau zuhud atau sesuatu seperti itu, apakah ini benar?

Saya tidak tahu, demi Allah, saya tidak tahu, saya tidak mengetahui hal ini.

Dia berkata: Seorang orientalis Jerman menulis di majalah Newsweek bahwa Al-Qur'an tidak ditulis dalam bahasa Arab pada awalnya, dan bahwa itu ditulis dengan huruf-huruf Aramaic, apakah ada nash-nash yang jelas yang dapat saya manfaatkan untuk menjawabnya?

Kenyataan menolak hal itu, kenyataan menolaknya; karena para sahabat menulis dalam bahasa Arab, dan telah ditemukan apa yang menunjukkan hal itu dari tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen mereka yang terpelihara, telah ditemukan apa yang menunjukkan bahwa mereka menulis dalam bahasa Arab, dan mustahil bahwa mereka mengetahui bahasa mereka dan penulisan dalam bahasa mereka dan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka lalu mereka menulisnya dalam bahasa lain.

Ahsanallahu ilaik: dia berkata: Ada orang-orang yang berpuasa pada hari kelima belas Sya'ban dengan keyakinan bahwa mereka melakukan ibadah, apakah mereka mendapat pahala atas niat puasa mereka atau mereka telah menyalahi dalam hal itu?

Jika mereka berpuasa dengan niat bahwa itu adalah salah satu hari-hari putih (ayyam al-bidh), mereka akan diberi pahala -insya Allah- atas hal itu, jika tidak maka hadits: ((Jika pertengahan Sya'ban maka janganlah kalian berpuasa)) adalah hadits yang disahihkan oleh para ulama, bagi yang tidak memiliki kebiasaan maka yang lebih utama adalah tidak berpuasa jika pertengahan Sya'ban.

Ahsanallahu ilaik: dia berkata: Seorang gadis dari Amerika ingin belajar Islam dalam bahasa Arab, dan saya bersemangat untuk mengajarnya tetapi saya tidak menguasai bahasa Arab, dan saya tidak memiliki banyak kosakata dalam bahasa Arab, dan dia ingin belajar Islam, apa yang harus saya lakukan?

Yang mengajarnya adalah wanita yang menguasai bahasa Arab, dari kalangan wanita, yang menguasai bahasa Arab dari kalangan wanita..... dalam hal itu, dalam umat ada banyak wanita yang menguasai bahasa Arab, maka hendaknya dia menjadi sukarelawan dan mengharap pahala dalam mengajar wanita ini.

Ahsanallahu ilaik: ini kita jadikan yang terakhir, penanya dari Eropa berkata: Yang mulia Syekh, sesungguhnya saya mencintai Anda karena Allah, dan apa nasihat Anda untuk kaum muslimin? Khususnya kaum Salafi di Eropa, saudara Anda: Huner Abdul Qadir.

Jawaban untuk hal seperti ini sudah diketahui, ada arahan dari Nabi: "Semoga Allah mencintai kalian yang telah mencintai kami karena-Nya".

Adapun nasihat untuk kaum muslimin secara umum dan para penuntut ilmu secara khusus adalah hendaknya semua berpegang teguh pada kitab Allah - Yang Maha Perkasa dan Maha Agung- dan agar mereka senantiasa memperhatikannya, dan merenungkannya, dan bersungguh-sungguh untuk menerapkannya dan mengamalkannya, dan melaksanakannya sebagaimana mestinya, dan agar mereka membacanya dengan cara yang diperintahkan, dan agar mereka juga berpegang teguh pada Sunnah, karena berpegang teguh pada Al-Kitab dan Sunnah, di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat, dan agar mereka memperhatikan apa yang membantu memahami Al-Kitab dan Sunnah, dan Allah yang dimohon pertolongan.

Ya Allah, berilah shalawat kepada hamba-Mu dan Rasul-Mu Muhammad.

Kami mohon maaf kepada saudara-saudara atas sisa pertanyaan dan kami tinggalkan sampai besok jika memungkinkan, dan kami memohon kepada Allah -Yang Maha Agung dan Maha Tinggi- untuk memberi pahala kepada Syekh kami yang mulia dan membalasnya dengan balasan terbaik dan melipatgandakan pahalanya, dan mengangkat derajatnya di dunia dan akhirat, dan memberi pahala kepada kalian atas kehadiran, mendengarkan, dan memperhatikan kalian, dan menambah ilmu dan amal kita dan kalian, dan semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada hamba dan Rasul-Nya.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Adapun sesudah itu: Penulis -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- berkata: Dan di antaranya adalah yang kembali kepada makna-makna yang berkaitan dengan hukum-hukum, dan itu ada empat belas: Yang umum (al-'am) yang tetap pada keumumannya, dan contohnya: jarang, dan tidak ditemukan untuk itu kecuali: {Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu} [(282) Surat Al-Baqarah] {Dia menciptakan kamu dari diri yang satu} [(1) Surat An-Nisa].

Yang kedua dan ketiga: Yang umum yang dikhususkan, dan yang umum yang dimaksudkan khusus, yang pertama: banyak, dan yang kedua: firman Allah Ta'ala: {Ataukah mereka dengki kepada manusia} [(54) Surat An-Nisa] {Yaitu orang-orang yang dikatakan kepada mereka oleh manusia} [(173) Surat Ali Imran] dan perbedaan di antara keduanya adalah bahwa yang pertama adalah hakikat, dan yang kedua adalah majaz, dan bahwa indikasi yang kedua adalah akal, dan boleh dimaksudkan dengannya satu orang berbeda dengan yang pertama.

Yang keempat: Apa yang dikhususkan dengan sunnah dan itu diperbolehkan, dan terjadi banyak, dan sama saja yang mutawatir maupun yang ahad.

Yang kelima: Apa yang dikhususkan darinya sunnah, itu jarang, dan tidak ditemukan kecuali firman-Nya Ta'ala: {Sampai mereka membayar jizyah} [(29) Surat At-Taubah] {Dan dari bulu-bulunya} [(80) Surat An-Nahl] {Dan para amil yang mengurusinya} [(60) Surat At-Taubah] {Peliharalah semua shalat} [(238) Surat Al-Baqarah] dikhususkan oleh: ((Aku diperintahkan untuk memerangi manusia)) dan ((Apa saja yang dipotong dari hewan yang masih hidup)) dan ((Tidak halal sedekah bagi orang kaya)) dan larangan shalat pada waktu-waktu yang makruh.

Yang keenam: Yang mujmal adalah apa yang tidak jelas petunjuknya, dan penjelasannya dengan sunnah, dan yang mubayyan adalah kebalikannya.

Yang ketujuh: Yang mu'awwal adalah apa yang ditinggalkan makna lahirnya karena suatu dalil.

Yang kedelapan: Mafhum muwafaqah dan mukhalafah dalam sifat, syarat, ghayah, dan bilangan.

Yang kesembilan dan kesepuluh: Yang mutlak dan muqayyad, dan hukumnya adalah membawa yang pertama kepada yang kedua seperti kafarat pembunuhan dan zhihar.

Yang kesebelas dan kedua belas: Yang nasikh dan mansukh, dan setiap yang mansukh maka nasikh-nya setelahnya kecuali ayat 'iddah, dan nasakh itu bisa pada hukum dan bacaan atau pada salah satunya.

Yang ketiga belas dan keempat belas: Yang diamalkan pada masa tertentu, dan yang diamalkan oleh satu orang, contoh keduanya adalah ayat najwa, tidak diamalkan kecuali oleh Ali bin Abi Thalib -semoga Allah meridhainya-, dan berlaku selama sepuluh hari dan dikatakan satu jam.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah bershalawat, memberi salam, dan memberkahi hamba-Nya dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad dan kepada keluarganya dan para sahabatnya semuanya.

Penulis -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- berkata: "Dan di antaranya adalah yang kembali kepada makna-makna yang berkaitan dengan hukum-hukum" yaitu di antaranya maksudnya dari pembahasan-pembahasan yang dipelajari dalam bidang ini yakni bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an, "di antaranya adalah yang kembali kepada makna-makna yang berkaitan dengan hukum-hukum" yaitu apa yang berkaitan dengan lafaz-lafaz dan telah berlalu, dan di sini apa yang berkaitan dengan hukum-hukum.

"Dan itu ada empat belas: Yang umum yang tetap pada keumumannya", yang umum adalah yang mencakup dua individu atau lebih dan yang khusus adalah kebalikannya, yang tidak mencakup dua hal atau lebih, dan keumuman pada individu-individu, dan kemutlakan yang akan datang pada sifat-sifat.

Keumuman di sini di antaranya ada yang tetap pada keumumannya, dan di antaranya keumuman yang dikhususkan, dan di antaranya keumuman yang dimaksudkan khusus.

Dia berkata: "Yang umum yang tetap pada keumumannya" artinya bahwa itu tidak dikhususkan, tidak masuk padanya pengkhusus apapun, baik syar'i maupun akal atau pengkhusus apapun dari pengkhusus-pengkhusus yang disebutkan oleh para ulama.

Dia berkata: "Dan contohnya jarang, dan tidak ditemukan untuk itu kecuali {Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu} [(282) Surat Al-Baqarah] {Dia menciptakan kamu dari diri yang satu} [(1) Surat An-Nisa]", Allah -Subhanahu wa Ta'ala- Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang umum maupun yang khusus, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, dan Dia menciptakan semua

manusia tanpa pengecualian dari diri yang satu yaitu dari Adam ((Kalian semua berasal dari Adam)).

Dia berkata: "Dan tidak ditemukan untuk itu kecuali {وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ} (Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu). Baiklah, bagaimana dengan firman-Nya Yang Maha Tinggi: {اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ} (Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu) [(20) Surah Al-Baqarah]? Pembatasan ini tampaknya perlu ditinjau ulang, dan dalam teks-teks syariat banyak sekali hal yang tetap pada keumumannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -rahimahullah- telah mengkaji keumuman yang ada dalam Surah Al-Fatihah yang tidak mengalami pengkhususan, dan pada lembar pertama dari Surah Al-Baqarah, beliau menyebutkan contoh-contoh yang sangat banyak untuk itu. Adapun perkataannya: "Dan contohnya langka", maka kata pertama dalam Al-Qur'an adalah "Alhamdu" (segala puji) dan (Al) di sini bersifat jenis, sehingga semua pujian adalah milik Allah. Adakah pengkhususan yang masuk padanya? Ini adalah kata pertama dalam Al-Qur'an. Jadi pernyataan ini tidak benar dan perlu ditinjau ulang. Maksudnya, apakah tidak ada dalam teks-teks syariat dari Al-Kitab dan Sunnah kecuali dua tempat ini saja? Hanya dua ayat yang tidak mengalami pengkhususan dan sisanya semuanya dikhususkan? Perkataan ini tidaklah benar, bahkan banyak dari keumuman syariat yang tidak mengalami pengkhususan.

"Alhamdu" (segala puji) kata pertama dalam Al-Qur'an tetap pada keumumannya, tidak dikhususkan, semua jenis pujian adalah milik Allah -'Azza wa Jalla-. Bagi yang menginginkan contoh-contoh dari Surah Al-Fatihah dan halaman pertama dari Surah Al-Baqarah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -rahimahullah- telah mengeluarkan dari bagian kecil dari Kitab Allah -'Azza wa Jalla- berupa keumuman yang tidak mengalami pengkhususan dengan cara apapun, silakan merujuk kepada Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Saya sudah lama sekali tidak mengkajinya, namun saya lupa tempatnya, tetapi itu ada dalam perkataannya -rahimahullah-.

"Yang kedua dan ketiga: 'Am yang dikhususkan (al-'am al-makhsus) dan 'Am yang dimaksudkan khusus (al-'am alladzi urida bihi al-khusus)". Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa pada 'Am yang dikhususkan, pembicara ketika mengucapkannya menginginkan cakupan semua individu, tetapi kemudian mengeluarkan sebagian individu tersebut dengan teks-teks lain. Jadi itu adalah umum yang dikhususkan, artinya telah masuk pengkhusus padanya, berbeda dengan 'Am yang dimaksudkan khusus. Pada 'Am yang dimaksudkan khusus, pembicara tidak menginginkan cakupan semua individu, melainkan

hanya menginginkan sebagian individu. Jadi dia tidak menginginkan mencakup semua individu, oleh karena itu tidak mencakup semua individu; karena pembicara tidak menginginkan semua individu, maka tidak ada pengkhusus.

Dia berkata: "Yang pertama banyak" yaitu 'Am yang dikhususkan yang telah dimasuki pengkhususan, datang pengkhususnya dengan teks lain, dan pengkhusus-pengkhusus itu banyak, telah dicakup dalam kitab-kitab Ushul. Waktu akan panjang jika menyebutkannya dan memberikan contoh untuknya, maka merujuk kepada kitab-kitab Ushul adalah lebih mudah.

Yang kedua: "Sedikit" yaitu 'Am yang dimaksudkan khusus, {أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ} (Ataukah mereka dengki kepada manusia) [(54) Surah An-Nisa] dan yang dimaksud dengan "manusia" di sini adalah Rasul -shalawat dan salam atasnya-. {الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ} (Orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya manusia") [(173) Surah Ali 'Imran]. "Orang-orang yang dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya manusia" pada dasarnya umum meliputi semua manusia, tetapi dimaksudkan satu orang yaitu Nu'a'im bin Mas'ud. {الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ} (Orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya manusia"). Apakah semua manusia berkata: Yaitu semua manusia berkata kepada Nabi -shalawat dan salam atasnya-: Bahwa semua manusia termasuk yang mengatakan itu telah berkumpul untuk kalian? Ya, ini tidak terbayangkan. Satu orang berkata kepada mereka: Sesungguhnya manusia, yaitu Abu Sufyan dan orang-orang bersamanya, sedang berkumpul untuk memerangi kalian. {إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ} (Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka) [(173) Surah Ali 'Imran].

Kita telah mengetahui perbedaan antara 'Am yang dikhususkan dan 'Am yang dimaksudkan khusus, bahwa pembicara menginginkan keumuman kemudian mengeluarkan sebagian individu yang umum dengan dalil-dalil lain, dalam 'Am yang dikhususkan.

Pembicara dalam 'Am yang dimaksudkan khusus tidak menginginkan semua individu yang termasuk di bawah keumuman ini, tetapi hanya menginginkan sebagian individu. Dan penulis membedakan antara keduanya dari segi lain atau dari beberapa segi.

Dia berkata: "Perbedaan di antara keduanya: yang pertama: hakikat, dan yang kedua: majaz". Apa artinya hakikat? Artinya penggunaan kata sesuai dengan

maknanya dalam 'Am yang dikhususkan. Dalam 'Am yang dikhususkan, {وَالْعَصْرِ * إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ} (Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian) [(1-2) Surah Al-'Asr]. Pada dasarnya {إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ} (Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian) mencakup semua manusia...

PENGANTAR TAFSIR AS-SUYUTHI (4)

Pembahasan tentang jenis: Ketujuh: Al-Mu'awwal (yang ditakwil), dan Kedelapan: Al-Mafhum (yang dipahami), dan Kesembilan dan Kesepuluh: Al-Mutlaq (yang mutlak) dan Al-Muqayyad (yang dibatasi), dan Kesebelas dan Kedua belas: An-Nasikh (yang menghapus) dan Al-Mansukh (yang dihapus), dan Ketiga belas dan Keempat belas: Yang diamalkan pada waktu tertentu, dan yang diamalkan oleh satu orang, dan Al-Fasl (pemisahan) dan Al-Wasl (penyambungan), dan termasuk jenis-jenis ilmu ini: Al-Asma' (nama-nama), dan Al-Mubhamat (yang tidak jelas)...

Penulis membedakan antara keduanya dari segi lain atau dari beberapa segi:

Dia berkata: "Perbedaan antara keduanya: bahwa yang pertama adalah hakikat, dan yang kedua adalah majaz", apa arti hakikat? Yaitu penggunaan lafaz sesuai dengan yang dimaksudkan dalam 'am yang dikhususkan (al-'am al-makhsus), dalam 'am yang dikhususkan {Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian} [(1-2) Surat Al-'Asr] asalnya {Sungguh, manusia berada dalam kerugian} adalah semua manusia, jadi lafaz digunakan sesuai dengan apa yang ditetapkan untuknya untuk mencakup semua manusia, ya, tetapi datang pengkhususan dengan pengecualian {Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman} [(2-3) Surat Al-'Asr] maka masuk padanya pengkhusus dengan pengecualian, sehingga itu adalah lafaz yang digunakan sesuai dengan apa yang ditetapkan untuknya. Sedangkan ucapannya: "manusia" dalam firman-Nya: {Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu} [(173) Surat Ali Imran] dan dalam {Yaitu orang-orang yang dikatakan kepada mereka oleh manusia} [(173) Surat Ali Imran], apakah lafaz ini digunakan sesuai dengan apa yang ditetapkan untuknya pada asalnya untuk mencakup semua manusia? Tidak, ia tidak digunakan sesuai dengan apa yang ditetapkan untuknya, dan ini adalah hakikat majaz menurut orang yang mengakui adanya majaz, dan penulis mengakui adanya majaz.

"Yang kedua: indikatornya adalah akal", sedangkan yang pertama indikatornya adalah lafaz, yang pertama indikatornya lafaz dan yang kedua indikatornya akal, yaitu tidak ada sesuatu yang menjelaskan kepada kita bahwa "manusia" dalam firman-Nya: {Yaitu orang-orang yang dikatakan kepada mereka oleh manusia} [(173) Surat Ali Imran] adalah satu orang, tetapi kenyataan

menunjukkan hal ini, dan akal menolak bahwa semua manusia datang untuk mengatakan kepada Nabi -semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya-: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu". Tetapi bagaimana dengan pengkhususan dengan akal? Pengkhususan dengan akal? Mereka menyebutkan di antara pengkhusus-pengkhusus adalah akal, apa yang ditolak oleh akal tidak masuk dalam keumuman, atau kita katakan: bahwa apa yang dikhususkan oleh akal masuk dalam 'am yang dimaksudkan khusus? {Yang menghancurkan segala sesuatu} [(25) Surat Al-Ahqaf] apakah ia menghancurkan langit dan bumi? Tidak menghancurkan langit dan bumi, {Dan dia dianugerahi segala sesuatu} [(23) Surat An-Naml] apakah dia dianugerahi seperti apa yang dianugerahkan kepada Sulaiman -'alaihis salam-? Tidak, apakah kita katakan: ini termasuk 'am yang dikhususkan? Mereka menyebutkan ini dalam pengkhusus-pengkhusus, atau ia pada asalnya tidak masuk dalam maksud pembicara sehingga termasuk dalam 'am yang dimaksudkan khusus, yaitu apakah akal adalah pengkhusus?

Hal ini disebutkan dalam kitab-kitab Ushul atas dasar bahwa ia adalah pengkhusus, tetapi jika kita katakan: bahwa pembicara menginginkan masuknya semua individu kemudian mengeluarkannya dengan akal, ya, maka itu termasuk 'am yang dikhususkan, dan jika kita katakan: bahwa pembicara tidak menginginkan semua individu {Yang menghancurkan segala sesuatu} [(25) Surat Al-Ahqaf] tidak menginginkan langit dan bumi, {Dan dia dianugerahi segala sesuatu} [(23) Surat An-Naml] tidak menginginkan seperti apa yang dianugerahkan kepada Sulaiman -'alaihis salam-, maka ini kemudian termasuk 'am yang dimaksudkan khusus, dan ucapan penulis konsisten: "indikatornya adalah akal".

"Dan boleh bahwa yang dimaksud adalah satu orang berbeda dengan yang pertama", boleh bahwa yang dimaksud dengan 'Am yang dimaksudkan khusus adalah satu orang, sebagaimana mereka katakan dalam firman Allah Yang Maha Tinggi: {الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ} (Orang-orang yang dikatakan kepada mereka oleh manusia) [(173) Surah Ali 'Imran] yaitu satu orang. Tetapi dalam 'Am yang dikhususkan yang mencakup semua individu yang termasuk di bawah lafaz umum kemudian dikhususkan dan dikeluarkan dari padanya dengan teks khusus, apakah boleh semua individu kecuali satu, atau harus tetap ada dari individu-individu yang dapat diterapkan padanya lafaz tersebut dan itu minimal jamak? Karena dia berkata di sini: "Dan boleh bahwa yang dimaksud adalah satu orang", yaitu dalam 'Am yang dimaksudkan khusus, ini

jelas. Tetapi yang pertama, 'Am yang dikhususkan, apakah boleh dikecualikan semua individu kecuali satu? Atau harus tetap ada mayoritas seperti yang dikatakan sebagian mereka? Atau minimal jamak seperti yang dikatakan yang lain? Dan apakah mungkin mengecualikan lebih dari setengah? Ya, jika saya katakan: Saya punya sepuluh kecuali sembilan, apakah ucapan ini benar atau tidak benar? Menurut para ahli fikih, ya, masalah ini diperselisihkan, banyak di antara mereka tidak membolehkan pengecualian lebih dari setengah. Apa artinya ini? Sia-sia, maka dikecualikan yang sedikit dari yang banyak. Dan seperti apa yang ada pada kita sekarang dia berkata: "Boleh bahwa yang dimaksud dengannya -yaitu 'Am yang dimaksudkan khusus- adalah satu orang" dan contohnya jelas. Adapun 'Am yang dikhususkan, dia berkata: Tidak boleh dikecualikan semuanya kecuali satu, bahkan harus tetap ada minimal apa yang dapat dikatakan padanya lafaz tersebut, yaitu minimal jamak.

"Yang keempat -pembahasan keempat- adalah apa yang dikhususkan dengan Sunnah dan itu diperbolehkan dan banyak terjadi, baik yang mutawatir maupun yang ahad". Apa yang dikhususkan dengan Sunnah itu diperbolehkan dan banyak terjadi, baik yang mutawatir maupun yang ahad, sama saja dalam hal itu yang mutawatir dan yang ahad. Artinya bahwa Al-Kitab (Al-Qur'an) dikhususkan dengan Sunnah, baik dengan yang mutawatir yang bersifat qath'i (pasti) maupun dengan yang ahad yang bersifat zhanni (dugaan). Maka yang qath'i yaitu Al-Qur'an dikhususkan dengan yang mutawatir dari Sunnah dan dengan yang zhanni darinya.

Nasakh:

Nasakh Al-Qur'an dengan Sunnah, mayoritas ulama tidak memperbolehkannya. Nasakh Al-Qur'an dengan Sunnah tidak diperbolehkan oleh mayoritas ulama, mengapa? Karena yang lebih lemah menurut mereka tidak dapat menasakh yang lebih kuat. Dan diperbolehkan oleh ahli tahqiq dari ahli ilmu, karena semuanya adalah wahyu. Ya, di sini dia ingin menjelaskan bahwa nasakh berbeda dari takhshish (pengkhususan), mengapa? Karena nasakh adalah pengangkatan hukum secara total, pengangkatan hukum secara keseluruhan. Takhshish adalah pengangkatan secara parsial. Takhshish adalah pengangkatan secara parsial seperti taqyid (pembatasan), sedangkan nasakh adalah pengangkatan secara total, penghapusan, pengangkatan hukum secara keseluruhan. Artinya seolah-olah hukum yang dinasakh tidak pernah turun, dan tidak mungkin melawan teks ini menurut pendapat mayoritas kecuali dengan teks yang setara dengannya. Ini adalah

pengangkatan parsial dan bukan pengangkatan total, diperbolehkan padanya apa yang tidak diperbolehkan pada pengangkatan total. Oleh karena itu, mereka mengatakan: Dikhususkan, Al-Qur'an dikhususkan dengan Sunnah baik dengan yang mutawatir maupun yang ahad. Dan kita telah mengetahui perbedaan antara nasakh dan takhshish, dan diperbolehkan dalam takhshish, bahkan mereka mengkhususkan dengan yang lebih lemah dari itu, dengan yang lebih lemah dari itu. Pengharaman bangkai {حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ} (Diharamkan bagi kalian bangkai) [(3) Surah Al-Maidah] mencakup..., umum mencakup semua jenis bangkai, dikhususkan darinya dengan Sunnah: "Dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah".

Kebalikannya, yang kelima: Apa yang dikhususkan atau apa yang dikhususkan darinya Sunnah, Al-Qur'an mengkhususkan Sunnah. Dia berkata: "Dan itu langka" yaitu jarang, bahwa ditemukan lafaz umum dalam Sunnah dan yang mengkhususkannya adalah Al-Qur'an, berbeda dengan kebalikannya. Kebalikannya banyak, yang umum dalam Sunnah dan yang khusus dalam Al-Qur'an. Kemudian setelah itu dia membuat pembatasan, dan pembatasannya tidak dapat diterima begitu saja. Dia berkata: "Dan tidak ditemukan kecuali firman Allah Ta'ala: {حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ} (Sampai mereka membayar jizyah) [(29) Surah At-Taubah]" ini adalah lafaz khusus dari Al-Kitab yang mengkhususkan keumuman sabda Nabi -shalawat dan salam atasnya-: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)". Tujuannya: Mengucapkan Laa ilaaha illallah, artinya bahwa semua manusia harus mengucapkan Laa ilaaha illallah, jika tidak mereka akan diperangi. Dikhususkan dari itu orang yang membayar jizyah. Maka teks umum dengan Sunnah dan yang khusus dengan Al-Kitab. {وَمِنْ أَصْوَابِهَا} (Dan dari bulu domba mereka) [(80) Surah An-Nahl] apa yang dipotong dari bangkai..., apa yang dipotong dari yang hidup atau dari binatang adalah bangkai, apa yang dipotong dari yang hidup adalah bangkai, dan apa yang dipotong dari bangkai..., dari binatang adalah bangkai. Hadits ini meskipun ada pembicaraan dari ahli ilmu tentangnya, tetapi tetap merupakan contoh yang mencakup semua yang dipotong dan yang dipisahkan dari hewan hidup, maka hukumnya pada saat itu adalah hukum bangkai. Dikecualikan dari itu adalah bulu domba, kuku, tanduk, hal-hal yang tidak termasuk kehidupan. Oleh karena itu, ahli ilmu berbeda pendapat apakah rambut dan kuku termasuk hukum yang bersambung atau hukum yang terpisah? Dalam hukum yang bersambung atau dalam hukum yang terpisah? Masalah ini diperselisihkan di

antara ahli ilmu, siapa yang menginginkannya dapat merujuk kepada kaidah-kaidah Ibnu Rajab.

Jika bulu domba atau rambut dicukur dari binatang saat masih hidup, apakah kita katakan: Itu termasuk hukum bangkai? Apakah kita katakan: Najis? Atau kita katakan: Ini dikhususkan {وَمِنْ أَصْوَافِهَا} (Dan dari bulu domba mereka)? {مِنْ أَصْوَافِهَا} (dari bulu domba mereka) adalah lafaz khusus untuk bulu domba, meskipun memiliki sisi keumuman karena ia adalah jamak yang di-idhafahkan (disandarkan) yang mencakup semua bulu domba. Maksudnya apa yang dipotong darinya, apa yang dicukur darinya saat masih hidup, dan apa yang dicukur darinya setelah dikuliti, dan apa yang dicukur darinya setelah mati, mencakup semua itu. Jadi di dalamnya ada sisi keumuman. "Dan apa yang dipotong dari yang hidup adalah bangkai" ini juga memiliki sisi keumuman. Dan jika kita katakan: Itu termasuk umum dan khusus dari segi wajhi itu tidak jauh, dan perincian contoh-contoh seperti ini akan panjang.

{Amil-amil yang mengurus zakat} [(60) Surat At-Taubah] ini khusus untuk para amil, mencakup semua orang yang bekerja mengurus sedekah, baik kaya maupun miskin. Ini mengkhususkan hadits: ((Sedekah tidak halal bagi orang kaya dan tidak pula bagi orang kuat yang dapat bekerja)) Maka orang kaya, jika sifat yang memasukkannya ke dalam golongan penerima zakat adalah karena bekerja mengurus zakat, maka nash khusus dalam Kitab mengeluarkannya dari keumuman hadits.

{Peliharalah semua shalat} [(238) Surat Al-Baqarah] dengan sabdanya - semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya-: ((Tidak ada shalat setelah Subuh hingga matahari terbit, dan tidak ada shalat setelah Ashar hingga matahari terbenam)) Keumuman hadits kedua mencakup shalat Fajr, tetapi {Peliharalah semua shalat} mengeluarkan shalat-shalat fardhu. Maka {Peliharalah semua shalat} adalah khusus menurut anggapan penulis, meskipun tidak terlepas dari diskusi, dan ((Tidak ada shalat setelah Ashar)) menurutnya adalah umum, dan ((Tidak ada shalat setelah Subuh)) adalah umum, dan "Tiga waktu di mana Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- melarang kami untuk shalat pada waktu-waktu tersebut, dan menguburkan orang mati kami" ini umum mencakup semua shalat, dikhususkan untuk shalat fardhu seperti di sini {Peliharalah semua shalat}. Tetapi dari sisi lain {Peliharalah semua shalat} dengan keumumannya mencakup shalat fardhu dan sunnah.

Masalah shalat pada waktu-waktu yang dilarang untuk shalat, lima waktu larangan, yaitu: dari terbitnya fajar hingga matahari terbit, dari terbitnya matahari hingga meninggi, ketika matahari tepat di tengah langit hingga tergelincir, ketika..., dan setelah shalat Ashar hingga matahari condong ke arah terbenam, dan ketika condong hingga terbenam, lima waktu. Penulis ingin mengeluarkan shalat-shalat fardhu dari larangan ini, dan ingin menetapkan bahwa hadits-hadits larangan bersifat umum dan hadits-hadits tentang shalat fardhu bersifat khusus. Dan diketahui bahwa penulis adalah dari mazhab Syafi'i, yang berpendapat bahwa waktu-waktu larangan bersifat umum dari segala segi, dan selain itu dari hadits-hadits tentang shalat fardhu, mengqadha shalat yang terlewat, dan shalat-shalat yang memiliki sebab adalah khusus. Padahal pandangan mereka ini tidak diterima begitu saja, bahkan antara hadits-hadits tentang shalat yang memiliki sebab dan hadits-hadits larangan terdapat keumuman dan kekhususan dari satu segi (umum dan khusus wajhi). Penjelasan masalah ini dan klarifikasinya membutuhkan waktu, dan telah dijelaskan di banyak tempat, silakan merujuk ke pelajaran-pelajaran yang direkam.

Karena sebagian orang, terutama dengan adanya revolusi terhadap taklid, dan revolusi ini juga terjadi taklid di dalamnya, ya, membuat sebagian orang yang tertarik dengan kilauan, kilauan hal baru, tergesa-gesa. Dia mendengar mazhab Syafi'i mengatakan: hadits-hadits larangan bersifat umum dan hadits-hadits tentang shalat yang memiliki sebab bersifat khusus, dan yang khusus didahulukan daripada yang umum, maka selesailah permasalahan. Lalu dia masuk ke masjid lima menit sebelum matahari terbenam dan shalat tahiyatul masjid, karena menurutnya tidak ada masalah, ini masalah umum dan khusus, dan yang khusus didahulukan daripada yang umum. Baiklah, bagaimana dengan pendapat jumhur? Ini adalah pendapat mazhab Syafi'i, tetapi mazhab Hanbali, Maliki, dan Hanafi apa pendapat mereka? Mereka mengatakan kebalikan dari apa yang kamu katakan, wahai saudaraku. Hadits-hadits tentang shalat yang memiliki sebab bersifat umum untuk semua waktu, dan hadits-hadits larangan bersifat khusus pada waktu-waktu ini, maka jangan shalat pada waktu-waktu ini. Semua mengklaim bahwa masalahnya adalah umum dan khusus, dan yang khusus didahulukan daripada yang umum. Tetapi jika kita melihatnya dengan pandangan yang teliti dan cermat, kita menemukan bahwa klaim semua pihak jika digabungkan adalah benar. Jika kita menggabungkan pendapat mazhab Syafi'i dengan pendapat jumhur, maka hasilnya adalah klaim yang benar, karena antara keduanya terdapat

keumuman dan kekhususan dari satu segi (umum dan khusus wajhi). Dan seperti yang saya sebutkan, penjelasan masalah ini secara rinci dan klarifikasinya akan panjang, cukup sampai di sini.

Al-Mujmal (yang global):

"Yang ketujuh: Al-Mujmal: yaitu yang tidak jelas petunjuknya" Yang tidak jelas petunjuknya, lafaz yang mengandung kemungkinan, seperti kata quru' {tiga quru'} [(228) Surat Al-Baqarah]. Kata quru' dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa itu bisa berarti haid, dan bisa juga berarti suci. Dan dalam nash hadits juga terdapat yang menunjukkan bahwa itu adalah haid ((Tinggalkan shalat pada hari-hari quru'-mu)) yaitu haidmu. Dan ada juga yang menunjukkan bahwa itu adalah suci. Tetapi yang lebih kuat adalah bahwa yang dimaksud adalah haid.

Ini adalah mujmal, dan banyak nash yang datang secara global dan penjelasannya melalui Sunnah. Haji adalah mujmal, Nabi ﷺ menjelaskannya dengan perkataan dan perbuatannya. Shalat datang secara global, Nabi ﷺ menjelaskannya dengan perbuatan dan perkataannya, dan beliau bersabda: ((Ambillah dariku manasik kalian)), ((Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat)). Maka perbuatan beliau ﷺ adalah penjelasan bagi apa yang global dalam Kitab Allah -Yang Maha Mulia dan Agung-.

Al-Mubayyan (yang jelas) adalah kebalikannya, yaitu yang jelas petunjuknya. Al-Mubayyan yang dimaksud adalah yang berlawanan dengan al-mujmal yang tidak jelas petunjuknya, maka al-mubayyan adalah yang jelas petunjuknya.

"Yang ketujuh: Al-Mu'awwal: yaitu yang ditinggalkan makna lahirnya karena adanya dalil", Yang ditinggalkan makna lahirnya karena adanya dalil. Artinya kita memiliki nash, zhahir, dan mu'awwal. Nash tidak mengandung kemungkinan makna lain. Zhahir mengandung dua makna, yang kuat dan yang lemah. Yang kuat adalah zhahir, dan yang lemah adalah apa? Mu'awwal. Dan pada dasarnya, apakah pengamalan dilakukan dengan yang kuat atau yang lemah? Dengan yang kuat. Pengamalan dilakukan dengan yang kuat.

Ta'wil (interpretasi) jika ada dalil yang menunjukkan maksudnya, jika ada dalil yang menunjukkan maksudnya maka diamalkan, jika ada dalil yang menunjukkan maksudnya maka diamalkan. Jika konteks menunjukkan..., jika lafaz mengandung kemungkinan, mengandung dua hal: salah satunya lebih jelas, seperti jika Anda mengatakan: "Datang seekor singa", kata "singa" mungkin aslinya adalah hewan buas, ya, ada kemungkinan yang mengikuti

kemungkinan pertama bahwa itu adalah seorang laki-laki yang pemberani, mungkin juga seorang laki-laki yang mulutnya berbau busuk. Jika Anda mengatakan: "Datang seekor singa" makna lahiriah lafaz tersebut adalah hewan buas, tetapi jika Anda mengatakan: "Datang seekor singa dan shalat dua rakaat", maka tetap..., kemungkinan pertama hilang; karena hewan buas tidak akan shalat. Kita beralih ke kemungkinan kedua karena adanya dalil yang menentukan arti lafaz tersebut. Kemudian tinggal melihat keadaan orangnya, apakah dia pemberani, atau dari mulutnya keluar bau tidak sedap, artinya berbau busuk seperti singa.

Yang lebih jelas dari dua makna tersebut adalah pemberani; karena ini adalah sifat khusus singa, sedangkan kemungkinan yang paling lemah adalah berbau busuk. Kadang-kadang Anda pada dasarnya menggunakan lafaz ini pada makna yang paling jelas, pada makna yang paling jelas, ini adalah dasarnya, dan makna yang paling kuat. Tetapi kadang-kadang Anda terpaksa untuk mengamalkan yang tidak kuat karena adanya dalil yang menuntut hal tersebut, karena dalil yang menuntut hal tersebut.

Pensyarah yang merupakan pengarang itu sendiri -As-Suyuthi- memberikan contoh dengan firman Allah Yang Maha Tinggi: {وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ} (Dan langit Kami bangun dengan tangan-tangan) [(47) Surah Adz-Dzariyat] {وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ} (Dan langit Kami bangun dengan tangan-tangan) dan dia berkata: "Aydi" berarti kekuatan; karena tidak mungkin membawanya pada makna lahiriahnya yaitu tangan sebagai anggota badan, itu tidak mungkin. Penyucian (tanzih) menuntut hal itu, dan ini sesuai dengan mazhabnya yang dia ikuti yaitu mazhab Asy'ariyah. Jadi Anda perlu memalingkan lafaz dari makna lahiriahnya kepada kemungkinan yang tidak kuat karena adanya dalil yang menuntut hal itu yaitu penyucian (tanzih). Dan dari sinilah ahli bid'ah tersesat, dari sinilah kesalahan masuk kepada mereka, keyakinan penyerupaan (tasybih) dalam penetapan (itsbat), keyakinan penyerupaan dalam penetapan. {لَمَّا خَلَفْتُ بِيَدَيَّ} (Apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku) [(75) Surah Shaad] apakah mungkin menta'wilkan teks seperti ini? Bentuk dual (tatsniyah) adalah teks yang tidak mengandung kemungkinan lain. Apakah seseorang bisa mengatakan: "Dengan kekuatan-Ku atau dengan nikmat-Ku"? Tidak mungkin, ya, tidak mungkin; karena bentuk dual (tatsniyah) adalah teks yang jelas dalam masalah ini, tidak mungkin untuk dita'wilkan. Mereka lari dari menetapkan apa yang Allah -Subhanahu wa Ta'ala- tetapkan untuk diri-Nya sendiri, untuk menolak atau mencari penyucian (tanzih) berdasarkan anggapan mereka bahwa penetapan mengharuskan penyerupaan (tasybih).

Dan jika kita mengatakan: Jika kita menetapkan apa yang Allah -Yang Maha Tinggi- tetapkan untuk diri-Nya sendiri dan yang ditetapkan oleh Rasul-Nya -shalawat dan salam atasnya- sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, apa yang menghalangi hal itu? Kita mengatakan: Dia memiliki Tangan yang sesuai dengan keagungan-Nya, Dia memiliki Tangan yang sesuai dengan keagungan-Nya, Dia memiliki Mata yang sesuai dengan keagungan-Nya, Dia memiliki Pendengaran, Dia memiliki Penglihatan, Dia memiliki... Maksudnya adalah bahwa ahli bid'ah tersesat dari pintu ini, oleh karena itu ta'wil tercela menurut ahli ilmu, tercela menurut ahli ilmu kecuali jika ada dalil yang menunjukkan maksudnya.

Yang dijadikan pedoman dalam memahami teks-teks adalah pemahaman salaf, ya. Mungkin ada yang berkata: Mengapa kalian tidak menta'wilkan "tangan" dengan "kekuatan" seperti kalian menta'wilkan "kebersamaan" (ma'iyah) dengan "pengetahuan"? Mengapa kalian tidak mengatakan ini? Kami menjawab: Yang menta'wilkan "kebersamaan" (ma'iyah) dengan "pengetahuan" adalah salaf, dan kami terikat dengan pemahaman mereka. Apa yang disepakati oleh salaf, tidak ada keluasan bagi kita untuk menolaknya. Adapun apa yang diperselisihkan oleh salaf, orang yang datang kemudian dapat melihat jika dia memiliki pendahulu dari pendahulu umat ini. Adapun apa yang mereka sepakati, maka yang dijadikan pedoman adalah kesepakatan mereka.

Mafhum (makna tersirat):

"Kedelapan: Mafhum: dan ia berlawanan dengan manthuq (makna tersurat)". Ada khusus berlawanan dengan umum, dan di sini mafhum berlawanan dengan manthuq. Yang dimaksud dengan manthuq adalah dalalah (penunjukan) lafaz pada tempat pengucapan, dan mafhum adalah: dalalah (penunjukan) lafaz bukan pada tempat pengucapan. Mafhum, lafaz bisa diambil dalil darinya dari berbagai segi. Terkadang hukum disimpulkan dari lafaznya, dan terkadang hukum disimpulkan dari makna tersiratnya. Misalnya "Jika air mencapai dua qullah maka tidak mengandung kotoran". Manthuq-nya (makna tersurat): bahwa air jika mencapai ukuran ini tidak menjadi najis jika bertemu dengan najis, ini manthuq-nya. Mafhum-nya (makna tersirat): bahwa jika tidak mencapai ukuran ini, ya, mafhum-nya: bahwa jika tidak mencapai ukuran ini maka ia akan mengandung kotoran. Ini mafhum apa? Mukhalafah (yang berlawanan) atau muwafaqah (yang sesuai)? Sekarang kita memiliki air jika mencapai ukuran ini yaitu dua qullah tidak mengandung kotoran, mafhum-

nya adalah jika tidak mencapai ukuran ini maka ia mengandung kotoran. Ia memiliki mafhum lain bahwa jika mencapai tiga qullah, atau empat qullah maka tidak mengandung kotoran. Maka di sini kita memiliki manthuq yaitu bahwa air jika mencapai ukuran ini, dua qullah, tidak mengandung kotoran. Kita memiliki lebih dari satu mafhum. Mafhum pertama: bahwa jika mencapai tiga qullah tidak mengandung kotoran, ya, ini mafhum apa? Muwafaqah. Mafhum kedua: mafhum mukhalafah yaitu bahwa jika tidak mencapai ukuran ini maka ia mengandung kotoran.

Perbedaan antara kedua mafhum: mafhum muwafaqah sesuai dengan manthuq dalam hukum. Mafhum muwafaqah sesuai dengan manthuq dalam hukum. Maka hukumnya tidak mengandung kotoran jika mencapai ukuran tersebut, tidak mengandung kotoran jika melebihi ukuran ini, maka itu adalah mafhum, semuanya tidak mengandung, ya, jadi itu mafhum muwafaqah. Mafhum mukhalafah mengandung, berbeda dengan manthuq dalam hukum.

Kita membahas contoh yang sangat jelas, yaitu {فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ} [(23) surah Al-Isra] {فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ} (janganlah engkau mengatakan "ah" kepada keduanya). Apakah ini memiliki mafhum mukhalafah (pemahaman yang berlawanan)? Apakah ini memiliki mafhum mukhalafah? Ya, karena ini adalah ungkapan penghinaan terendah yang bisa dibayangkan terhadap keduanya, paling minimal yang bisa dibayangkan. Jika ada sesuatu yang lebih rendah dari "ah", yaitu ucapan yang hanya terdengar seperti hembusan udara yang keluar dari antara kedua bibir, maka itu haram. Apakah ayat ini memiliki mafhum muwafaqah (pemahaman yang sesuai)? Ya, ini memiliki mafhum muwafaqah, yaitu jangan katakan kepada keduanya kata-kata yang lebih kasar dari ini. Ya, jika kamu dilarang mengatakan "ah", bukankah kamu lebih dilarang lagi untuk mengatakan "tidak"? Bukankah kamu lebih dilarang lagi untuk mencaci dan menghina? Bukankah kamu lebih dilarang lagi untuk memukul? Ya, benar, semua ini termasuk mafhum muwafaqah.

Dan para ahli Zhahiriyah yang tidak mengakui konsep mafhum (pemahaman tersirat) terpaksa mengakuinya. Mereka menyebut mafhum ini sebagai qiyas apa? Qiyas awla (analogi prioritas), dan sebagian menyebutnya qiyas jali (analogi yang jelas).

Qiyas awla, mereka yang tidak menerima qiyas, mengatakan bahwa mengatakan "ah" adalah haram, sedangkan memukul apa? Mereka yang tidak menerima qiyas tidak menetapkan qiyas.

Mereka berkata: tidak ada apa-apa.

Murid: Mereka mengatakan: Larangan tersebut tidak diambil dari ayat ini.

Lalu dari mana diambil? Dari apa diambil?

Seperti apa?

Ya, ini pemahaman, berarti mengambilnya dari ayat tersebut adalah pemahaman.

Tidak, mereka terikat dengan ini, mereka terikat dengan pendapat ini, ini mengikat mereka, ini bertentangan dengan prinsip-prinsip mereka tanpa keraguan.

"Mafhum muwafaqah sesuai dengan manthuq (teks eksplisit) dalam hukumnya" dan kita telah mengetahui contohnya, "sedangkan mafhum mukhalafah bertentangan dengan manthuq dalam hukumnya", dan memiliki beberapa jenis:

Di antaranya mafhum sifat, seperti dalam ayat {إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا} [(6) surah Al-Hujurat] (Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya). Perintah untuk meneliti kebenaran berita dikaitkan dengan sifat. Jika sifat ini hilang, maka hilang pula keharusan meneliti. Ya, {إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ} (Jika datang kepadamu orang fasik) mafhum-nya adalah jika datang kepada kita orang yang adil, maka kita tidak perlu meneliti, artinya kita menerima berita dari orang yang adil. Mafhum ini sesuai dengan manthuq (teks eksplisit) dari nash-nash lain, seperti {وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ} [(2) surah At-Talaq] (dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu).

Mafhum syarat: {فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ} [(3) surah An-Nisa] (Jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja). Mafhum-nya adalah jika kalian yakin mampu berbuat adil, maka nikahilah wanita-wanita yang baik bagi kalian. Ini adalah mafhum syarat, sehingga kebolehan terkait dengan syarat atau terpenuhinya syarat. Jika kalian takut, artinya dominan prasangka bahwa kalian tidak akan mampu berbuat adil. Ya, dan masalahnya adalah dominan prasangka, bukan kepastian. Artinya, kita tidak mengatakan bahwa tidak boleh berpoligami kecuali bagi yang yakin akan berlaku adil, mengingat firman Allah: {وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ} [(129) surah An-Nisa] (Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian). Masalahnya adalah dominan prasangka.

Dan mafhum ghayah (batas): {أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ} [(187) surah Al-Baqarah] (Sempurnakanlah puasa sampai malam). Batas puasa adalah sampai malam. Mafhum-nya adalah setelah tibanya waktu ini, yaitu terbenamnya matahari, tidak ada puasa. Sampai malam artinya pada malam hari tidak ada puasa, ini mafhum-nya. Dan dalam hadits disebutkan: ((Jika malam telah datang dari sini, dan siang telah pergi dari sini, maka orang yang berpuasa telah berbuka)) selesai, malam bukan waktu untuk puasa, karena hukum terkait dengan batas, terkait dengan batas waktu. Ada hukum-hukum yang terkait dengan batas waktu yang berhubungan dengan akhir zaman. Ya, misalnya penerimaan taubat terkait dengan batas waktu, penerimaan jizyah terkait dengan batas waktu, tetapi batas waktu ini di akhir zaman.

Angka: Sering kali Anda mendengar: "Angka tidak memiliki konsep", angka tidak memiliki konsep, tetapi angka sebenarnya memiliki konsep, ini adalah dasarnya. Namun para ulama sering mengatakan: Bahwa angka tidak memiliki konsep dalam hal yang mereka bicarakan; karena konsepnya bertentangan dengan pernyataan eksplisit. Seperti "Maka deralah mereka delapan puluh kali dera" (QS. An-Nur: 4), "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera" (QS. An-Nur: 2). Bukankah ini memiliki konsep? Bahwa jumlah yang diminta dengan tepat adalah seratus, konsepnya adalah tidak boleh ditambah lebih dari seratus dan tidak boleh dikurangi dari seratus. Tetapi konsep angka bisa diabaikan sebagaimana konsep selain angka juga bisa diabaikan, "Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka" (QS. At-Taubah: 80). Apakah ini berarti jika Anda memohonkan ampun tujuh puluh satu kali, maka Allah akan mengampuni mereka?

Murid: Tidak.

Mengapa? Karena konsep ini bertentangan dengan pernyataan eksplisit. Pada dasarnya konsep itu dipertimbangkan, tetapi jika konsep angka bertentangan dengan pernyataan eksplisit, maka tidak dipertimbangkan. Sebagaimana jika konsep lain bertentangan dengan pernyataan eksplisit, maka pernyataan eksplisit lebih diutamakan daripada konsep. Contohnya "Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda" (QS. Ali Imran: 130), "Anak-anak tirimu yang berada dalam pemeliharaanmu" (QS. An-Nisa: 23), apakah konsepnya

yang dimaksud? Tidak, konsepnya tidak dimaksud. Mengapa? "Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda" karena larangan riba datang tanpa penyebutan berlipat ganda, tanpa dikaitkan dengan berlipat ganda, maka konsep ini bertentangan dengan pernyataan-pernyataan eksplisit.

Juga ketika konsep atau kata datang sesuai kebiasaan umum, maka konsepnya dibatalkan karenanya, "Anak-anak tirimu yang berada dalam pemeliharaanmu" karena umumnya mereka berada dalam pemeliharaan, maka mayoritas ulama tidak mempertimbangkan konsep ini.

Mutlak dan Muqayyad:

"Kesembilan dan kesepuluh: Mutlak dan Muqayyad: Hukumnya adalah membawa yang pertama kepada yang kedua seperti pada kafarat pembunuhan dan zihar." Mutlak dan Muqayyad, kita tahu bahwa 'Am (umum) dan Khas (khusus) berkaitan dengan individu-individu, sedangkan Itlaq (kemutlakan) dan Taqyid (pembatasan) berkaitan dengan sifat-sifat. Hukumnya adalah membawa yang mutlak kepada yang muqayyad, yaitu menerapkan yang mutlak sesuai dengan yang muqayyad, seperti pada kafarat pembunuhan dan zihar, begitulah yang mereka katakan. Tetapi perkataan ini tidak bisa diterima secara mutlak, melainkan Mutlak dan Muqayyad datang dalam beberapa bentuk:

Pertama: Keduanya sama dalam hukum dan sebab. Kedua: Keduanya berbeda dalam hukum dan sebab. Ketiga: Keduanya berbeda dalam sebab tetapi sama dalam hukum. Keempat: Kebalikannya, berbeda dalam hukum tetapi sama dalam sebab.

Jika keduanya sama dalam hukum dan sebab seperti dalam firman Allah: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai dan darah" (QS. Al-Maidah: 3), ini mutlak. Dan dalam nash yang muqayyad: "Katakanlah: Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir" (QS. Al-An'am: 145), dibatasi dengan "yang mengalir". Di sini, yang mutlak dibawa kepada yang muqayyad berdasarkan ijma', mengapa? Karena keduanya sama dalam hukum dan sebab.

Jika hukum dan sebabnya berbeda, maka yang mutlak tidak dibawa kepada yang muqayyad berdasarkan kesepakatan. Misalnya tangan dalam ayat wudhu dibatasi sampai siku, sedangkan tangan dalam ayat pencurian bersifat mutlak. Apakah kita katakan: yang mutlak dibawa kepada yang muqayyad?

Kita katakan: tidak, yang mutlak tidak dibawa kepada yang muqayyad. Mengapa? Karena perbedaan dalam hukum dan sebab. Ini mencuci dan itu memotong, inilah hukumnya. Sebabnya, ini hadats dan itu pencurian. Keduanya berbeda dalam hukum dan sebab, maka yang mutlak tidak dibawa kepada yang muqayyad karena perbedaan dalam hukum dan sebab.

Gambar ketiga: Kesepakatan dalam hukum tanpa sebab: Penulis memberikan contoh kafarat pembunuhan dan kafarat zhihar. Kata "budak" disebutkan secara mutlak dalam kafarat zhihar, sementara dibatasi dalam kafarat pembunuhan dengan syarat harus beriman. Keduanya sepakat dalam hukum namun berbeda dalam sebab. Hukumnya adalah kewajiban memerdekakan budak, sedangkan sebabnya berbeda: yang satu pembunuhan dan yang lain zhihar. Menurut mayoritas ulama, kata mutlak dibawa kepada yang terbatas, sehingga budak yang dimaksud untuk dimerdekakan dalam semua kafarat haruslah seorang yang beriman karena adanya kesamaan hukum dengan kafarat pembunuhan.

Sebaliknya, jika keduanya berbeda dalam hukum namun sepakat dalam sebab, seperti "tangan" dalam ayat wudhu dan "tangan" dalam ayat...?

Murid: Pencurian.

Tidak, pencurian sudah kita bahas. Tayammum. "Tangan" dalam ayat wudhu dibatasi, sedangkan "tangan" dalam ayat tayammum bersifat mutlak. Dalam hal ini, menurut mayoritas ulama, kata mutlak tidak dibawa kepada yang terbatas, berbeda dengan pendapat mazhab Syafi'i.

Nasikh dan Mansukh:

"Kesebelas dan kedua belas" - Ada masalah-masalah rumit dengan banyak problematika dalam pembahasan ini yang waktunya tidak cukup untuk menjelaskannya, dan kita berkomitmen untuk menyelesaikan kitab ini. Meskipun ini adalah masalah-masalah penting dan bermanfaat yang penjelasan detailnya dibutuhkan oleh penuntut ilmu, tetapi kita harus memenuhi apa yang telah kita komitmenkan.

"Kesebelas dan kedua belas: Nasikh dan Mansukh. Setiap yang mansukh, maka nasikh-nya datang setelahnya kecuali ayat 'iddah." Nasikh adalah isim fa'il (kata benda pelaku) dan mansukh adalah isim maf'ul (kata benda objek) dari kata nasakh. Nasakh adalah penghapusan hukum syar'i yang telah ditetapkan dengan dalil syar'i, dengan hukum syar'i lain yang ditetapkan dengan nash, yang turun setelah yang pertama. Jadi nasakh adalah

penghapusan hukum secara keseluruhan dengan nash. Nasakh adalah kekhususan nash, sementara takhshish (pengkhususan) tidak khusus untuk nash, sedangkan nasakh khusus untuk nash.

"Dan setiap yang mansukh, nasikh-nya datang setelahnya" - Maksudnya dalam urutan mushaf, ataukah dalam urutan turunnya? Kita tidak membutuhkan pernyataan ini terkait turunnya, karena syarat nasikh harus datang setelah mansukh. Tetapi perkataannya tertuju pada urutan dalam mushaf, "Setiap yang mansukh, nasikh-nya datang setelahnya kecuali ayat 'iddah" [Dan orang-orang yang meninggal di antara kamu dengan meninggalkan istri-istri, hendaklah berwasiat untuk istri-istri mereka, yaitu diberi nafkah hingga setahun lamanya tanpa disuruh pindah] (QS. Al-Baqarah: 240). Ayat ini dinasakh oleh ayat: [Mereka menunggu dengan diri mereka empat bulan sepuluh hari] (QS. Al-Baqarah: 234), yang muncul sebelumnya dalam urutan mushaf. 'Iddah dulu adalah satu tahun penuh kemudian dinasakh menjadi empat bulan sepuluh hari. Ini adalah 'iddah perempuan yang ditinggal mati suaminya.

"Dan nasakh bisa terjadi pada hukum dan bacaan" - Maksudnya ada ayat yang dibaca, turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau membacanya dan para sahabat juga membacanya, dan diketahui bahwa itu bagian dari Al-Qur'an kemudian setelah itu hukum dan bacaannya dihapus, seperti ayat tentang persusuan: "Sepuluh kali susuan yang diketahui" kemudian dinasakh menjadi "lima kali susuan yang diketahui". Ini contoh penghapusan hukum dan bacaan. "Atau salah satunya" - Yaitu bacaan saja tanpa hukum, hanya bacaan sedangkan hukumnya tetap, seperti ayat rajam: "Lelaki tua dan perempuan tua jika berzina, maka rajamlah keduanya secara pasti". Bacaan ayat ini dihapus namun hukumnya tetap berlaku dan disepakati, yaitu merajam pezina yang muhsan (sudah menikah).

"Dan kebalikannya adalah penghapusan hukum tanpa bacaan, dan ini banyak" - Penghapusan hukum tanpa bacaan dengan bacaan tetap ada banyak.

Mungkin ada yang bertanya: Apa manfaat nasakh, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui kemaslahatan dan apa yang akan terjadi? Mengapa tidak menetapkan hukum terakhir sejak awal?

Kami katakan: Hukum yang sesuai pada waktu turunnya ayat yang dinasakh (dihapus), ya, itulah yang ditetapkan oleh teks yang dinasakh. Artinya, hukum ini sesuai untuk kondisi tersebut, tetapi setelah waktu tersebut, hukum ini

tidak lagi sesuai untuk kondisi itu. Ya, misalnya ayat yang menetapkan khamr pada awalnya, dan kelonggaran terhadapnya kemudian penghapusannya secara bertahap, seperti dalam firman Allah Yang Maha Agung: "Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk" (QS. An-Nisa: 43). Ini larangan mendekati shalat ketika mabuk, tetapi ayat ini dinasakh dengan "maka jauhilah" (QS. Al-Maidah: 90). Yang sesuai di awal adalah pendekatan bertahap, nasakh dilakukan secara bertahap, karena mereka telah terbiasa dengan penyakit ini, mereka telah terbiasa dan sulit untuk memberantasnya sekaligus. Ya, tetapi ketika tiba kondisi yang sesuai, maka dilarang secara total.

Kaum Rafidhah, mengikuti Yahudi, mengatakan: Nasakh tidak diperbolehkan, karena hal itu menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Agung mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak tampak bagi-Nya - mereka menyebutnya sebagai 'bada' (perubahan keputusan karena munculnya pengetahuan baru) - apa yang tidak tampak pada awalnya, yang tersembunyi dari-Nya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Mereka menolak nasakh karena alasan ini. Beberapa mufasssir, yang sebenarnya bukan mufasssir, bahkan bukan dari kalangan ahli ilmu syar'i, meskipun mereka menulis dalam tafsir dan menulis dalam beberapa pembahasan syar'i, memiliki judul: "Nasakh dan tidak ada nasakh dalam Al-Qur'an" mengikuti klaim ini. "Nasakh dan tidak ada nasakh dalam Al-Qur'an," padahal Allah Yang Maha Agung berfirman: "Ayat mana saja yang Kami nasakhkan" (QS. Al-Baqarah: 106). Nasakh terbukti secara pasti melalui dalil-dalil teoritis dan praktis. Masalah 'bada' yang mereka pegang, bahwa sesuatu menjadi jelas bagi Allah dan tampak bagi-Nya apa yang sebelumnya tersembunyi dari-Nya, perkataan ini tidak benar. Allah - Maha Suci dan Maha Tinggi - mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi jika terjadi bagaimana jadinya. Dia mengetahui apa yang tidak terjadi. Seseorang mungkin berkata: Bahwa apa yang tidak terjadi bukanlah sesuatu, sehingga tidak terkait dengan kehendak, keinginan, atau pengetahuan. Kami katakan: Dalam firman-Nya Yang Maha Agung: "Dan sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali [melakukan apa yang mereka dilarang melakukannya]" (QS. Al-An'am: 28). Ya, Dia mengetahui bahwa jika mereka dikembalikan, mereka akan kembali [melakukan kejahatan], meskipun mereka tidak akan dikembalikan, dan ini tidak akan terjadi.

Dalam hadits tentang tiga orang (yang diuji): si buta, si botak, dan si kusta dalam Shahih Bukhari ("Kemudian Allah berkehendak untuk menguji mereka"),

("Kemudian Allah berkehendak untuk menguji mereka"). Apakah dalam hal ini terdapat penetapan 'bada'? Ini dijelaskan oleh riwayat lain: ("Kemudian Allah berkehendak untuk menguji mereka").

Yang ketiga belas dan keempat belas: Yang diamalkan dalam jangka waktu tertentu, dan yang diamalkan oleh satu orang:

"Yang ketiga belas dan keempat belas: Yang diamalkan dalam jangka waktu tertentu, dan yang diamalkan oleh satu orang" dalam jangka waktu tertentu, artinya diamalkan untuk jangka waktu tertentu karena kebutuhan, misalnya seperti nikah mut'ah yang diperbolehkan dalam beberapa perang karena kebutuhan. Ya, untuk jangka waktu tertentu, kemudian dinasakh. "Dan yang diamalkan oleh satu orang", contohnya - dan ini bisa menjadi contoh untuk kedua hal tersebut - ayat najwa (berbisik): "Apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah sebelum pembicaraan itu" (QS. Al-Mujadilah: 12). Ali bin Abi Thalib mengamalkannya, Ali bin Abi Thalib mengamalkannya dan tidak ada yang lain yang mengamalkannya, dan bertahan untuk waktu yang singkat, baik satu jam seperti yang dikatakan oleh beberapa orang atau sepuluh hari, yaitu jangka waktu antara ini dan itu. Meskipun beberapa orang menganggap tidak mungkin bahwa hukum itu bertahan sepuluh hari dan hanya Ali -semoga Allah meridhainya- yang diriwayatkan memberikan [sedekah] sedangkan mereka perlu berbicara dengannya [Nabi] -semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya-.

Kaum Rafidhah mengklaim bahwa termasuk dalam hal ini adalah ayat "Menunaikan zakat sedang mereka dalam keadaan ruku" (QS. Al-Maidah: 55). Ya, dan bahwa ayat ini tidak diamalkan kecuali oleh Ali bin Abi Thalib. Ayat ini dalam surah Al-Maidah, ya dalam surah Al-Maidah. Mereka berkata: Tidak ada yang mengamalkannya kecuali Ali. Apa maksudnya? Mereka meriwayatkan dalam hal ini bahwa Ali -semoga Allah meridhainya- sedang ruku dalam shalatnya lalu datanglah seorang peminta-minta, maka Ali mengulurkan jarinya kepadanya. Untuk apa? Agar dia mengambil cincinnya. Dia bersedekah sambil shalat. Tetapi ini tidak terbukti, tidak benar, dan teks tidak menunjukkan hal itu. Ini bertentangan dengan teks "Dan berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu" (QS. Al-Baqarah: 238). Artinya, ketika seseorang berdiri dalam shalatnya, dia harus khusyu dan mengkonsentrasikan shalatnya. Ini bertentangan dengan perintah untuk menghadirkan hati dalam shalat, dan teks tidak mendukungnya.

Mereka berpegang pada hal seperti ini untuk memperbanyak keutamaan Ali -semoga Allah meridhainya-, padahal dia tidak membutuhkan hal seperti ini. Keutamaannya yang terbukti sudah cukup tanpa hal seperti ini. Dia adalah Amirul Mukminin, menantu Nabi -semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya-, khalifah yang rasyid, kita diperintahkan untuk mengikutinya. Tetapi orang-orang terbagi dalam [sikap terhadap] dirinya. Penyair berkata:

Terhadapnya, api neraka membakar dua kelompok. Salah satunya tidak menerimanya sebagai khalifah ... Yang lain menempatkannya sebagai tuhan kedua.

Tanpa diragukan lagi, ini adalah dua ekstrem yang bertolak belakang, berlebihan dalam sikap keras dan berlebihan dalam sikap melampau. Kita memohon keselamatan kepada Allah. Keutamaannya terlalu terkenal untuk perlu didukung dengan hal-hal seperti ini.

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan: Beliau -semoga Allah merahmatinya- berkata: Di antaranya ada yang kembali kepada makna-makna yang berkaitan dengan lafaz, dan itu ada enam: Fashl (pemisahan) dan Washl (penyambungan), contoh yang pertama: "Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka" (QS. Al-Baqarah: 14), dengan ayat setelahnya, dan yang kedua: "Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka" (QS. Al-Infithar: 13-14). Ijaz (ringkas), Itnab (panjang lebar), dan Musawah (seimbang); contoh yang pertama: "Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu" (QS. Al-Baqarah: 179), dan yang kedua: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu" (QS. Al-Qalam: 28), dan yang ketiga: "Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri" (QS. Fathir: 43).

Yang keenam: Qashr (pembatasan) dan contohnya: "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul" (QS. Ali Imran: 144).

Dan di antara jenis ilmu ini: Nama-nama, di dalamnya terdapat nama para nabi sebanyak dua puluh lima, para malaikat empat, dan selain mereka: Iblis, Qarun, Thalut, Jalut, Luqman, Tubba', Maryam..., putri Imran atau dan Imran?

Dan Imran.

Semoga Allah memberimu kebaikan: Dan Imran, dan Harun dan 'Uzair, dan dari kalangan sahabat: Zaid. Kunyah (nama panggilan) tidak ada di dalamnya kecuali Abu Lahab, Laqab (gelar): Dzulqarnain, Al-Masih, Fir'aun.

Al-Mubhamat (Hal-hal yang Tidak Disebutkan Secara Jelas):

Orang beriman dari keluarga Fir'aun adalah Hizqil. Orang yang disebutkan dalam surah Yasin adalah Habib bin Musa An-Najjar. Pemuda Musa dalam surah Al-Kahfi adalah Yusya' bin Nun. Dua orang dalam surah Al-Maidah adalah Yusya' dan Kaleb. Ibu Musa adalah Yuhanad. Istri Fir'aun adalah Asiyah binti Muzahim. Hamba dalam surah Al-Kahfi adalah Khidhir. Anak muda itu adalah Haisur. Raja tersebut adalah Hudad. Al-'Aziz adalah Itfir atau Fatfir. Istrinya adalah Ra'il. Dan masih banyak contoh serupa dalam Al-Qur'an.

Ya, penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: "Dan di antaranya ada yang kembali kepada makna-makna yang berkaitan dengan kata-kata," yang merupakan pembahasan dalam ilmu apa?

Fashl (pemisahan), washl (penggabungan), ijaz (peringkasan), itnab (penguraian), dan musawah (kesetaraan) adalah pembahasan ilmu apa?

Balaghah (retorika).

Yang merupakan jenis balaghah apa?

Ma'ani (semantik).

Dari ilmu ma'ani, ya, berkaitan dengan ilmu ma'ani.

Beliau berkata: "Dan itu ada enam: Fashl dan Washl". Yang dimaksud dengan fashl adalah: mendatangkan dua kalimat tanpa menghubungkannya dengan huruf waw (dan). Sedangkan washl adalah: memasukkan huruf waw di antara dua kalimat. Contoh yang pertama: {Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata: "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah berolok-olok." * Allah akan memperolok-olokkan mereka} (QS. Al-Baqarah: 14-15). Kalimat kedua tidak disambungkan dengan kalimat pertama agar tidak disangka bahwa itu adalah perkataan mereka, tetapi terpisah darinya. Jika digunakan huruf waw, maka akan disangka bahwa ayat kedua adalah perkataan mereka. Tempat-tempat yang memiliki waqf lazim (jeda wajib) seperti apa?

Murid: {Dan janganlah engkau sedih oleh perkataan mereka} (QS. Yunus: 65)

{Dan janganlah engkau sedih oleh perkataan mereka, sesungguhnya kekuasaan itu} (QS. Yunus: 65). Ya, dan di akhir surah Yasin? Ya?

Bagaimana?

Ya, seperti ini adalah waqf lazim yang jika disambungkan akan disangka bahwa itu adalah perkataan mereka. Dan dalam ayat pertama: {Bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata: "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanyalah berolok-olok."} (QS. Al-Baqarah: 14) jika disambungkan dengan huruf waw dan menghubungkan dua kalimat dengan huruf waw, akan disangka bahwa firman Allah: {Allah akan memperolok-olokkan mereka} (QS. Al-Baqarah: 15) adalah bagian dari perkataan mereka, oleh karena itu dipisahkan darinya.

Dalam firman Allah: {Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar. * Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka} (QS. Al-Infithar: 13-14), perkataan ini bersambung satu sama lain dan dihubungkan dengan huruf waw karena konteksnya sama dan penuturnya satu.

Huruf waw yang digunakan untuk menghilangkan keraguan seperti "Laa, wa yarhamuka Allah" (Tidak, dan semoga Allah merahmatimu) dan orang-orang menganggapnya baik, apakah ini termasuk jenis ini? Atau kita katakan bahwa hukumnya adalah hukum waqf lazim, berhenti padanya, "Laa", kemudian katakan: "Yarhamuka Allah" dan jika kita datangkan huruf waw maka kita akan menghubungkannya dengan yang sebelumnya...

Tidak, kami belajar dari Anda.

Tidak, wahai Syekh, ini penting, ini penting. Kalian menganggap baik huruf waw ini, ya. Tidak kah ahli balaghah menganggapnya baik?

Benar.

"Laa, wa yarhamuka Allah", mereka menganggapnya baik agar huruf waw tidak masuk ke dalam kalimat sehingga makna berubah. Namun, gaya bahasa yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak ada yang seperti ini. {Dan janganlah engkau sedih oleh perkataan mereka} (QS. Yunus: 65) berhenti, ini adalah waqf lazim, {Sesungguhnya kekuasaan itu milik Allah} (QS. Yunus: 65), tidak ada huruf waw agar tidak disangka atau disangka... Contoh lainnya dalam hadits tentang pertanyaan tentang lemak bangkai, tentang penjualannya, Nabi—semoga Allah memberkati dan memberi salam

kepadanya—bersabda: "Tidak, itu haram." Beliau tidak mengatakan: "Tidak, dan itu haram." Ya, ini termasuk waqf lazim, dan dengan waqf, keraguan hilang.

Apakah Anda memiliki sesuatu tentang hal ini? Tetapi huruf waw yang mereka anggap baik, apa yang mereka lakukan dengannya?

Ini menurut pendapat Ibnu Al-Arabi adalah pengembangan.

Seperti pembicaraan kita ini atau mendekati?

Yang lebih baik adalah berhenti.

Inilah yang kita tetapkan, dan saudara-saudara tidak setuju.

Tidak, saya tidak mendengar perkataanmu; kita memiliki hukum dalam nash-nash ini. Nash-nash tidak ada huruf waw, ya, tetapi ada waqf lazim. Jadi jika Anda mengatakan: "Laa", berhenti, mengikuti nash, kemudian katakan: "Yarhamuka Allah", apa masalahnya?

Murid: Laa, yarhamuka Allah.

Ya.

Begitukah mengaturnya?

Maksudnya adalah keraguan hilang dengan waqf.

Ijaz, Itnab, dan Musawah:

Ijaz: Ketika kata-kata lebih sedikit daripada makna. Itnab: Kata-kata lebih banyak daripada makna. Musawah: Kata-kata setara dengan makna, sama ukurannya.

Contoh yang pertama: "Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu" (QS. Al-Baqarah: 179), termasuk ucapan yang paling fasih, kata-kata sederhana namun mengandung makna... Apa arti "dalam qishash itu ada hidup"? Artinya qishash mengandung kematian, hakikat qishash adalah kematian, membunuh si pembunuh. Tetapi kematian satu orang, jika pembunuh ini dibiarkan, tentu dia akan terus berbuat kerusakan terhadap orang-orang, atau keluarga korban akan menyerangnya dan membunuhnya serta membunuh yang lain bersamanya, kemudian kaumnya akan membelanya dan terjadilah pembunuhan yang banyak. Dari sinilah datang

firman Allah Yang Maha Agung: "Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu" (QS. Al-Baqarah: 179), yang berarti bukan hidup bagi orang yang diqishash, tetapi hidup bagi orang-orang di belakangnya dan para lawannya. Orang Arab mengatakan: "Pembunuhan lebih dapat mencegah pembunuhan." Perkataan ini benar. Seseorang mungkin berkata: Bagaimana kita bisa hidup sementara kita membunuh? Kami katakan: Ya, kita membunuh satu orang demi menghidupkan banyak orang dari kedua belah pihak.

Dan yang kedua: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu" (QS. Al-Kahfi: 75) ada kata "kepadamu" dan di ayat lain tidak ada kata "kepadamu" tetapi menyampaikan makna yang sama. Jadi, "kepadamu" di sini adalah tambahan dari apa yang ada di ayat lain yang menyampaikan makna yang sama, maka ini adalah itnab (panjang lebar).

Dan yang ketiga: "Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri" (QS. Fathir: 43), musawah (seimbang) sesuai dengan makna.

Yang keenam: Qashr (pembatasan), yaitu pembatasan, dan contohnya: "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul" (QS. Ali Imran: 144). Dan qashr sebagaimana kalian ketahui ada qashr haqiqi (pembatasan hakiki) dan qashr idhafi (pembatasan relatif). Di sini pembatasan Muhammad hanya pada kerasulan, dan yang dimaksud dengan itu agar jangan, ya, membayangkan bahwa dia kekal misalnya. "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sebelumnya telah berlalu rasul-rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berpaling" (QS. Ali Imran: 144). Artinya ini adalah sifatnya, ini adalah sifat khususnya.

"Dan di antara jenis ilmu ini: Nama-nama, di dalamnya terdapat nama para nabi sebanyak dua puluh lima" Dan mereka adalah: Adam, Nuh, Idris, Ibrahim al-Khalil, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Luth, Hud, Shalih, Syu'aib, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ayyub, Dzulkifli, Yunus, Ilyas, Ilyasa', Zakariya, Yahya, Isa, dan Muhammad -semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua-. Di antara mereka ada yang memiliki nama Arab dan ada yang memiliki nama non-Arab, dan mereka semua tidak boleh ditashrif (ghairu munsharif) kecuali enam: Shalih, Muhammad, Syu'aib, hmm? Dan Nuh, Luth, dan Hud, enam.

"Dan malaikat empat", mereka adalah: Jibril, dan juga Mikail, dan juga Harut dan Marut, Harut dan Marut, Malik, "Dan mereka berseru: 'Hai Malik'" (QS. Az-

Zukhruf: 77), ya. "Dan selain mereka" yaitu selain para nabi dan para malaikat: Iblis yang terkutuk, Qarun yang sombong dengan kekayaannya, Thalut yang dijadikan raja oleh Allah atas Bani Israil, Jalut yang dibunuh oleh Daud, Luqman al-Hakim, Tubba', Maryam putri Imran, dan Imran ayahnya, dan Harun, "Wahai saudara perempuan Harun" (QS. Maryam: 28), yang dimaksud bukanlah Nabi Harun, oleh karena itu dia termasuk selain para nabi. Harun saudara Musa termasuk dari dua puluh lima nabi, dan di sini Harun saudara Maryam, "Wahai saudara perempuan Harun", maka dia bukan termasuk para nabi. Dan 'Uzair, "Dan dari kalangan sahabat: Zaid", dan tidak ada dan tidak disebutkan dari kalangan sahabat kecuali Zaid, "Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya" (QS. Al-Ahzab: 37) hingga akhir ayat.

Ada juga kunyah (nama panggilan)... tidak ada kecuali... tidak ada di dalamnya selain Abu Lahab. Dan tidak diragukan lagi bahwa menyebut seseorang dengan kunyahnya adalah bentuk penghormatan yang lebih kuat baginya untuk disebut dengan kunyahnya. Artinya, alih-alih mengatakan: wahai Sa'd, wahai 'Amr, [lebih sopan mengatakan] wahai Abu Sa'id, wahai Abu Muhammad, dan sebagainya. Tetapi di sini pertama-tama: karena namanya haram (Abdul 'Uzza) yaitu diperbudakkan untuk selain Allah Yang Maha Agung, maka dia disebut dengan kunyah karena namanya haram. Kedua: dalam kunyahnya ada yang menunjukkan nasib akhirnya yaitu api (lahab), ya, api.

"Dan di antara laqab (gelar) ada Dzulqarnain", sebuah gelar, dan dia adalah Alexander. Mereka mengatakan: dia diberi gelar demikian karena dua kunci rambut yang dimilikinya. Dan ada juga yang mengatakan: dia memiliki dua tanduk. Dan ada yang mengatakan: karena dia telah mengelilingi dua ujung bumi.

Dan di antara gelar juga adalah Al-Masih, yang berasal dari perjalanan atau karena dia tidak menyentuh orang sakit kecuali orang itu sembuh. Dan pendapat lain menyebutkan selain itu. Dan juga ada Fir'aun. Fir'aun tidak disebutkan bersama Qarun, mengapa? Ya, Qarun adalah namanya, dan di sini adalah gelarnya. Dan itu adalah gelar untuk setiap raja Mesir dari kaum Qibti, dan yang dimaksud adalah Al-Walid bin ya? Fir'aun yang ada pada masa Musa -alaihissalam-.

Mubhamat (hal-hal yang tidak disebutkan secara jelas): Mubhamat, dan ibham adalah tidak menyebutkan... bahwa disebutkan yang dimaksud dengan sesuatu yang tidak menunjukkan namanya atau kunyahnya atau gelarnya

untuk membedakannya dari apa yang telah disebutkan. Selain nama, gelar, dan kunyah adalah ibham, ya, ibham. Dan di antaranya: seorang mukmin dari keluarga Fir'aun namanya Hizqil, dan datang dalam beberapa atsar yang menunjukkan hal itu. Dan orang dalam (surah) Yasin "Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas" (QS. Yasin: 20) adalah Habib bin Musa An-Najjar. Dan yang dalam surah Al-Qashash? Yang dalam (surah) Yasin adalah Habib bin Musa An-Najjar, tetapi yang dalam surah Al-Qashash siapa namanya? "Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota dengan bergegas-gegas" (QS. Al-Qashash: 20), siapa dia? Bukankah itu termasuk dalam mubhamat (hal-hal yang tidak disebutkan secara jelas) di sini?

Ya, benar.

Ya, penulis tidak menyebutkannya, dan mungkin kitab-kitab tafsir perlu dirujuk untuk mencarinya.

Murid: Para mufassir tidak menyebutkannya.

Mereka tidak menyebutkannya, kamu yakin? Ini perlu dirujuk kembali, perlu diperiksa kembali.

Bagaimana dengan "Ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka: 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah'" (QS. Al-Baqarah: 246)?

Dia tidak menyebutkannya?

Baiklah.

Ya, tetapi mungkin dia disebutkan di antara para nabi dengan namanya, dan nama menghilangkan kesamaran.

Tidak disebutkan namanya, Daud yang disebutkan namanya.

Ya, pemuda Musa dalam surah Al-Kahfi adalah Yusya' bin Nun, dan dua orang dalam surah Al-Maidah: {Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat kepada keduanya: "Masuklah ke pintu gerbang"} (QS. Al-Maidah: 23) adalah Yusya' dan Kaleb. Ibu Musa bernama Yuhanad. Istri Fir'aun bernama Asiyah binti Muzahim. Dan hamba yang ditemui Musa adalah Khidir. Anak muda yang dibunuh oleh Khidir bernama Haisur, dan sebagian mengatakan: Jaisur. Raja yang mengambil setiap kapal secara paksa adalah Hudad bin Badad, keduanya mengikuti pola

kata "shurad". Al-Aziz yang disebutkan dalam surah Yusuf adalah Itfir atau Fatfir seperti yang dikatakan. Istrinya—istri Al-Aziz—bernama Ra'il.

Dan hal-hal yang tidak disebutkan secara jelas (mubhamat) dalam Al-Qur'an banyak. Maksudnya, tidak semua disebutkan di sini. Ada banyak karya tentang mubhamat, ya, tetapi dia tidak menyebutkan semuanya. Dia menyebutkan bahwa namanya Ra'il, dan bagaimanapun juga, ada perbedaan pendapat.

Saya katakan: Mubhamat (hal-hal yang tidak disebutkan secara jelas) dalam Al-Qur'an dan hadits memiliki banyak karya tulis. Di antara yang paling komprehensif adalah kitab As-Suhaili tentang mubhamat Al-Qur'an, dan juga karya As-Suyuthi: "Mufhimat al-Aqran min Mubhamat al-Qur'an". Dan Allah Yang Maha Mengetahui.

Semoga Allah memberikan shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan rasul-Nya, Nabi kita Muhammad dan kepada keluarga serta seluruh sahabatnya.

Semoga Allah membalas kebaikan Syekh kita atas penjelasan ini dan uraian yang lengkap ini. Dengan ini kita telah menyelesaikan mendengarkan penjelasan risalah berharga ini dari Syekh yang mulia. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikannya dalam timbangan kebbaikannya, dan memberi kita dan kalian ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Kita memiliki sejumlah pertanyaan dan jumlahnya banyak.

Penanya ini bertanya: Syekh yang mulia, dalam halaman dua puluh dua pada catatan Al-Qasimi—semoga Allah merahmatinya—dia mengatakan pada baris kedua: "Kaum muslimin telah memahami mazhab Abu Muslim Al-Ashfahani yang dikutip dalam ilmu ushul tentang masalah ini—maksudnya tentang nasikh dan mansukh—dan mereka melihatnya sebagai yang terkuat dalam pemahaman dan yang paling tepat dalam argumentasi, sehingga mereka mulai menulis untuk mendukungnya, dan akan menjadi jelas bagi para penentangannya bahwa itu adalah yang paling tepat dan paling layak untuk diterima." Yang diketahui bahwa Abu Muslim mengingkari adanya nasakh dalam Al-Qur'an, apakah Al-Qasimi bermaksud bahwa dia mengikuti mazhabnya dan bahwa itu adalah kebenaran?

Diketahui bahwa Abu Muslim tergelincir, tergelincir dalam masalah ini, dan para ahli ushul yang teliti telah membantahnya. Bahwa penulis cenderung untuk memperkuat mazhabnya dalam masalah ini khususnya dalam nasakh

hukum dan bacaan, hukum dan bacaan, dia cenderung pada kekuatan mazhabnya dalam masalah ini secara khusus, bukan berarti dia cenderung ke mazhabnya dalam mengingkari nasakh secara keseluruhan. Adapun mengenai nasakh hukum dan bacaan seperti: "Syaiikh dan syaikhah" (orang tua laki-laki dan perempuan), Al-Qasimi tidak menganggapnya sebagai ayat-ayat, ayat-ayat tentang persusuan tidak dianggapnya sebagai ayat-ayat, tetapi itu adalah hukum yang diturunkan Allah Yang Maha Agung, dan "penurunan" lebih umum daripada hanya untuk Al-Qur'an, sebab Sunnah juga wahyu. Jadi dia memandang bahwa hal-hal yang menurut mayoritas ulama dahulu merupakan bagian dari Al-Qur'an kemudian bacaannya dan hukumnya dinasakh, atau hanya bacaannya saja seperti ayat rajam, dia memandang bahwa itu bukan bagian dari Al-Qur'an, bukan bagian dari Al-Qur'an, berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh Abu Muslim, meskipun ini adalah cabang dari mazhab Abu Muslim.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: penanya bertanya: Mayoritas ulama berpendapat bahwa firman Allah: {Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk} (QS. An-Nahl: 98), mereka berpendapat bahwa ta'awudz (meminta perlindungan) dilakukan sebelum membaca. Apa dalil yang mengalihkan ayat ini, padahal zhahir ayat menunjukkan bahwa ta'awudz dilakukan setelah membaca?

Ahli zhahir berpegang pada zhahir ayat dan mengatakan bahwa seseorang meminta perlindungan setelah selesai membaca. Kami sebelumnya telah menunjukkan bahwa kata kerja lampau dalam nash-nash dan juga dalam bahasa Arab kadang digunakan untuk menunjukkan selesainya sesuatu, kadang digunakan untuk menunjukkan mulainya sesuatu, dan kadang digunakan untuk menunjukkan kehendak melakukan sesuatu. Misalnya dalam firman Allah: {Apabila kamu hendak mendirikan shalat} (QS. Al-Maidah: 6), apakah ini berarti bahwa seseorang setelah berdiri di barisan lalu berwudhu, atau ketika dia ingin berdiri untuk shalat? Maksudnya adalah ketika dia ingin (hendak).

"Jika dia bertakbir, maka bertakbirlah kalian" maksudnya adalah jika dia telah selesai bertakbir maka bertakbirlah kalian, bukan berarti jika dia ingin bertakbir. Tidak. "Jika dia ruku', maka ruku'lah kalian" maksudnya adalah ketika dia mulai ruku', bukan ketika dia ingin ruku' dan bukan pula ketika dia selesai ruku', tetapi maksudnya adalah ketika dia mulai ruku'. Jadi kontekslah

yang menentukan maksudnya. Dan juga yang memperkuat dan mengunggulkan pendapat mayoritas ulama adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta perlindungan sebelum membaca.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: penanya bertanya: Saya adalah seorang penuntut ilmu dan memiliki bekal ilmu yang cukup, tetapi saya belum membaca kitab-kitab tafsir. Saya ingin Anda memberikan urutan tiga kitab untuk saya mulai satu per satu, kemudian saya menyelesaikan ilmu ini?

Kami katakan: Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung untuk menambah kami dan dia dari karunia-Nya, dan memberi kami taufik untuk menggabungkan ilmu dengan amal, dengan ikhlas karena Allah Yang Maha Agung, mengikuti sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Mengenai kitab-kitab tafsir, ada rekaman yang akan segera dipublikasikan yang membahas kitab-kitab tafsir secara singkat, karena waktu tidak cukup untuk membahasnya secara mendalam. Tetapi kami katakan: Bagi pemula dalam tafsir, dia sebaiknya membaca tafsir Syekh Ibnu Sa'di dan tafsir Syekh Faisal bin Mubarak. Tafsir Syekh Faisal bin Mubarak berjudul: "Taufiq ar-Rahman li Durus al-Qur'an". Tafsir ini dipilih dari tafsir Ath-Thabari, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir, sehingga coraknya adalah tafsir bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat). Sedangkan tafsir Syekh Ibnu Sa'di adalah tafsir pemahaman, yaitu pemahaman terhadap perkataan ulama salaf tentang makna-makna Al-Qur'an yang dia susun dengan gayanya sendiri, dan dia memasukkan ke dalamnya banyak keindahan.

Tafsir-tafsir ini—maksud saya kedua tafsir ini—jika digabungkan dengan tafsir dari para ulama kontemporer yang lebih mirip dengan matan yang dipelajari para penuntut ilmu seperti tafsir al-Baidhawi atau tafsir Jalalain; karena ukurannya sama, tafsir al-Baidhawi berukuran sama dengan kedua tafsir tersebut, maka perangkatnya akan lengkap dengan catatan membaca kedua tafsir ini—maksud saya al-Baidhawi dan Jalalain—dengan hati-hati. Diperkirakan penanya telah menguasai bab..., karena dia mengatakan: dia memiliki pengetahuan dalam bab akidah yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat. Keahlian bahasa terdapat dalam kedua tafsir ini terutama al-Baidhawi, dan perhatian ulama terhadap tafsir al-Baidhawi sangat nyata. Maksud saya, jika kita katakan: ada lebih dari 120 catatan pinggir atasnya, ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut memiliki nilai, memiliki nilai di mata para ulama. Ini adalah tingkatan pertama atau permulaan yang diawali oleh penuntut ilmu pada awalnya. Kemudian setelah itu, dia membaca yang

lebih luas dari itu, membaca tafsir riwayat seperti tafsir Ibnu Katsir, dan juga membaca tafsir Abu Sa'ud karena itu adalah tafsir menengah. Adapun tafsir al-Kasysyaf dan ar-Razi, kami tidak menganjurkan membacanya bagi tingkat menengah, Abu Sa'ud lebih aman dari keduanya, Abu Sa'ud lebih aman dari keduanya. Dan membaca Ahkam al-Quran karya Ibnu al-Arabi. Kemudian setelah itu, tahap ketiga adalah membaca kitab-kitab panjang, mulai dari Ibnu Jarir, al-Qurthubi, al-Bahr al-Muhith, al-Alusi, dan tafsir-tafsir kontemporer juga ada pengumpulan dan kejelasan, seperti tafsir al-Qasimi dan tafsir al-Manar. Wallahu a'lam. Ya.

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan: Apakah di antara jenis nasakh (penghapusan hukum) ada nasakh Al-Quran dengan Sunnah? Dan apakah ada contohnya?

Mayoritas ulama menolak nasakh Al-Quran dengan Sunnah, dan mereka berkata: "Yang lebih lemah tidak dapat menghapus yang lebih kuat." Seperti yang kami singgung baru-baru ini bahwa para ahli tahqiq atau sekelompok ahli tahqiq menetapkannya dan berkata: "Semuanya adalah wahyu, Al-Kitab dan Sunnah kedudukannya sama dalam hal seorang Muslim terikat untuk mengikuti keduanya, meskipun berbeda dalam cara periwayatannya." Contoh untuk hal ini adalah firman Allah Yang Maha Agung: "Hingga Allah mewafatkan mereka atau memberi jalan lain kepada mereka" (QS. An-Nisa': 15), "Maka kurunglah mereka di dalam rumah" - menahan para pezina, ya. Dalam hadits shahih, hadits Ubadah bin Shamit: "Ambillah dariku, ambillah dariku, sungguh Allah telah memberi jalan bagi mereka. Pezina yang sudah menikah dengan pezina yang sudah menikah dicambuk seratus kali dan dirajam, dan pezina yang belum menikah dengan pezina yang belum menikah dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun." Ini adalah bukti nasakh Al-Quran dengan Sunnah. Dan di antara mereka ada yang berkata: Ucapan "hingga" berarti pembatasan waktu, dan hadits tersebut datang menjelaskan berakhirnya pembatasan waktu ini, sehingga termasuk bab penjelasan bukan bab penghapusan.

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan: Anda telah menyinggung tentang perbedaan pendapat dalam melaksanakan shalat tahiyatul masjid pada waktu yang dilarang, maka mana pendapat yang lebih kuat dalam hal itu?

Masalah ini sangat panjang, dan kami telah membahasnya di banyak kesempatan, dan telah direkam. Maksud saya, dalam beberapa kesempatan dibahas satu kaset penuh. Namun yang lebih kuat menurut kami adalah

bahwa pada dua waktu yang lapang tidak mengapa seseorang melakukan shalat sunnah, dan jika dia duduk tanpa shalat sunnah maka dia memiliki kelonggaran dalam hal itu dan telah mengamalkan nash-nash yang shahih. Dan jika dia melakukan shalat sunnah pada dua waktu yang lapang ini, maka tidak mengapa karena pada dua waktu tersebut perkaranya lebih ringan dibandingkan tiga waktu yang diperketat: "Tiga waktu dimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang kita untuk shalat pada waktu-waktu tersebut dan menguburkan jenazah kita." Bahkan Imam Abu Umar bin Abdul Barr dan Al-Hafizh Ibnu Rajab rahimahumallahu ta'ala berkata: "Larangan pada dua waktu yang lapang tersebut termasuk bab menutup sarana (saddu dzari'ah), bukan karena waktunya itu sendiri, agar manusia tidak terus-menerus dalam shalat hingga melakukannya pada waktu-waktu yang dilarang secara ketat." Dan diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa mereka melakukan shalat sunnah setelah Subuh dan setelah Ashar, yang menunjukkan bahwa larangan pada dua waktu yang lapang lebih ringan daripada larangan pada waktu-waktu yang diperketat. Oleh karena itu, jika masuk pada tiga waktu yang diperketat, seseorang tidak boleh shalat. Dia bisa duduk saja, dan nash-nash yang melarang shalat pada waktu-waktu ini shahih dan tegas, atau dia bisa tetap berdiri dan waktunya singkat, atau dia menghindari masuk pada waktu ini dan tidak ada masalah. Adapun pendapat kaum Zhahiriyyah yang mengatakan dia harus berbaring untuk keluar dari perbedaan pendapat, ini jelas kekakuan.

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan: Ini pertanyaan dari internet yang berbunyi: Wahai Syaikh yang terhormat, apakah ada yang tercela dari kata "tasawwuf" jika kita menjauhi banyak bid'ah yang masuk ke dalam tasawwuf? Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.

Kata "tasawwuf" berbeda pendapat dalam asal kata dan pengambilannya. Di antaranya ada yang mengatakan: berasal dari kata "shafa" (kejernihan), dan kejernihan hati memang dituntut dalam syariat.

Dan di antara mereka ada yang mengatakan: Orang yang memakai wol dan memakai pakaian kasar, dan di antara mereka ada yang mengatakan: Itu adalah sebutan untuk seseorang yang sesat yang bernama? Ya? Sufi, dan itu dinisbahkan kepadanya yang mengharuskan putaran, ya, saya tidak tahu, demi Allah saya lupa namanya, mungkin Saifi atau sesuatu seperti itu. Intinya, berdasarkan pengambilan kata, jika berasal dari kata "safa" (kemurnian), maka itu adalah sifat yang terpuji. Kemudian setelah itu, kita melihat hakikat

dan kenyataannya; karena nama itu disematkan dan digunakan oleh kelompok-kelompok manusia, dan berbagai jenis manusia, di antaranya ada yang dekat dengan Sunnah, bahkan di antara mereka ada yang benar-benar mengikuti Sunnah dan sangat menjaga Sunnah, dan di antara mereka ada yang jauh dari Sunnah, bahkan ada yang keluar sepenuhnya dari lingkaran Islam dengan nama tasawuf, hingga mereka sampai pada tingkat di mana mereka membebaskan diri dari kewajiban syariat, dengan alasan bahwa mereka telah mencapai tingkat tertentu dalam perjalanan spiritual mereka, dan dengan demikian kewajiban-kewajiban itu gugur dari mereka.

Intinya, seseorang dinilai berdasarkan pribadinya, zatnya, dan amalnya. Jika amalnya mengandung dua syarat: ikhlas kepada Allah -Azza wa Jalla- dan mengikuti Nabi -Shalallahu 'alaihi wasallam-, meskipun dia menyebut dirinya sufi, meskipun dia menyebut... tidak masalah jika pandangannya terhadap sufisme, atau dia hidup di lingkungan di mana banyak orang seperti itu, dan dia melihat bahwa tidak ada masalah dengan penamaan ini selama amalnya sesuai dengan apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Bagaimanapun juga, nama ini secara umum di kalangan ulama dianggap tercela, secara umum di kalangan ulama dianggap tercela; karena banyak digunakan oleh kelompok-kelompok yang banyak melakukan pelanggaran terhadap apa yang datang dari Syariat. Jadi, nama itu tercela secara umum di kalangan ulama, kecuali jika kita melihat ke asal usulnya dan orang yang menggunakannya mengklaim bahwa itu berasal dari kemurnian, dan kita melihat amalan orang ini sesuai dengan apa yang datang dari Nabi -Shalallahu 'alaihi wasallam-, tidak mengandung bid'ah, ikhlas kepada Allah -Jalla wa 'Ala-, mengikuti jejak Nabi-Nya -Shalallahu 'alaihi wasallam-, maka dia tidak dicela dan tidak dikritik, kecuali dari segi penamaan, dan penamaan tidak ada pengaruhnya terutama jika dilihat bahwa maknanya berasal dari kemurnian hati atau dia hidup di lingkungan di mana mereka banyak, dan dia melihat bahwa penamaan itu hal yang mudah. Tetapi seperti yang kami tetapkan bahwa secara umum di kalangan ulama, nama itu dicela; karena kebanyakan orang yang menggunakannya banyak melakukan pelanggaran terhadap apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya -Shalallahu 'alaihi wasallam-.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda: Apa buku terbaik dalam i'rab (tata bahasa) Al-Qur'an? Dan apa edisi terbaiknya?

Para ulama terdahulu memiliki buku-buku tentang i'rab, An-Nahhas memiliki buku i'rab, Al-Ukbari memiliki buku i'rab, tetapi i'rab Al-Qur'an menurut ulama

terdahulu cocok untuk penuntut ilmu yang mahir dan berkualifikasi; karena dia dapat menanganinya dengan baik, dan beberapa dari mereka melakukan i'rab dengan istilah-istilah yang mungkin tidak umum di kalangan ulama belakangan, dan ini adalah ciri ulama terdahulu. Maksudnya, jika Anda membaca tafsir Ath-Thabari, Anda akan mendapatinya melakukan i'rab beberapa kata dengan istilah-istilah yang tidak kita ketahui, dan tidak diketahui oleh kebanyakan pelajar.

Abu Hayyan lebih dekat daripada Ath-Thabari; karena itu setelah istilah-istilah yang mereka kenal menjadi mapan, yang mereka sepakati. Para ulama belakangan telah memperluas, memperjelas, dan mempermudah i'rab bagi pelajarnya. Saya katakan: Seorang penuntut ilmu hendaknya mempelajari bahasa Arab kemudian melakukan i'rab Al-Qur'an untuk menguji dirinya tanpa merujuk ke buku, kemudian menguji pekerjaannya dengan membandingkannya dengan buku dari ulama kontemporer yang telah meneliti atau melakukan i'rab Al-Qur'an secara detail dan jelas, mereka melakukan i'rab setiap huruf dalam Al-Qur'an. Para ulama terdahulu tidak melakukan i'rab yang jelas, dan apa yang jelas bagi mereka mungkin sangat tersembunyi bagi sebagian ulama belakangan. Ya, jadi dia mengandalkan i'rabnya pada buku-buku ulama belakangan, tidak apa-apa setelah dia membaca buku-buku bahasa Arab dan berlatih dengannya, lalu membandingkan i'rab yang dia lakukan dengan i'rab Muhyiddin Darwish misalnya, itu buku yang bagus, atau buku Ash-Shafi, atau buku-buku lainnya. Intinya, buku Darwish lebih saya sukai daripada yang lainnya, ya.

Semoga Allah membalas kebaikan Anda. Dan jika Syaikh memiliki pendapat dalam masalah ini. Tidak, dari Andalah kami mengambil manfaat, wahai Syaikh, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.

Dia bertanya: Saya banyak membaca tafsir, tetapi saya ragu untuk membaca tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an); karena saya mendengar ada yang memperingatkan tentangnya, dan di sisi lain saya mendengar ada yang merekomendasikannya, jadi apa pendapat Anda? Semoga Allah memberikan manfaat melalui Anda kepada saya.

Bagaimanapun juga, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an adalah tafsir kontemporer, dan penulisnya bukan dari kalangan ulama, maksudnya tidak dapat diharapkan bahwa orang yang membaca tafsir ini akan mengetahui dengan tepat apa yang Allah -Yang Maha Agung- maksudkan dari firman-Nya, ya. Ini hanyalah tafsir penjelasan secara umum yang dikaitkan dengan realitas. Ya, jika

seorang siswa membacanya, dia akan mendapatkan manfaat yang sesuai sebagaimana membaca tafsir-tafsir lainnya, dan jika dia meninggalkannya, dia tidak akan rugi -dengan izin Allah-. Tafsir-tafsir para ulama terdahulu yang terkenal dan terpercaya dibangun di atas kalam Allah -Yang Maha Agung- dan sabda Nabi-Nya serta perkataan para pendahulu umat ini. Mereka adalah kitab-kitab ulama ahli ilmu dan amal, maksudnya para imam yang diikuti, dan ilmu adalah agama, maka ketahuilah dari siapa kamu mengambil agamamu, ya. Sebagaimana yang dikatakan oleh para salaf: "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu." Orang yang dikenal memiliki bid'ah harus diwaspadai. Adapun bagi orang yang mampu membedakan (yang dapat membedakan bid'ah dan tidak khawatir terpengaruh olehnya), tidak dilarang untuk membaca tafsir semacam ini, juga yang lebih berbahaya dari tafsir ini seperti tafsir al-Kasysyaf atau tafsir ar-Razi yang menurut perkiraan saya paling berbahaya, paling berbahaya menurut perkiraan saya bagi para penuntut ilmu. Dan Allah tempat memohon pertolongan.

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan: Apakah ada perbedaan antara istilah "ta'lif" (penulisan) dan "tashnif" (penyusunan)?

Tidak terlihat perbedaan yang nyata kecuali bahwa ta'lif adalah: mengumpulkan perkataan dan menyusun hal-hal yang serupa, dan menggabungkan hal-hal yang sejenis satu sama lain. Maka ia berbeda dari segi ini dengan "tarkib" (penyusunan). Tarkib hanyalah meletakkan sesuatu di atas sesuatu, sedangkan ta'lif adalah meletakkan jenis-jenis yang serasi.

Tashnif adalah dalam arti ta'lif, kecuali mereka..., diperhatikan dari penggunaan sebagian mereka dan pembedaan mereka antara kedua kata dengan teliti bahwa ta'lif lebih banyak digunakan untuk pengumpulan dari perkataan orang lain, meskipun kata "al-ghair" (orang lain) dianggap buruk menurut ahli bahasa Arab.

Dan tashnif lebih banyak mengandung inovasi, ya inovasi. Sebagian membedakan dari segi lain dengan menganggap tashnif untuk pemula, untuk pemula dalam penulisan, dan ta'lif untuk apa yang dibangun di atas tashnif ini. Misalnya, matan adalah tashnif, syarah adalah ta'lif. Sebagian mereka membedakan keduanya dari segi ini, kalau tidak pada dasarnya tidak ada perbedaan di antara keduanya.

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan: Beliau berkata: Kami ingin Anda menyebutkan beberapa tafsir yang memperhatikan rahasia-rahasia Al-Qur'an dari segi balaghah (retorika) dan makna Al-Qur'an?

Tafsir Abu Sa'ud mengandung penjelasan dan pengungkapan rahasia-rahasia serta balaghah Al-Qur'an, sehingga ini menjadi ciri khas kitab tersebut. Begitu juga tafsir lainnya seperti tafsir az-Zamakhshari, juga mengandung aspek ini. Juga tafsir al-Baidhawi meskipun ringkas mengandung sesuatu dari hal ini. Dan tafsir ath-Thabari, meskipun popularitasnya sebagai tafsir riwayat menutupi aspek-aspek lain dari aspek bahasa Arab, namun di dalamnya terdapat penjelasan. Maksud saya, tafsir ath-Thabari disusun oleh penulisnya dengan ungkapan yang paling indah. Dan Allah tempat memohon pertolongan.

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan: Bagaimana pendapat Anda tentang tafsir kitab at-Tafsir al-Muyassar dan mencukupkan diri dengannya secara umum, ketika membaca dan mengetahui makna umum?

At-Tafsir al-Muyassar yang dicetak oleh Kementerian Urusan Islam baru-baru ini adalah tafsir yang secara umum baik, jelas, dan terang. Mereka menyebutkan beberapa catatan kecil di dalamnya, tetapi saya belum menemukan sesuatu dari catatan tersebut. Secara umum, ini adalah kitab yang bermanfaat, tetapi seorang penuntut ilmu tidak dididik dengan gaya seperti ini. Maksud saya, pada waktu kebutuhan dan kesulitan, seseorang dapat membawanya untuk dibaca ketika membaca Al-Qur'an dan ditinjau dengan cepat, tetapi seorang penuntut ilmu yang ingin mendatangi ilmu ini dari pintu-pintunya tidak dididik dengan kitab-kitab semacam ini.

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan: Pertanyaan-pertanyaan seperti yang Anda lihat sangat banyak, dan Syaikh kita memiliki janji, ada acara sekarang, oleh karena itu waktu telah berlalu dan banyak yang telah habis. Kita hanya dapat mengangkat tangan kita kepada Allah -Yang Maha Mulia- agar memberi pahala kepada Syaikh yang mulia dan memberikannya balasan yang penuh, serta menjadikan hal itu dalam timbangan kebaikannya. Sesungguhnya Dia, Subhanahu, Maha Pemurah lagi Maha Mulia.

Saya memiliki beberapa kertas yang meminta dari Syaikh yang mulia untuk memberikan pelajaran di Riyadh utara, memilih sebuah masjid untuknya, dan beberapa telah menentukan masjidnya, yaitu masjid Putri Nura.

Bagaimanapun, permintaan ini akan dipertimbangkan -InsyaAllah- dengan seksama. Saya tidak tahu apakah waktunya cukup atau tidak? Permintaan dari berbagai pihak, baik dari Riyadh maupun dari luar Riyadh juga banyak, dan menyelaraskan di antara mereka sulit. Jika ada jawaban untuk suatu permintaan, maka permintaan..., maka permintaan untuk masjid ini, apalagi imamnya termasuk orang yang paling dekat dengan kami dan paling kami cintai, maka itu lebih layak untuk diperhatikan daripada yang lain. Tetapi saya tidak membayangkan bahwa dalam waktu dekat ini, di mana pekerjaan, kesibukan, dan pelajaran menumpuk hampir setiap hari, dan ada keterikatan dengan kitab-kitab lama yang kita baca, maka menjawab permintaan ini jika mungkin bagi kalian atas saya ini -InsyaAllah-.

Kami mengulangi doa untuk Syaikh yang mulia agar dijaga, dipelihara, diberi petunjuk, dan taufik. Dan kami mengakhiri dengan apa yang kami mulai, yaitu memuji Allah -Yang Maha Agung- dan memuji-Nya, serta semoga Allah memberi shalawat, salam, dan keberkahan kepada hamba dan Rasul-Nya serta kepada keluarga dan semua sahabatnya.